

THE DIARY

SEBUAH DIARY, SEBUAH RAHASIA, SEBUAH PERTEMANAN



RAIHANAH SYAHDA

THE DIARY

SEBUAH DIARY, SEBUAH RAHASIA, SEBUAH PERTEMANAN



RAIHANAH SYAHDA

Hak Cipta Dilindungi

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

(All Rights Reserved)

Judul
The Diary
Sebuah Diary, Sebuah Rahasia, Sebuah Pertemanan

Penulis
Raihanah Syahda

Editor
Harmoko

Layouter
Arfida

Desain Cover
Kufran Janir

Cetakan Pertama, Mei 2025
QRCBN. 62-6185-1233-508

Diterbitkan Oleh:
ALINEA INDONESIA
Jl. Pt. Dulungge, Kel. Unyi. Dua Boccoe
Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753
Website. www.alineaindonesia.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, akhirnya saya bisa menyelesaikan novel pertamaku yang berjudul "The Diary". Buku ini merupakan bagian dari tugas proyek akhir saya di SMP Islam Athirah Bone, sekaligus menjadi impian masa kecil saya yang akhirnya terwujud.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ummi SURIANTI dan Abi MUHLIS, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi saya. Terutama kepada ummiku tercinta, yang tak pernah berhenti memberikan semangat dan nasehat, khususnya saat saya merasa malas dan ragu untuk melanjutkan menulis. Tanpa dukungan mereka, buku ini mungkin tidak akan terwujud.

Saya juga berterima kasih kepada Pak NURHOLIS yang telah memberikan arahan dan dukungan selama saya menulis buku ini. Selain itu, saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman sekelas saya, terutama yang tercantum Namanya dalam buku ini, yang selalu memberi semangat dan percaya pada saya untuk bisa menyelesaikan proyek ini. Tanpa kalian, mungkin saya tidak akan menyelesaikan buku ini dengan penuh hati.

Perjalanan menulis buku ini penuh dengan tantangan. Ada masa-masa saya merasa malas, lelah, bahkan ingin menyerah. Namun, di setiap langkah berat itu, ada banyak orang yang terus menguatkan saya. Melalui buku ini, saya berharap pembaca bisa merasakan petualangan, misteri, persahabatan, dan kisah cinta sederhana yang saya tuliskan. Semoga cerita dalam "The Diary" dapat memberi hiburan, menginspirasi, atau sekadar teman di waktu luang untuk para pembaca.

Terima kasih telah membuka halaman-halaman buku ini dan membiarkan diri kalian terhanyut dalam kisah yang saya tulis. Semoga buku ini bermanfaat dan membawa kebahagiaan bagi kalian semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Raihanah Syahda Salsabila

(Syahda)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PROLOG.....	vii
CHAPTER #1 RUMAH BARU	1
CHAPTER #2 SEKOLAH.....	14
CHAPTER #3 ANAK BARU.....	32
CHAPTER #4 KEMBALI LAGI.....	50
CHAPTER #5 TETANGGA LAMA.....	85
CHAPTER #6 MISI KEDUA	99
CHAPTER #7 YAHYA LIFE'S	114
CHAPTER #8 KENA AMUK.....	136
CHAPTER #9 PENERIMAAN RAPORT	151
CHAPTER #10 PERSIAPAN.....	168
CHAPTER #11 LDKS	190
CHAPTER #12 KENYATAANNYA.....	205
CHAPTER #13 SIAPA SANGKA?	217
CHAPTER #14 PENJELASAN.....	231
CHAPTER #15 ANAK PINDAHAN	247
PROFIL PENULIS	247

PROLOG

Rumah kecil itu berdiri di tepi jalan raya yang ramai. Meski jauh dari kota, suara kendaraan tetap terdengar setiap saat. Rumah itu sederhana, dengan dinding bercat merah muda yang mulai memudar. Meski sederhana, rumah itu selalu terasa hangat karena tawa dan kebersamaan yang menghiasi setiap sudutnya. Di sanalah Haura Seyra Almira tinggal, bersama keluarganya yang ramai.

Disekolah pada saat Hari kelulusan. Ia dan Anak-anak lain memakai toga kecil mereka dan berkumpul di aula sekolah. Orang tua mereka hadir untuk menyaksikan momen berharga tersebut. Beberapa hari sebelum kelulusan Seyra dan Eca tak saling bicara karna ada sedikit kesalahpahaman, meskipun hati mereka dipenuhi rasa rindu akan persahabatan yang pernah mereka miliki.

Saat nama mereka dipanggil untuk menerima ijazah, Seyra sempat melirik ke arah Eca. "Selamat ya," katanya pelan. Eca yang mendengarnya sedikit terkejut. Ia menoleh dan tersenyum tipis. "Kamu juga."

Meskipun hanya percakapan singkat, ada perasaan hangat yang muncul di antara mereka. Setelah acara selesai, Eca dan Seyra masih duduk di tempat masing-masing.

"Eca," panggil Seyra.

"Ya?" jawab Eca.

"Kamu mau lanjut sekolah di mana?" tanya Seyra.

"Aku belum tahu nih," jawab Eca. "Kamu sendiri?"

"Aku juga belum tahu," kata Seyra.

"Kita harus segera cari sekolah nih," kata Eca.

"Iya, nih. Aku jadi bingung," timpal Seyra.

Tiba-tiba, ibu Seyra datang menghampiri mereka.

"Seyra, ayo kita foto keluarga dulu," kata ibu Seyra.

"Iya, Bu," jawab Seyra.

Seyra kemudian berpamitan kepada Eca.

"Aku duluan ya, Eca," kata Seyra.

"Iya, Seyra," jawab Eca.

Seyra kemudian berjalan menuju tempat keluarganya untuk berfoto kelulusan. Eca melihat Seyra dengan tatapan sendu. Ia tahu bahwa mereka berdua akan segera berpisah dan mungkin tidak akan bertemu lagi dalam waktu dekat.

Disisi lain, seorang anak perempuan bernama Mumu yang duduk tidak jauh dari mereka, terlihat sangat marah dan membenci Seyra yang sedang berfoto keluarga. Mumu baru saja kehilangan ibunya dan sekarang terlihat sangat terpukul

dan sekarang ayahnya pergi entah kemana.

"Kenapa semua orang harus bahagia di hari kelulusan ini?" gumam Mumu dengan nada sinis. "Ibu bahkan tidak bisa melihatku lulus."

Mumu kemudian berdiri dan berjalan menjauh dari keramaian. Ia tidak ingin melihat kebahagiaan orang lain di saat ia sedang bersedih.

Seyra yang melihat Mumu, merasa iba. Ia tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang dicintai.

"Ibu, aku ke sana dulu ya," kata Seyra.

"Ke mana?" tanya Ibu.

"Aku mau menemui Mumu," jawab Seyra.

Seyra kemudian menghampiri Mumu yang sedang duduk sendirian di sudut aula.

"Mumu," panggil Seyra dengan hati-hati.

Mumu mendongak, matanya merah dan berkaca-kaca. "Apa mau kamu?" tanyanya ketus. Nada bicaranya kasar dan penuh amarah.

Seyra sedikit terkejut dengan nada bicara Mumu, tapi ia mencoba untuk tetap tenang. "Aku cuma mau bilang... aku turut berduka cita atas kehilangan ibumu," ucap Seyra lirih.

Mumu tertawa sinis. "Turut berduka cita? Semudah itu kamu bilang? Kamu tahu rasanya kehilangan ibu? Tidak! Kamu tidak tahu!" Air matanya mulai mengalir. "Kamu enak, bisa foto-foto keluarga, sementara aku..." Mumu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia terisak.

Seyra duduk di samping Mumu. Ia tidak mencoba menyentuh Mumu, karena ia tahu Mumu sedang sangat marah dan mungkin tidak ingin disentuh. "Aku memang tidak tahu persis bagaimana rasanya kehilangan ibu," kata Seyra dengan suara lembut. "Tapi aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang sangat kita sayangi."

Mumu terdiam, masih terisak. Ia menatap Seyra dengan tatapan yang sulit diartikan. Amarahnya sedikit mereda, digantikan rasa lelah dan putus asa.

"Aku... aku tidak tahu harus bagaimana," ucap Mumu akhirnya, suaranya bergetar.

Seyra mengangguk mengerti. "Aku tahu ini berat," katanya. "Tapi kamu tidak harus menghadapinya sendirian. Ada banyak orang yang sayang sama kamu dan ingin membantu kamu."

Mumu menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak ada yang mengerti aku!" serunya. "Pergi! Aku tidak mau bicara dengan siapa-siapa!"

Seyra terdiam, merasa tidak berdaya. Ia tahu Mumu sedang sangat marah dan tidak ada yang bisa ia lakukan

untuk mengubah perasaannya saat ini.

"Baiklah," kata Seyra akhirnya, dengan suara lirih. "Aku pergi. Tapi kalau kamu butuh teman bicara, aku ada di sini."

Seyra berdiri dan berjalan menjauh. Ia menoleh ke belakang dan melihat Mumu masih duduk terdiam, air matanya terus mengalir.

Setelah Seyra pergi, Mumu menatap foto ibunya yang ada di genggamannya. "Seandainya kamu tahu," gumahnya dalam hati, suaranya penuh kesedihan dan kemarahan yang bercampur aduk. "Seandainya kamu tahu betapa sakitnya aku sekarang."

Saat Mumu masih menatap foto ibunya, tiba-tiba seorang lelaki datang menghampirinya. Lelaki itu adalah bapak Mumu yang bernama Budi. Ia membawa sebuah buket bunga sederhana.

"Mumu," sapa bapaknya lembut.

Mumu mendongak dan melihat bapaknya. Air matanya semakin deras.

Bapaknya berlutut di hadapan Mumu dan memberikan buket bunga itu. "Maaf, Bapak terlambat. Bapak baru pulang setelah antar pembeli," kata bapaknya. "Ini untuk tuan putri. Selamat atas kelulusanmu."

Mumu menerima buket bunga itu dengan tangan

gemetar. Ia memeluk bapaknya erat. "Bapak," isaknya. "Aku rindu ibu."

Bapaknya membalas pelukan Mumu dan mengusap rambutnya dengan sayang. "Bapak juga rindu ibu," kata bapaknya. "Tapi ibu pasti ingin melihat kamu bahagia."

Mumu terdiam. Ia tahu bapaknya benar. Ibunya pasti ingin melihat ia bahagia.

"Ayo kita pulang," kata bapaknya. "Kita rayakan kelulusan tuan putri bapak bersama."

Mumu mengangguk dan mengikuti bapaknya pulang. Setelah berfoto bersama di depan sekolah, bapaknya mengantarnya menuju becak yang sudah menunggu di pinggir jalan.

"Mari, tuan putri Bapak antar," kata bapaknya sambil membukakan pintu becak untuk Mumu.

Mumu tersenyum tipis dan naik ke dalam becak. Ia melambaikan tangan kepada teman-temannya yang masih ada di sekitar sekolah.

"Hati-hati di jalan, Pak," kata salah satu teman Mumu.

"Iya," jawab bapak Mumu. "Terima kasih ya sudah perhatian sama ."

Bapak Mumu kemudian mengayuh becaknya, membawa Mumu pulang dengan hati yang penuh

kebanggaan dan cinta,” Tuan putri mau kemana?”, tanya Bapak mumu

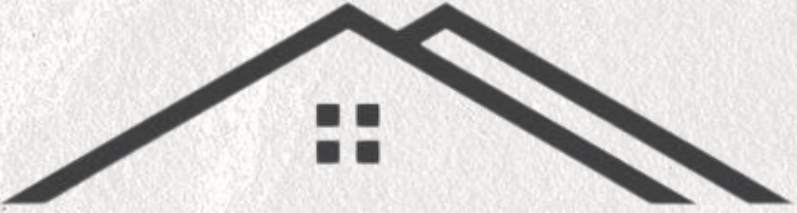
“Kemana aja Pak,yang penting sama bapak”,jawab mumu sambil berbalik menatap wajah ayahnya yang berkeringat mengayuh sepeda.”tapi kalau disuruh pilih mumu mau lanhsung pulang kerumah lebih nyaman”.

Tak lama mengayuh becak, Bapak mumu berhenti mengayuh becaknya saat sesorang yang ia kenali berada diseborang jalan,” Mass!, lihat tuan putri saya udah lulus TK nih mass!,”Seru Bapak sambil menunjuk mumu yang berada didalam becak.

“wah sudah besar ternyata dia,selamat ya Tuan putri Mumu,”Jawab Mas-mas yang Bernama Mas Dika yang sekarang sedang bekerja menjadi guru di Sekolah Dasar.

Pak Budi menangguk,”Makasih mas,Saya duluan ya Mas!,” Ujar Bapak lalu Kembali melajukan becaknya.

Mumu duduk di dalam becak sambil memeluk buket bunga dari ayahnya. Ia tahu, meskipun ibunya sudah tidak ada, ia masih memiliki bapaknya yang sangat menyayanginya.



CHAPTER #1
RUMAH BARU

CHAPTER #1 RUMAH BARU

Setelah hari kelulusan Seyra sempat jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit. Setelah pulang dari rumah sakit ia memilih bermain di rumah bersama keysa adik perempuannya karna ia sedang libur panjang. Sementara Ayah, Ibu dan neneknya sibuk berbincang di ruang keluarga. Seyra tidak mengerti apa yang mereka bincangkan, ia lebih memilih bermain masak-masakan bersama Keysa.

“Keysa ayo main masak-masak!”ucap Seyra penuh semangat.

“Ayo kaka!”balas keysa tak kalah semangat.

Seyra memberikan tempat peralatan masak-masak mainan kepada Keysa, “Kamu yang jadi koki,aku yang jadi dokter”.

“Oke”, kata Keysa mengacungkan jempolnya.

Disisi lain diruang keluarga yang sedikit menegangkan Nenek Ani, Nenek Seyra dan Keysa berkata “kenapa kalian ingin pindah?”

“mah, aku sama ayah Seyra sangat sulit jika harus pulang-pergi kedesa dan kekota yang memakan waktu lama” jelas ibu seyra.

“Dimana kalian akan pindah,”tanya Ani.

“kami akan pindah ke perumahan grand cahaya indah”, ucap

Wanita yang Bernama Renata itu.

Ani mengerutkan keningnya,” dimana kalian mendapatkan uang untuk pindah kesana,satauku itu perumahan yang uang pangkalnya mahal?”

Renata tersenyum malu“saat itu uang yang akan dipakai beli rumah di gunakan untuk biaya rumah sakit seyra jadi mamah juga bilang ambil uang mamah untuk biaya rumah sakit seyra”

Mata Ani kaget membulat,” Jadi kamu selama ini yang mengambil uang mamah,”

Renata hanya mengagguk takut

“Tapi kenapa kamu tidak bilang kamu yang ambil uang diatas lemari,mamah kan bilang didalam lemari!”, Tegas Ani dengan rasa emosi.

“Aku melakukan sesuai instruksi”,Ujar Wanita dua anak itu sedikit kesal dengan penuturan ibunya.

”Kenapa sih kalian sangat pelit soal uang”

“Kamu selalu saja begitu dari kecil sampai punya anak tidak ada berubahnya,mamah tidak pelit soal uang!”, teriak Wanita tua itu yang sedang menghadapi putri semata wayangnya.

Malik yang mendengar penuturan mertuanya tersebut angkat bicara,”Ini bukan sepenuhnya salah Rena mah,ini salahku karna saharusnya aku menyiapkan uang darurat”.

“Setidaknya kalian memberitahuku uang yang mana kalian ambil,” ujar mamah Renata sambil menahan emosi.

“Hari itu mamah juga bilang,” tutur ibu Seyra

BRAAKK..

“Apa yang kalian perdebatkan ini, kalian hanya buang-buang tenaga,” kali ini Nenek Nipe yang berbicara karena ia pusing mendengar perdebatan seperti ini,” Ani, kau butuh uang untuk modal usahamu, akan ku berikan, dan kau Rena, Malik ingin tinggal di kota silahkan, tidak ada yang melarangmu asal kalian dan anak-anakmu jaga diri baik-baik”, jelas Wanita tertua di keluarga itu.

Suasana seketika hening tak ada yang ingin membuka suara. Tak lama setelah kehenigan di ruangan itu. Tiba-tiba Ibu Seyra berdiri dari tempat ia duduk lalu ia berhenti di depan ibunya sambil menunduk, “Mah, aku minta maaf atas kejadian yang terjadi tadi tidak seharusnya aku seperti itu”

“iya tidak apa-apa, mamah juga minta maaf”, sambil menepuk-nepuk bahu anak semata wayangnya.

Semua orang yang berada di ruang keluarga tersenyum haru, “Jadi kalian sudah menentukan kapan kalian ingin pindah?”, tanya Wanita tua yang bernama Ani..

“Secepatnya”, ucap Malik.



“Wahhhh cantiknyaaa”Ucap mereka bersamaan melihat rumah sederhana berlantai satu memiliki dua kamar tidur beserta dengan kamar mandi yang akan mereka tinggali kedepannya.

Ibu yang melihat mereka berdua sedang berdiri didepan rumah,ia pun memanggilnya” Hei!,anak-anak ayo masuk jangan diluar,memang mau tinggal diluar kamu?”. Setelah itu ia melihat beberapa barang belum turun lalu berkata”Seyra,tolong ambilkan ibu sisa barang yang ada didepan”.

Seyra berbalik kearah ibu lalu megangguk,” Keysa kamu masuk aja dulu,kakak mau angkat barang”

Keysa megangguk meng-iyakan lalu menuju masuk kedalam rumah.

Seyra pun menuju ke dalam mobil dan mencari barang yang diperintahkan oleh ibu,” Yang mana ya barangnya?” gumam Seyra bertanya dalam hati,” Oh yang ini”,ia pun mengambil teko yang berukuran besar itu lalu membawanya masuk.

“Assalamu alaikum”, Salam Seyra memasuki rumah dengan matanya menatap seluruh sudut ruangan,sambil meletakan barang yang ia bawa ditangannya.

“Waalaiikum salam kaka!”,seru Keysa yang sedang duduk disofa ruangan itu.

“eh,udah duduk aja kamu”, Seyra meyipitkan matanya lalu bertanya”ibu dimana?”.

“ada di dalam lagi belesin dapul”, jawab Keysa sambil menunjuk kearah dalam rumah.

“kok nggak kamu bantuin ibu sih”, menatap Keysa penuh rasa kesal.

Keysa melipat kedua tangannya didada lalu berkata,“kan aku kan masih kecil”

“kan aku kan masih kecil”, ucap seyra kesal dengan mengulang kata-kata adiknya itu lalu menuju ke dapur.

Saat berjalan menuju dapur memang cukup berdebu dan Seyra akan melewati dua pintu yang masih tertutup rapat.Ketika ia melewati pintu pertama ia mendengar seseorang memanggilnya.

“Sseyyrraa”

Seyra berbalik kearah pintu pertama yang ia lewati lalu terkaget melihat sosok tersebut,”Aaaaaaa”, ia menutup matanya.

“kaka Seyla,ini Keyca bukan hantuuu uhuk,uhuk”ucap keysa sambil batuk karna banyak debu disekitarnya.

“ihh kamu bikin kaget ajaaa”,tegur Seyra lalu mencubit pipi adiknya karna ia merasa kesal.

“aku dali tadi panggil kaka”ucap adiknya sambil menyondorkan sesuatu barang kearah kakaknya,”ini tekonya kaka lupa ambil,”celetuk Keysa kesal

Seyra tersenyum malu lalu mengambil teko tersebut dari tangan adiknya,”hehe,ya maaf aku lupa”

“iya-iya kalo gitu Keyca mao pelgi ke luang tamu dulu yah,nanti kaka kecana aja temani keyca”Ucap Keysa dan diangguki oleh Seyra.

Sesampainya didapur, Seyra menemukan ibunya yang sedang menyapu lantai yang lumayan berdebu,Seyra meletakkan teko diatas meja lalu mendekati ibu dan ingin memberikan bantuan,”Ibu biar aku aja yang menyapu,ibu duduk aja”kata Seyra sambil memegang sapu yang dipegang ibunya.

“makasi yah cantik tapi ibu tidak usah dibantu kok”,ucap ibu dengan senyum manisnya”memang kamu nggak mau lihat kamar kamu dulu?”.

Seyra mendengar pernyataan ibunya bingung sebentar lalu membulatkan matanya“oh,iya aku sekarang udah punya kamar sendiri ya bu”ujar seyra dengan perasaan yang sangat senang,karna itu adalah salah satu mimpinya untuk memiliki kamar sendiri.

Ibu menatap Seyra lalu mengusap kepala anak pertamanya itu,”mau ibu temani?’tanya ibu.

“nggak usah bu,ibu kan ada kerjaan nanti tambah lama kalau nemenin aku”Jawab Seyra sambil menggelengkan kepalanya.

“iya-iya sekalian ajak adikmu,kasian dia duduk nggak ada yang temani”kata ibu yang sedang melanjutkan menyapu”oh,iya kamarmu dipintu pertama kalau ke dapur dan kamar Ayah,Ibu dan Keysa dipintu yang kedua”.

Seyra mengangkat jempolnya,lalu menuju ke ruang tamu tempat adiknya Keysa yang duduk cantik diatas sofa,namun saat Seyra berjalan pandangannya beralih ke pintu pertama yang tadi ia lewati lalu Seyra terdiam sejenak di depan pintu kamar barunya. Jantungnya berdebar kencang, bukan karena penasaran, tapi juga perasaan aneh yang sulit dijelaskan. Udara di sekitarnya terasa lebih dingin, dan bulu kuduknya berdiri. Ia mengulurkan tangan, menyentuh gagang pintu yang terasa dingin. Ia menarik napas dalam sebelum akhirnya mendorong pintu tersebut.

Pintu terbuka, menampilkan kamar yang kosong melompong. Kamar itu kosong tetapi ada sesuatu yang tergeletak dilantai.

Seyra melangkah masuk dengan hati-hati.Di lantai, ia melihat sebuah buku diary lusuh dengan sampul yang awan. Buku itu tampak sangat modern. Kulitnya berwarna biru dengan gambar awan. Seyra mencoba membukanya, namun buku itu terkunci. Ia mengamati lebih teliti dan menemukan sebuah lubang kecil di bagian samping buku. "Seperti ada tempat untuk kunci," gumamnya.

Seyra mencoba mencari-cari kunci di sekitar kamar yang kosong itu, namun tidak menemukannya. "Bagaimana cara membukanya?" gumamnya dengan rasa penasaran yang semakin besar.

Tiba-tiba, suara Keysa terdengar dari luar kamar, "Kaka, lagi apa cih? Kok lama banget?"

Seyra tidak menjawab. Ia masih terpaku pada buku diary yang tergeletak di lantai. Dengan tangan gemetar, ia meraih buku tersebut dan mengamatinya lebih seksama. Ia mencoba berbagai cara untuk membuka buku itu, namun tetap tidak berhasil. Ia bahkan mencoba menggunakan jepit rambutnya, namun tetap saja buku itu tidak mau terbuka.

"Kaka, kok diem aja?" suara Keysa terdengar lagi, kali ini lebih dekat.

Seyra menyembunyikan buku diary itu dengan cepat dan menyimpan kembali ke lantai. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan kamar ini. Perasaan takut dan penasaran bercampur aduk dalam hatinya. Ia yakin buku itu menyimpan rahasia penting, dan ia harus mencari tahu bagaimana cara membukanya.

Keysa membuka pintu kamar Seyra dengan sedikit tergesa-gesa. "Wah, kamarnya kaka kok gelap banget?" serunya, matanya menyipit melihat sekeliling ruangan yang kosong itu.

"Iya, nih. Lampunya kayaknya rusak," jawab Seyra dengan

suara sedikit bergetar.

Keysa menghampiri Seyra dan memeluknya erat. "Kaka, kamu kenapa? Kok pucat banget?" tanyanya khawatir.

Seyra menggelengkan kepala. "Nggak papa kok. Kakak cuma capek aja," elaknya.

Mereka berdua kemudian keluar dari kamar dengan perasaan tidak nyaman. Seyra masih memikirkan tentang buku diary terkunci yang ia temukan di dalam lemari. Ia merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh buku itu, sesuatu yang mungkin berhubungan dengan rumah ini.

Saat mereka berdua berjalan menuju ruang tamu, tiba-tiba terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. "Ayah datang!" seru Keysa dengan gembira.

Seyra dan Keysa segera berlari menuju pintu depan untuk menyambut ayah mereka. Seorang pria paruh baya dengan senyum hangat keluar dari mobil. "Anak-anak ayah sudah sampai!" sapanya sambil merentangkan tangannya.

Seyra dan Keysa langsung memeluk ayah mereka erat. "Ayah, kami kangen banget sama ayah!" ucap Keysa dengan mata berkaca-kaca.

"Baru ditinggal beberapa jam juga, masih kagen?," balas ayah sambil mencium kening kedua putrinya. "Gimana kabarnya? Rumah barunya gimana?"

"Rumahnya bagus, ayah. Tapi kamar kakak gelap banget,"

jawab Keysa sambil melirik Seyra.

Seyra hanya tersenyum tipis. Ia masih belum ingin menceritakan tentang buku diary misterius itu kepada siapa pun, termasuk ayahnya.

"Nanti ayah cek ya kamarnya Seyra," kata ayah sambil membawa beberapa barang belanjaan dari mobil. "Oh iya, ibu mana?"

"Ibu lagi beres-beres di dapur, ayah," jawab Seyra.

Ayah kemudian masuk ke dalam rumah dan menghampiri istrinya di dapur. Seyra dan Keysa mengikuti ayah mereka dari belakang.

"Ibu, ayah sudah datang!" seru Keysa.

Ibu menoleh dan tersenyum melihat suaminya. "Ayah sudah sampai? Kok nggak bilang-bilang sih?"

"Biar surprise," jawab ayah sambil mencium pipi istrinya. "Ini ada beberapa barang yang ayah beli. Tolong dicek ya, siapa tahu ada yang kurang."

Ibu menerima daftar barang belanjaan dari ayah dan mulai memeriksanya satu per satu. Seyra dan Keysa membantu ibu menyusun barang-barang tersebut di dapur.

Setelah selesai membantu ibu, ayah mengajak Seyra dan Keysa untuk melihat-lihat kamar mereka. "Ayo kita lihat kamar kalian sudah rapi belum," kata ayah sambil berjalan

menuju kamar anak-anaknya.

Seyra dan Keysa mengikuti ayah mereka dengan perasaan sedikit khawatir. Seyra takut ayah akan menemukan buku diary terkunci di kamar Seyra. Seyra dan Keysa mengikuti ayah mereka dengan perasaan sedikit khawatir. Mereka takut ayah akan menemukan buku diary terkunci di kamar Seyra.

Sesampainya di depan kamar Seyra, ayah membuka pintu. Kamar itu masih kosong melompong. Dindingnya berwarna pink soft.

"Wah, kamarnya masih kosong ya," kata ayah sambil mengamati sekeliling kamar.

Seyra dan Keysa hanya mengangguk pelan. Mereka berdua masih merasa tidak nyaman dengan kamar itu.

"Kamu mau kamar seperti apa, Seyra?" tanya ayah. "Coba kamu buat daftar perabotan yang kamu butuhkan, nanti ayah belikan."

Seyra berpikir sejenak. Ia sebenarnya masih bingung dengan kamar barunya ini. Perasaan takut dan penasaran masih menghantuinya. Namun, ia mencoba untuk mengabaikan perasaan itu dan fokus pada perabotan yang ia butuhkan.

"Emm... Seyra butuh tempat tidur, meja belajar yang lebih besar, lemari pakaian yang baru, rak buku, dan lampu tidur,"

kata Seyra.

"Oke, nanti ayah catat," kata ayah sambil mengeluarkan buku catatan dari sakunya. "Ada lagi yang mau kamu tambahkan?"

Seyra menggelengkan kepala. "Cukup itu saja, ayah," jawabnya.

Ayah kemudian mencatat semua perabotan yang disebutkan oleh Seyra. "Baiklah, nanti kita pergi ke toko Mebel untuk membeli perabotan ini," kata ayah. "Kamu mau ikut?"

Seyra dan Keysa mengangguk serentak. Mereka berdua sudah tidak sabar untuk mengisi kamar baru Seyra dengan perabotan yang mereka sukai.



CHAPTER #2
SEKOLAH

CHAPTER #2 SEKOLAH

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, Seyra dan Keysa sudah bangun pagi-pagi sekali. Mereka berdua sudah tidak sabar untuk memulai hari pertama mereka di sekolah baru. Seyra sudah menyiapkan seragam SD barunya dengan jilbab pasang putih, sementara Keysa sudah tidak sabar ingin memakai seragam TK nya yang memiliki jilbab.

"Sudah siap semuanya?" tanya ibu dari dapur.

"Sudah, ibu!" jawab Seyra dan Keysa serentak.

Ibu kemudian keluar dari dapur sambil membawa sarapan. "Kalau gitu, kita sarapan dulu ya," kata ibu.

Mereka berempati kemudian sarapan bersama di meja makan. Sambil makan, mereka berbincang-bincang tentang sekolah baru mereka.

"Seyra, kamu sudah kenal sama Rani?" tanya ayah.

Seyra menggelengkan kepala. "Belum, ayah," jawabnya. "Tapi nanti ibu mau kenalin Seyra sama Rani di sekolah."

"Oh, bagus deh kalau gitu," kata ayah. "Kamu harus jadi teman baik sama Rani ya."

"Iya, ayah," jawab Seyra.

Setelah selesai sarapan, mereka berempati segera berangkat menuju sekolah. Ayah mengemudikan mobil

dengan hati-hati, sementara ibu menemani Seyra dan Keysa di kursi belakang.

Sesampainya di sekolah, Seyra dan Keysa langsung turun dari mobil. Mereka berdua merasa sedikit gugup, namun juga sangat bersemangat.

"Semangat ya, anak-anak ayah!" kata ayah sambil mengusap kepala Seyra dan Keysa.

"Iya, ayah!" jawab Seyra dan Keysa serentak.

Seyra kemudian berjalan melewati gerbang SD Bangsa, sementara Keysa menuju gedung TK. Mereka berdua berpisah di depan gerbang sekolah.

Saat Seyra berjalan menuju kelas barunya, ia teringat akan masa-masa hari pertamanya sekolah saat TK. Ia ingat bagaimana ia sangat senang dan bersemangat saat itu. Ia juga ingat teman pertamanya di TK, seorang anak perempuan yang bernama Eca.

Seyra dan Eca sangat akrab. Mereka selalu bermain bersama, belajar bersama, dan saling membantu. Namun, sayangnya, persahabatan mereka harus berakhir karena sebuah pertengkaran hebat. Seyra dan Eca bertengkar karena masalah sepele, namun pertengkaran itu berujung pada permusuhan yang mendalam. Mereka berdua tidak pernah lagi berbicara satu sama lain setelah kejadian itu.

"Semoga saja aku bisa mendapatkan teman baik di sekolah

ini," gumam Seyra dalam hati.

Seyra sibuk mencari kelasnya. Ia berharap bisa mendapatkan teman-teman baru yang baik dan menyenangkan di sekolah ini, dan tentunya, ia tidak ingin mengulangi pengalaman pahit dengan Eca di sekolah barunya ini.



Bel masuk berbunyi, dan semua murid baru bergegas menuju kelas masing-masing. Seyra berjalan perlahan menuju kelas 1A, kelas barunya. Ia merasa sedikit gugup, tapi ia berusaha untuk tetap tenang.

Sesampainya di kelas, Seyra melihat teman-teman barunya sudah duduk di tempat masing-masing. Ia mencari tempat duduk yang masih kosong. Ada satu tempat duduk kosong di samping seorang gadis kecil yang sedang membaca buku. Seyra menghampiri gadis itu.

"Hai," sapa Seyra dengan suara pelan.

Gadis itu mendongak dan tersenyum kepada Seyra. "Hai juga," jawabnya.

"Aku boleh tidak duduk disini?," kata Seyra.

"boleh ,duduk aja," jawab gadis itu.

Tak lama kemudian, guru kelas mereka datang. "Selamat pagi, anak-anak!" sapa guru itu dengan suara

ceria."Nama saya Bu Irma"

"Selamat pagi, Bu Irma!" jawab murid-murid serentak.

"Hari ini adalah hari pertama kalian masuk SD. Ibu senang sekali bisa bertemu dengan kalian semua. Mari kita berkenalan satu sama lain," kata guru itu.

Guru itu kemudian memanggil satu per satu murid baru untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri. Seyra mendapat giliran pertama.

"Hai, teman-teman. Nama aku Haura Seyra Almira biasa dipanggil Seyra.," kata Seyra dengan suara sedikit bergetar.

"Hai, Seyra!" jawab teman-teman barunya serentak.

Setelah Seyra memperkenalkan diri, giliran Rani. "Hai, teman-teman! Aku Annisa Maharani, tapi kalian bisa panggil aku Rani," kata Rani sambil tersenyum.

"Hai, Rani!" jawab teman-teman barunya.

Seyra terkejut mendengar nama gadis itu. Rani? Apakah dia Annisa Maharani, sepupu yang diceritakan oleh ibunya?

Saat gadis yang Bernama Rani duduk, Seyra menepuk Pundak gadis itu "Kamu... kamu Annisa Maharani?" tanya Seyra dengan hati-hati.

"Iya, aku Rani" tanya Rani balik.

Seyra mengangguk "Kamu anaknya tante Mira bukan?" tanya seyra.

"iya, eh tunggu-tunggu, kamu seyra kan sepupu aku?," Tanya Rani balik

"iya", Seyra tersenyum, Ia merasa senang karena akhirnya bisa bertemu dengan sepupunya. "aku senang bisa bertemu denganmu, Rani," kata Seyra.

"Aku juga senang, Seyra. Ayo kita duduk bersama!" ajak Rani.

Seyra dan Rani kemudian sepakat duduk bersama di bangku mereka. Mereka berdua berkenalan lebih dekat dan bercerita tentang diri masing-masing.

Kemudian, satu per satu murid baru lainnya maju ke depan dan memperkenalkan diri. Ada yang bernama Yahya, Fahri, Zahra, Dinda, dan lain-lain. Mereka semua terlihat sangat antusias dan bersemangat.

Setelah semua murid baru memperkenalkan diri, guru itu memberikan beberapa informasi tentang sekolah dan kegiatan belajar. Seyra mendengarkan dengan seksama. Bel istirahat berbunyi, dan semua murid berlarian keluar kelas. Seyra dan Rani keluar bersama dan bergabung dengan teman-teman yang lain di halaman sekolah. Mereka bermain bersama dan merasa sangat senang.



Sementara Seyra berkenalan dengan teman-teman

barunya di kelas 1A, Anastasya Keysa Labiqa, atau yang akrab disapa Keysa, juga sedang memulai hari pertamanya di TK. Keysa masuk ke TK A, kelas untuk anak-anak berusia 4-5 tahun.

Keysa diantar oleh ibunya sampai depan gerbang TK. Ia melihat banyak anak-anak kecil lainnya yang juga baru pertama kali masuk TK. Keysa merasa sedikit gugup, tapi ia berusaha untuk tetap berani.

"Sayang, semangat ya sekolahnya. Ibu tunggu di sini," kata Ibu sambil mencium pipi Keysa.

"Iya, Bu," jawab Keysa dengan suara pelan.

Keysa kemudian berjalan masuk ke dalam TK. Ia melihat seorang guru yang berdiri di depan pintu kelas. Guru itu tersenyum ramah kepada Keysa.

"Selamat pagi, sayang. Siapa namanya?" tanya guru itu.

"Nama saya Keysa, Bu," jawab Keysa.

"Selamat datang di TK Merpati, Keysa. Ayo masuk, teman-teman sudah menunggu kamu di dalam," kata guru itu.

Keysa kemudian masuk ke dalam kelas. Ia melihat teman-teman barunya sedang bermain dengan mainan. Keysa merasa senang karena ia bisa bermain dengan teman-teman barunya.

Guru itu kemudian mengajak Keysa untuk

memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Keysa maju ke depan kelas dengan sedikit malu-malu.

"Hai, teman-teman. Nama aku Anastasya Keysa Labiqa, tapi kalian bisa panggil aku Keysa," kata Keysa.

"Hai, Keysa!" jawab teman-teman barunya serentak.

Setelah memperkenalkan diri di depan kelas, Keysa merasa lebih percaya diri. Ia melihat seorang gadis kecil yang duduk sendirian di pojok kelas. Gadis itu terlihat sedang memegang sebuah boneka beruang. Keysa menghampirinya.

"Hai," sapa Keysa dengan ramah.

Gadis itu mendongak dan tersenyum kepada Keysa. "Hai juga," jawabnya.

"Nama aku Keysa," kata Keysa.

"Aku namanya Gendis Ayu Kinanti," jawab gadis itu.

"Kamu bawa boneka beruang? Lucu banget!" kata Keysa sambil menunjuk boneka yang dipegang Gendis.

"Iya, ini boneka kesayangan aku," jawab Gendis.

"Aku juga punya banyak boneka di rumah," kata Keysa.

"Wah, asyik! Kita bisa main boneka bareng nanti," kata Gendis.

Mereka berdua kemudian bermain bersama dengan boneka mereka. Keysa merasa sangat senang karena ia sudah mendapatkan teman baru di TK.



Sebelum pergi bekerja Renata teringat akan pesan Seyra untuk mencari tahu siapa pemilik buku diary yang ditemukan anaknya di kamar barunya. Ibu tidak ingin melanggar privasi seseorang dengan membaca isi buku diary tersebut, oleh karena itu ia bertekad untuk mencari tahu pemiliknya terlebih dahulu.

Ibu berjalan keluar rumah dan menghampiri rumah tetangga terdekat. Ia mengetuk pintu rumah tersebut dan menunggu beberapa saat. Seorang ibu paruh baya membukakan pintu.

"Selamat pagi, Bu," sapa ibu ramah. "Maaf mengganggu waktunya, saya mau tanya apakah ibu pernah melihat atau mendengar tentang buku diary yang hilang?"

Ibu paruh baya itu tampak berpikir sejenak. "Buku diary? Sepertinya saya tidak pernah melihat atau mendengar tentang buku diary yang hilang, Bu," jawabnya.

Ibu mengucapkan terima kasih dan kemudian berjalan menuju rumah tetangga lainnya. Ia melakukan hal yang sama, menanyakan tentang buku diary yang hilang. Namun, lagi-lagi ia tidak mendapatkan informasi yang berarti.

Ibu tidak menyerah. Ia terus berjalan dari rumah ke rumah, bertanya kepada setiap tetangga yang ia temui. Namun, tidak ada satu pun yang mengetahui tentang buku diary tersebut.

Saat ibu berjalan di dekat taman kompleks, ia melihat seorang anak laki-laki sedang duduk sendirian di bangku taman. Anak itu tampak sedang membaca sebuah buku. Ibu menghampiri anak tersebut dan bertanya apakah ia mengenal buku diary yang hilang.

Anak laki-laki itu terkejut mendengar pertanyaan ibu. Ia kemudian mengeluarkan sebuah buku diary dari tasnya. "Apakah buku diary ini yang ibu maksud?" tanyanya.

Ibu mengamati buku diary tersebut dengan seksama. Ia melihat sampul buku diary itu sama dengan buku diary yang ditemukan Seyra di kamarnya. "Iya, sepertinya ini buku diary yang saya maksud," jawab ibu.

"Ini buku diary milik teman saya," kata anak laki-laki itu. "teman saya sudah lama pindah jadi ini adalah kenangan terakhir kami."

Ibu merasa terharu mendengar cerita anak laki-laki itu. Ia kemudian menceritakan tentang buku diary yang ditemukan Seyra di kamarnya.

"Saya tidak tahu bagaimana buku diary ini bisa sampai di rumah saya," kata ibu. "Mungkin saja buku diary ini tidak sengaja jatuh saat kalian bermain dirumah saya sebelum saya

tinggali."

Anak laki-laki itu mengangguk mengerti. Ibu kemudian menyerahkan buku diary tersebut kepada anak itu. "Terima kasih sudah menemukan buku diary ini," katanya. "Saya sangat senang karena buku diary ini akhirnya kembali kepada saya."

Anak itu menerima buku diary tersebut dengan senyum.

Setelah itu, ibu segera pergi bekerja. Dan Ia akan menceritakan kepada ayah dan anak-anaknya tentang pertemuannya dengan anak laki-laki pemilik buku diary tersebut.



Beberapa hari kemudian, kegiatan belajar di sekolah Seyra dan Keysa berjalan seperti biasa. Mereka berdua semakin menikmati hari-hari mereka di sekolah dan sudah memiliki banyak teman.

Sepulang sekolah, jika Ayah dan Ibu mereka masih sibuk bekerja, Seyra dan Rani akan pergi ke rumah Tante Mira. Keysa biasanya sudah lebih dulu sampai di sana karena jam pulangnya lebih awal. Siang itu, Seyra, Rani, Keysa, dan Khalid sudah berkumpul di rumah Tante Mira. Setelah bermain sebentar, Tante Mira memanggil mereka untuk makan siang.

"Anak-anak, ayo makan siang dulu. Sudah lapar kan?" kata

Tante Mira dengan suara lembut.

"Iya, Umma!" jawab Rani dan Khalid.

"Iya, Tante!" jawab Seyra dan Keysa.

Mereka kemudian duduk di meja makan dan menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh Tante Mira. Ada nasi, ayam goreng, sayur asem, dan sambal.

Setelah makan siang, mereka berempat bersiap-siap untuk pergi ke tempat mengaji. Tempat mengaji mereka memang agak jauh dari rumah Tante Mira. Mereka harus berjalan kaki melewati beberapa lorong dan rumah-rumah warga.

"Ayo kita berangkat sekarang, nanti terlambat," kata Khalid sambil melihat jam tangannya.

"Ayo!" jawab Rani, Keysa, dan Seyra serentak.

Saat mereka berjalan menuju tempat mengaji, Khalid tiba-tiba membuka pembicaraan. "Eh, kalian tahu nggak?"

"Tahu apa?" tanya Rani. "Tahu isi?"

"Malah bercanda! Aku ini serius, loh," kata Khalid kesal.

"Ya udah, bilang aja," balas Keysa.

"Iya nih, kita udah nungguin dari tadi," tambah Seyra.

"Iya deh, dari tadi mau bicara kehalang terus sama kalian sih," ucap Khalid. "Jadi tadi pas sekolah, kata temanku, Pak Mamat punya anjing yang suka ngejar orang."

Rani tertawa. "Terus kalau Pak Mamat punya anjing, kita harus apa? Kan nggak ada hubungannya sama kita."

Seyra menepuk bahu Rani. "Rani, kamu nggak tahu ya?"

"Nggak tahu apa?" tanya Rani heran.

"Kalau sebentar lagi kita akan melewati rumah Pak Mamat!" seru Keysa histeris.

"APA?!" Rani kaget. "Jangan bilang kita harus lari!"

"Haha! Baru sadar, Kak?" tawa Khalid. "Gimana lagi, lewati aja."

Mereka berempat kemudian berjalan bersama menuju tempat mengaji. Saat melewati rumah Pak Mamat, mereka merasa sedikit takut, tapi tetap berusaha berani.

"Kalau ada anjingnya Pak Mamat, kita jalan pelan-pelan aja, ya," kata Seyra mengingatkan.

"Iya, Kak," jawab Keysa dan Khalid.

Tiba-tiba, dari dalam rumah Pak Mamat terdengar suara gonggongan anjing yang keras.

"Guk! Guk! Guk!"

Mereka berempat terkejut dan menoleh ke rumah Pak Mamat. Ternyata anjingnya terbangun!

"Kalau anjingnya bangun, jangan lari dulu. Kita harus tenang supaya dia nggak ngejar," ucap Seyra tenang sambil mengamati rumah Pak Mamat. Namun, saat ia menoleh ke belakang, ia mendapati sepupu dan adiknya sudah lari duluan.

"Ih! Kok kalian pada lari sih?!" gerutu Seyra.

"Seyra, lari ajaaa!" teriak Rani yang mulai kehabisan napas.

Khalid tiba-tiba berhenti berlari. "Kak Seyra, lari! Gerbangnya nggak terkunci!"

Seyra yang mendengar teriakan mereka langsung berlari sekuat tenaga. Anjing Pak Mamat ternyata sudah keluar dari rumah dan mengejar mereka.

"Lari! Lari!" teriak Keysa panik.

Saat Seyra berlari, kakinya tersandung batu dan ia hampir terjatuh. Anjing Pak Mamat semakin dekat. Seyra pasrah dan memejamkan matanya.

"Ya Allah, tolong aku," ucapnya dalam hati.

Tiba-tiba, Khalid dengan sigap menarik tangan Seyra dan membantunya berdiri. "Ayo, Kak! Lari!" teriaknya.

Seyra dan Khalid kemudian berlari bersama. Rani dan Keysa

juga tidak ketinggalan. Mereka terus berlari tanpa henti hingga akhirnya tiba di sebuah rumah dengan pagar tinggi.

"Kita masuk ke sini aja!" kata Rani sambil menunjuk pagar rumah itu.

Tanpa pikir panjang, mereka melompati pagar dan bersembunyi di balik semak-semak. Anjing Pak Mamat masih berusaha mengejar, tetapi pagar rumah itu terlalu tinggi untuknya.

"Hosh... hosh... hosh..." mereka mengatur napas yang terengah-engah.

"Kita selamat!" kata Keysa lega.

"Iya. Untung aja tadi Khalid nolong aku," ujar Seyra sambil melirik ke arah Khalid.

"Sama-sama, Kak. Yang penting kita semua selamat," jawab Khalid.

"Baru juga hari pertama lewat rumah Pak Mamat yang ada anjingnya, udah begini," keluh Rani. "Gimana besok pas berangkat dan pulang?"

"Iya juga ya," kata Keysa. "Nanti kita harus atur strategi!"

Mereka berempat kemudian menunggu beberapa saat hingga anjingnya Pak Mamat pergi. Setelah memastikan anjing itu sudah tidak ada, mereka berempat keluar dari persembunyian mereka dan melanjutkan perjalanan mereka

menuju tempat mengaji. Mereka melihat teman-teman mereka yang lain sudah datang dan sedang bermain di halaman.

"Wah, kalian sudah datang! Ayo kita main dulu sebelum mulai mengaji," ajak salah satu teman mereka.

Mereka berempat kemudian bergabung dengan teman-teman mereka dan bermain di halaman. Mereka bermain petak umpet, kejar-kejaran, dan lain-lain. Mereka merasa senang karena bisa bermain bersama teman-teman mereka setelah mengalami kejadian yang menakutkan tadi.

Tak lama kemudian, guru mengaji yang bernama Ustadzah Hilma datang. "Anak-anak, ayo kita mulai mengaji sekarang," kata Ustadzah Hilma itu.

Mereka semua kemudian masuk ke dalam tempat mengaji dan duduk di tempat masing-masing. Mereka mulai membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek.

Saat Seyra sedang asyik membaca Al-Qur'an, tiba-tiba Yahya dan Fahri datang menghampirinya. Yahya memang dikenal suka menjahili teman-temannya, dan Fahri selalu bersamanya.

"Hei, Seyra! Tadi kamu dikejar anjing ya?" tanya Yahya dengan nada mengejek.

Seyra merasa kesal. Ia tidak ingin mengingat kejadian yang memalukan itu lagi.

"Tidak, aku tidak dikejar anjing," jawab Seyra dengan suara pelan.

"Ah, bohong! Tadi aku lihat kamu lari ketakutan," kata Yahya sambil tertawa.

"Sudah, Yahya. Jangan ganggu Seyra," kata Rani membela Seyra.

"Kenapa? Kamu juga takut sama anjing ya?" tanya Yahya kepada Rani.

"Tidak, aku tidak takut," jawab Rani dengan berani.

"Kalau begitu, kenapa kamu membela Seyra?" tanya Yahya lagi.

"Karena kamu suka mengganggu," jawab Rani.

"Yah, namanya juga bercanda," kata Fahri sambil tersenyum.

"Bercandaannya tidak lucu," kata Seyra.


"Sudah, sudah. Jangan bertengkar," kata guru mengaji Bernama ustadzah Hilma yang baru datang.

Yahya dan Fahri kemudian pergi meninggalkan mereka. Seyra merasa lega karena guru mereka telah datang.

"Terima kasih, Ustadzah," kata Seyra kepada guru mereka.

"Sama-sama, Seyra. Jangan lade ni mereka," jawab guru

mereka.



CHAPTER #3
ANAK BARU

CHAPTER #3 ANAK BARU

Lima tahun kemudian

Pagi itu kelas 5A terasa lebih hening dari biasanya. Para siswa mulai tampak sibuk dengan buku masing-masing, meskipun masih ada yang mengobrol pelan. Seyra duduk di bangku dekat jendela, menyalin catatan matematika sambil sesekali mengernyit bingung.

Rani, yang duduk di sebelahnya, baru saja selesai merapikan buku tematik.

“Kayaknya pagi ini suasananya beda ya,” bisik Rani.

“Kayak ada yang bakal diumumkan,” jawab Seyra pelan.

Tak lama kemudian, Bu Irma masuk kelas dengan wajah serius namun tetap tenang. Semua murid langsung duduk rapi.

“Selamat pagi, anak-anak,” sapaunya.

“Selamat pagi, Bu,” jawab mereka serentak.

Bu Irma membuka buku catatannya. “Baik, sebelum kita mulai pelajaran, Ibu ingin menyampaikan sesuatu.”

Semua mata langsung tertuju padanya.

“Minggu depan, kita akan mulai ujian akhir semester,” ucap Bu Irma tegas. “Ujian ini penting, karena menjadi salah satu

penilaian untuk menentukan kesiapan kalian masuk kelas 6.”

Beberapa anak tampak panik. Fahri langsung menoleh ke Yahya, dan Yahya hanya memincingkan kepala.

“Ujian?! Cepet banget!” gumam Fahri.

“Tapi ya udah waktunya juga,santai aja” sahut Yahya tenang.

Bu Irma melanjutkan, “Ibu harap kalian semua mulai mempersiapkan diri. Belajar yang teratur, jangan menunda-nunda. Dan tetap jaga kesehatan.”

Setelah itu, pelajaran pun dimulai. Namun fokus para murid tampaknya mulai terbag antara mendengarkan pelajaran dan memikirkan soal-soal ujian nanti.

Di bawah pohon dekat taman kecil sekolah, Seyra, Rani, dan Khalid duduk bersama sambil membuka bekal. Keysa juga datang menghampiri dari kelas 3, bergabung sebentar sebelum kembali ke kelasnya.

“Ujian minggu depan, loh,” kata Seyra.

Khalid mengangguk. “Kelas 4 juga, Kak. Tapi katanya soalnya belum terlalu susah. Eh tapi tetap aja, deg-degan.”

Rani menyuap roti ke mulutnya. “Aku baru belajar setengah materi IPS. Kayaknya harus mulai belajar bareng deh, biar gak keteteran.”

“Mau belajar di rumah sore ini aja?” usul Khalid.

Seyra mengangguk. “Boleh juga. Sekalian ngerjain latihan soal. Tapi setelah ngaji ya.”

Keysa langsung berseru, “Kata temanku soalnya susah”

Yang lain tertawa.

Bel masuk berbunyi, Di kelas 5A, Seyra dan Rani masih terduduk sambil mencoret-coret kisi-kisi yang baru saja dibagikan Bu Irma.

“Banyak banget, Ran. Ini baru satu mapel, belum yang lain.” keluh Seyra.

Rani juga memegang kertasnya dengan ekspresi miris. “Gak kebayang matematika. Tapi ya, ini penentu ke kelas 6.”

Sementara itu, di kelas 4, Khalid juga mendapat pengumuman serupa. Ia langsung berpikir, “Waduh... kayaknya sore ini gak bisa main bola dulu.”

Di kelas 3, Keysa dan teman-temannya sempat bersorak senang karena mengira gak ikut ujian, tapi guru kelas mereka langsung membantah. “Kelas 3 juga ikut, ya. Jangan main-main!”



Setelah pulang sekolah, mereka jalan kaki bersama ke rumah Tante Mira. Rumah itu sudah seperti rumah kedua bagi mereka. Tante Mira, ibu Rani dan Khalid, langsung menyambut saat keempat anak itu datang.

“Langsung makan siang ya, nanti lanjut ganti baju buat ngaji,” ucap Tante Mira sambil membagikan piring.

Di meja makan, suasana lebih hidup. Rani dan Khalid bercerita tentang soal-soal yang kira-kira keluar di ujian. Seyra mendengarkan sambil mengunyah, sesekali menimpali. Keysa yang biasanya ceria pun tampak lebih kalem.

“Kak, nanti bantuin aku ngafal perkalian ya,” pinta Keysa.

“Siap, tapi nanti habis ngaji, ya,” kata Seyra.

Seperti biasa, mereka berjalan kaki menuju tempat mengaji. Tapi begitu melewati rumah Pak Mamat, langkah mereka sedikit melambat.

“Tenang aja, udah lama gak keluar-keluar,” gumam Khalid sambil menoleh ke halaman.

“Iya, tapi aku tetap inget waktu kita lari bareng waktu itu,” bisik Keysa sambil menempel ke Rani.

Mereka hanya tertawa kecil lalu melanjutkan langkah, lebih cepat dari biasanya

Di tempat mengaji, suasana tenang. Tapi seperti biasa, Yahya

dan Fahri masih saja suka mengganggu.

“Eh, Kakak kelas mau ujian ya? Duh, deg-degan dong!” ledek Yahya.

Fahri menimpali, “Jangan sampai ada yang nangis pas ngerjain soal!”

Seyra menoleh dengan wajah datar. “Lebih baik deg-degan karena ujian daripada kena marah Ustazah gara-gara ganggu orang.”

Yahya dan Fahri langsung pura-pura tertawa, tapi memilih diam setelah itu.



Udara pagi itu terasa lebih segar dari biasanya, namun wajah-wajah siswa justru terlihat lebih tegang. Hari ini adalah hari pertama ujian tengah semester. Di bawah pohon besar di dekat taman sekolah, Seyra dan Rani duduk berdampingan. Buku catatan terbuka di pangkuan mereka.

“Kenapa sih rasanya kayak mau lomba pidato didepan banyak orang,” keluh Rani, menggigit ujung pulpen.

Seyra tertawa kecil. “Karena kamu suka panik duluan. Padahal udah hafal semua, kan?”

Khalid dan Keysa yang juga baru datang, menghampiri mereka.

“Keysa semalam belajar sampai ngantuk-ngantuk,” kata Khalid sambil tertawa, menunjuk adiknya yang sedang menguap.

“Aku belajar beneran kok!” bela Keysa, lalu duduk di sebelah kakaknya. “Ujianku Bahasa Indonesia, gampang... asal gak ngantuk!”

Suasana mereka sempat hangat, tapi berubah saat suara langkah dan suara guru terdengar dari arah gerbang.

Bu Irma, wali kelas Seyra dan Rani, datang bersama seorang anak laki-laki berwajah tenang dan rapi.

“Anak-anak, sebelum kalian masuk kelas, Ibu kenalkan murid baru kita,” ucap Bu Irma.

Anak laki-laki itu maju satu langkah. Ia mengenakan seragam lengkap, tasnya disampirkan di satu bahu, dan wajahnya penuh percaya diri tapi tetap sopan.

“Namanya Raihan Alfarizqi Azmi. Panggil saja Raihan. Dia pindahan dari SD Al-Hikmah, dan mulai hari ini akan belajar bersama kalian di kelas 5A.”

“Assalamualaikum. Senang bisa kenal kalian semua,” kata Raihan dengan senyum ringan.

Seyra dan Rani saling lirik.

“Walaikumsalam,” jawab anak-anak lainnya.

Rani langsung berbisik, “Pintar kayaknya. Lihat aja tuh... tenang banget.”

Seyra hanya menanggapi dengan anggukan kecil.

“Raihan, kamu duduk di sana ya, di sebelah Ardi.”

Raihan mengangguk dan berjalan ke bangkunya. Ia membuka kotak pensil dan tampak mempersiapkan diri untuk ujian dengan tenang.

Tak lama kemudian, lembar soal dibagikan. Suasana kelas berubah hening. Semua mulai menunduk, fokus pada ujian Bahasa Indonesia.

Raihan, dari tempat duduknya, terlihat langsung membaca dengan cepat, lalu mulai menulis. Ia tak terlihat gugup sedikit pun.

Setelah ujian selesai...

“Tuh kan, anak baru itu selesai duluan. Hah... udah kayak robot tenang gitu.” Rani kembali berbisik saat guru keluar ruangan.

Seyra hanya tersenyum. “Kayaknya seru sih kalau bisa kenalan lebih dekat. Biar tahu juga dia kayak gimana.”

Di bawah pohon dekat taman, Seyra dan Rani masih duduk menikmati bekal mereka. Suasana sekolah ramai dengan anak-anak yang baru selesai ujian.

Tak lama, Raihan muncul sambil membawa bekal makanannya sendiri. Wajahnya tenang, tak banyak bicara, matanya mengarah ke bangku kosong di dekat mereka. Tapi sebelum ia sempat duduk...

Yahya langsung berseru dari kejauhan, “Woi, Raihan! Jangan lupa duduk dekat Seyra ya!”

Fahri menimpali dengan suara lebih keras, “Iya, katanya biar bisa saling tatap-tatapan!”

Beberapa anak langsung tertawa.

Seyra menoleh tajam. “Yahya! Fahri! Jangan sembarangan deh ngomong!”

Rani nyengir setengah menahan tawa. “Tenang, Ra. Mereka emang mulutnya gitu. Bukan berarti serius.”

Seyra mendesah. “Tapi nyebelin. Baru juga sehari, udah digodain sama anak baru.”

Raihan hanya memandangi mereka sebentar tanpa ekspresi jelas. Ia lalu menaruh bekalnya di bangku paling ujung dan duduk sendiri.

Rani melirik ke arahnya, lalu berbisik pelan, “Dia kayak... dingin banget ya. Gak marah, gak senyum, tapi gak kelihatan bete juga.”

Seyra juga memperhatikan sejenak. “Iya. Tapi aku juga gak ngerti, dia beneran pendiam atau emang gak mau dekat sama

siapa-siapa.”

Rani mengangkat alis. “Ganteng sih. Tapi cuek banget.”

Seyra mendelik. “Jangan mulai deh kamu...”

Tiba-tiba Raihan berdiri dan jalan pelan ke arah mereka.

“Maaf,” katanya singkat. “Aku duduk sini aja gak apa-apa?”

Rani cepat mengangguk. “Iya, duduk aja kok. Santail!”

Seyra Cuma menoleh sebentar, “Terserah...”

Raihan duduk, membuka kotak bekalnya tanpa banyak bicara. Ia makan dengan tenang, tidak peduli dengan tatapan anak-anak yang masih suka melirik ke arahnya.

Seyra menahan gerutu dalam hati.

“Kenapa jadi kayak gini sih? Aku Cuma jawab salam tadi pagi”

Rani menoleh ke Seyra sambil menahan tawa. “Kalau kamu risih, tinggal jauhkan aja.”

Seyra menjawab cepat, “Udah aku jauhkan. Tapi dia malah duduk sini!”

Raihan yang mendengar, menoleh sebentar. “Aku gak tahu kalau kamu gak nyaman. Maaf.”

Seyra kaget. “Loh... enggak, maksudnya bukan gitu.”

Raihan hanya menunduk lagi, kembali makan.

Rani tersenyum geli. “Wah... makin seru nih kelas 5A.”

Seyra, Rani, dan kini Raihan duduk di bawah pohon sambil makan bekal masing-masing. Suasana mulai sedikit canggung sejak Raihan duduk di dekat mereka. Beberapa teman sekelas masih melirik-lirik dari kejauhan, tapi ada satu yang ekspresinya berubah drastis: Yahya.

Dari bangku panjang dekat taman, Yahya menatap ke arah mereka. Wajahnya cemberut, tidak seperti biasanya yang suka tertawa-tawa dengan Fahri.

“Dia duduk dekat Seyra, Yah,” bisik Fahri, sambil menggigit roti.

Yahya mendengus. “Aku lihat.”

“Lho, bukannya kamu suka ngeledekin mereka? Sekarang malah diem?”

Yahya bangkit, langkahnya cepat menuju ke arah mereka. Tanpa basa-basi, ia langsung berdiri di hadapan Raihan.

“Eh, kamu kenapa duduk di sini?” tanyanya dengan nada yang tidak terlalu keras, tapi jelas terdengar tegang.

Raihan menoleh pelan, ekspresinya datar. “Tempatnya kosong. Gak ada yang bilang dilarang.”

Rani langsung melirik Seyra, lalu berdiri. “Yahya, serius? Emang tempat duduk ini kamu yang punya?”

Yahya mengabaikan Rani, menatap ke arah Seyra. “Kamu kenapa duduk bareng dia?”

Seyra berdiri juga, mulai emosi. “Aku duduk bareng Rani dari tadi, Yahya. Raihan baru nyamperin. Kenapa sih kamu tiba-tiba ngatur?”

Yahya mengatupkan rahangnya. “Pokoknya aneh aja. Dia baru datang, udah deket sama kalian.”

Raihan berdiri perlahan. Meski sikapnya tetap kalem, ada sorot tajam di matanya. “Aku Cuma mau duduk dan makan. Kalau kamu ada masalah, bilang aja baik-baik.

Yahya seperti kehilangan kata-kata, lalu melengos pergi. “Terserah. Tapi aku gak suka aja kalau orang asing sok akrab.”

Fahri buru-buru mengejar Yahya. “Eh Yah, tunggu! Jangan marah gitu, orang-orang jadi lihat semua tuh!”

Seyra berdiri mematung, lalu berkata pelan ke Rani, “Yahya kenapa sih? Aku gak pernah larang dia mau duduk di mana...”

Rani menghela napas. “Dia itu aneh. Dari dulu Cuma dia yang boleh gangguin kamu. Tapi begitu ada yang lain, langsung nyolot.”

Raihan duduk kembali, menunduk sejenak. “Aku bisa duduk di tempat lain kalau bikin kalian gak nyaman.”

Seyra menggeleng cepat. “Bukan kamu kok masalahnya. Maaf ya, kamu jadi kena semprot gak jelas.”

Raihan hanya mengangguk pelan, lalu kembali tenang seperti semula.

Seyra yang merasa perutnya sedikit mules karena tegang, memutuskan untuk ke toilet yang berada di ujung gedung sekolah bagian yang agak sepi karena jarang dilewati murid lain.

Ia masuk ke dalam salah satu bilik toilet, menaruh tasnya di gantungan, dan menghela napas. Sepi. Tidak ada orang lain. Setelah beberapa saat, tiba-tiba terdengar suara pintu utama toilet terbuka, lalu... “klik.”

Pintu digeser dari luar. Dikunci.

Seyra langsung tersentak. Ia buru-buru keluar dari bilik dan mencoba membuka pintu keluar. Terkunci.

“Hah? Siapa sih yang iseng beginian?” katanya, setengah panik. Ia mendorong pintu, mengetuk-ngetuk, tapi tidak ada jawaban. “Halo? Siapa di luar?! Ini dikunci!”

Ia berteriak beberapa kali, tapi tidak ada yang menjawab.



Sementara itu, di sisi lain gedung sekolah, Yahya sedang berjalan sendirian. Tadi ia sempat berdebat dengan gurunya karena ulangan matematika membuatnya kesal. Ia berniat kabur ke belakang sekolah untuk menenangkan diri. Jalur yang dia pilih adalah gang kecil dekat toilet belakang yang sepi.

“Kesel banget gue... kenapa soal tadi susah banget sih. Udah gitu Seyra malah makin akrab sama anak baru itu...” gumamnya sambil menginjak tanah berumput kering.

Tiba-tiba, Yahya berhenti. Ada suara ketukan dan teriakan samar.

“Hallo! Tolong! Aku dikunci!”

Ia menoleh cepat ke arah bangunan toilet. Awalnya ia ragu, tapi suara itu terdengar jelas. Yahya mendekat dengan langkah ragu. “Hah? Siapa tuh?”

“Yahya?! Itu kamu?! Tolong! Ini aku, Seyra!”

Yahya membelalak. “Seyra?! Ngapain kamu di dalam?!”

“Aku gak tahu! Tiba-tiba pintunya dikunci dari luar!”

Yahya panik. Ia buru-buru memeriksa pintu dan mencoba membuka kuncinya. “Ini... ini dikaitin dari luar! Astaga siapa yang iseng banget sih?!”

“Cepetan Yahya! Aku udah teriak-teriak dari tadi!”

Dengan susah payah, Yahya mencari sesuatu untuk membuka kait pintu. Ia menemukan potongan kayu kecil dan mencoba menyelipkannya. Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya...

Klik, Pintu terbuka perlahan.

Seyra langsung keluar, wajahnya pucat dan kesal. “Aku tadi pikir gak ada orang yang bakal nyelamatin aku...”

Yahya tersenyum”Andaikan Aku nggak kabur dari kelas,kamu masih terkurung disini.”

Seyra menatapnya penuh emosi. “Jangan merasa aku maafin kamu ya! Pagi usilin aku, terus marah-marahin Raihan, sekarang malah nyelametin aku... Kamu tuh kenapa sebenarnya?!”

Yahya tidak langsung menjawab. Ia menatap tanah. “Aku cuma... kesal aja. Gak tahu kenapa. Tapi aku juga gak bisa lihat kamu kayak tadi, kejebak sendirian gitu...”

Seyra menunduk. Emosinya mencair perlahan. “Terima kasih ya. Kalau kamu gak lewat tadi, mungkin aku masih teriak-teriak di dalam.”

Yahya hanya mengangguk pelan.

Mereka berdiri sebentar dalam diam, hanya suara burung dan angin yang terdengar.

Lalu, Seyra berkata lirih, “Kita harus balik. Nanti ditinggal

Rani sama Keysa.”

Yahya menyahut singkat, “Iya. Ayo.”

Mereka pun berjalan beriringan, tanpa kata-kata. Ada jarak di antara mereka, tapi suasana terasa berbeda ada sesuatu yang mulai berubah dalam hati keduanya.

“Lama banget sih kak Seyra...” gumam Keysa, sambil mengayun-ayunkan tas kecilnya. Ia berdiri di samping Rani yang sedang duduk di tangga gerbang, sambil melihat ke arah jalan sekolah.

Khalid berdiri sambil sesekali meloncat kecil, “Jangan-jangan dia ketiduran di kelas.”

Rani menggeleng. “Enggak mungkin, tadi pas aku liat ke kelas, dia udah gak ada. Mungkin ke toilet?”

Keysa menoleh cemas. “Tapi itu udah lama banget. Aku takut dia kenapa-kenapa...”

Baru saja ucapan itu selesai, tampak dua sosok berjalan dari arah belakang gedung sekolah.

Seyra dan Yahya.

Wajah Seyra sedikit kucel, rambutnya agak berantakan, dan langkahnya pelan. Di sampingnya, Yahya berjalan dengan kepala sedikit tertunduk.

“SEYRA!” seru Rani, langsung berdiri.

Keysa ikut berseru, “Kak! Kamu dari mana aja?!”

Khalid berlari kecil mendekat. “Kalian dari mana sih? Tadi kita nyariin!”

Seyra mengangkat tangan pelan. “Maaf... aku tadi kejabak di toilet belakang. Ada yang ngunciin dari luar.”

Rani terperangah. “APA?! Astaga, serius?! Terus kamu keluar gimana?”

Seyra melirik Yahya sejenak, lalu tersenyum kecil. “Yahya lewat nggak sengaja dan denger suara aku. Dia yang buka pintunya.”

Semua mata kini tertuju pada Yahya.

Khalid mengangkat alis. “Wah... keren juga kamu, Ya.”

Yahya nyengir, meski sedikit canggung. “Enggak juga... kebetulan aja lewat.”

Keysa menarik tangan kakaknya. “Kak, kamu takut ya di dalem?”

Seyra mengangguk sambil tersenyum tipis. “Iya, takut banget. Tapi udah tenang sekarang, karena kalian semua di sini.”

Rani mendesah lega. “Untung gak kenapa-kenapa. Ayo pulang yuk, nanti keburu telat ke rumah Tante Mira.”

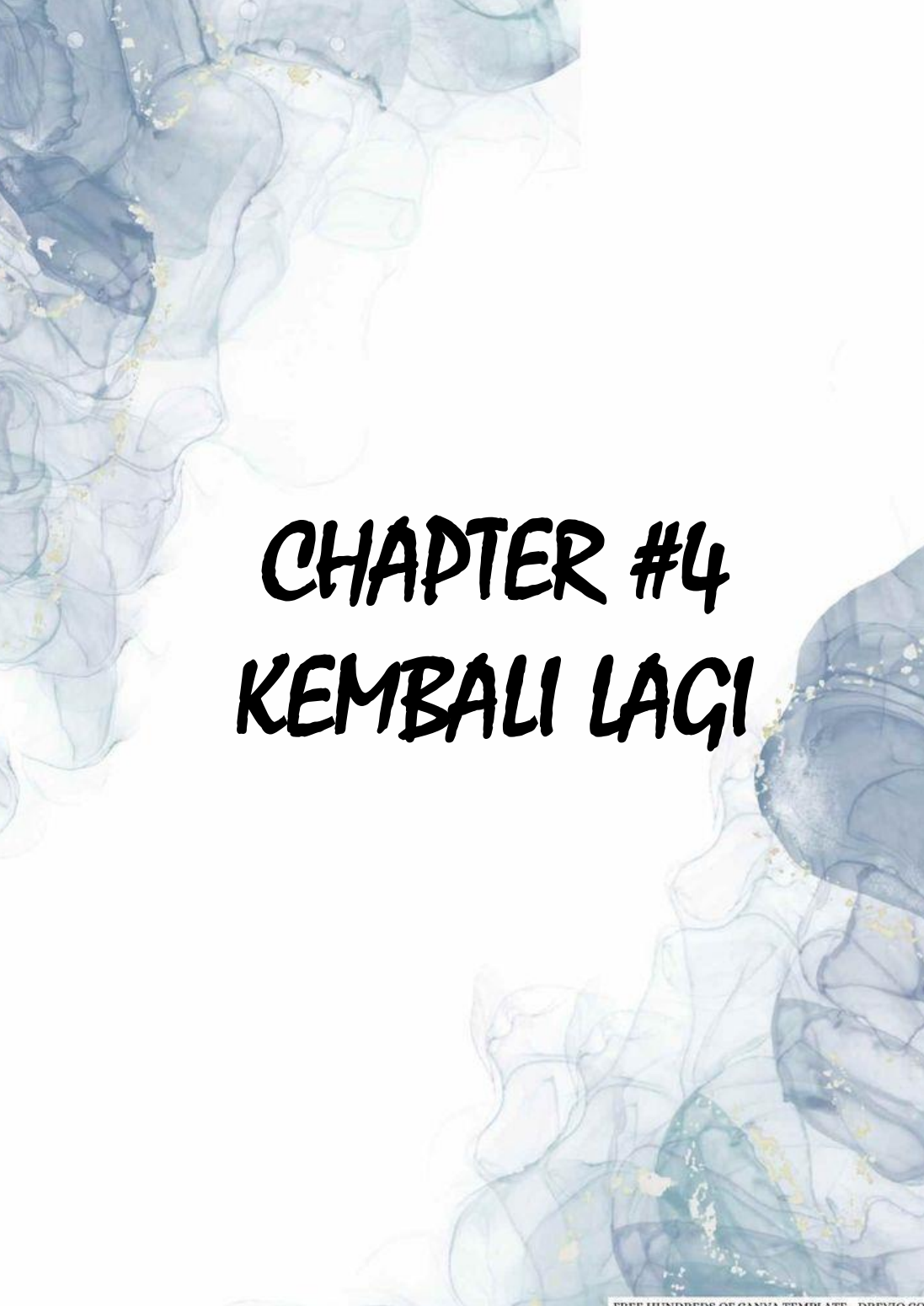
“Kalau gitu aku duluan ya, ucap Yahya.

Rani menahan Yahya, "ikut sama kita aja sekalian kerumah dulu, kata umma ku dia udah masak ayam goreng,"

"iya Kak Yahya, kan tadi juga udah bantu kak Seyra," tutur Khalid.

"Iya deh, aku ikut," balas Yahya.

Mereka berlima akhirnya berjalan bersama menyusuri jalan kecil menuju rumah Tante Mira, seperti biasa.



CHAPTER #4
KEMBALI LAGI

CHAPTER #4 KEMBALI LAGI

Sesampainya di rumah, setelah mandi dan makan sore, Seyra dan Keysa duduk di kamar mereka untuk belajar menghadapi ujian hari kedua. Mereka membuka tas masing-masing dan mengeluarkan buku-buku pelajaran.

Saat tangan Seyra menyusuri bagian bawah tasnya, ia menarik keluar sebuah buku bersampul biru muda. Buku itu terlihat bersih, rapi, dan modern. Ada gambar awan di sampulnya. Namun, saat ia menatapnya lebih lama, alisnya perlahan mengerut.

“Loh... ini buku siapa?” gumam Seyra pelan.

Keysa yang duduk di sebelahnya menoleh. “Buku pelajaran baru?”

Seyra menggeleng. “Kayaknya bukan... tapi aku merasa pernah lihat ini...”

Seyra mengerjap, mencoba mengingat. Lalu, ingatannya membawa dia kembali ke hari pertama saat mereka pindah ke rumah baru. Saat itu, ia sedang membereskan lemari kecil di sudut kamar dan menemukan sebuah buku diary biru muda terselip di balik laci yang agak macet. Buku itu. Ya, ini buku yang sama.

“Aku inget sekarang,” kata Seyra lirih. “Waktu awal kita pindah ke sini, aku nemu buku ini di kamar. Terus aku kasih ke Ibu.”

Keysa menoleh cepat. “Yang katanya punya anak pemilik rumah sebelumnya itu?”

Seyra mengangguk pelan. “Iya. Kata Ibu, dia sempat ketemu temannya anak itu... terus buku ini dikasih ke dia.”

“Tapi kok bisa balik lagi ke tas kamu?” Keysa menatap buku itu dengan wajah tegang. “Kakak nggak ambil, kan?”

Seyra menggeleng, perlahan membuka sampul depan. Dulu waktu ia temukan, buku ini terkunci. Tapi sekarang, tidak ada kunci. Buku itu terbuka begitu saja.

Saat Seyra membuka halaman berikutnya, ia menemukan tulisan tangan yang berbeda. Kali ini, tulisannya rapi, tapi ada sesuatu yang membuat bulu kuduknya merinding entah karena bentuk hurufnya yang melengkung tak biasa, atau karena suasananya yang mendadak sunyi saat ia membacanya.

- *Untuk kamu yang menemukan buku ini...*
- *Aku tidak tahu siapa kamu. Tapi kalau kamu membaca ini, berarti kamu sudah cukup dekat. Cukup dekat untuk mendengarku.*
- *Aku pernah tinggal di tempat ini. Tapi belum sempat menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan. Waktu terlalu cepat. Atau mungkin aku yang terlalu lambat.*
- *Aku meninggalkan daftar. Bukan untuk dilupakan. Tapi untuk dilanjutkan. Jika kamu bersedia,*

bacalah. Lanjutkan. Maka aku akan tenang.

Seyra menahan napas. Ada sesuatu yang terasa... ganjil. Tapi bukan menyeramkan. Lebih seperti rasa penasaran yang menggelitik dari dalam dadanya.

Keysa menatap Seyra dengan mata lebar. "Ini aneh..."

Seyra mengangguk pelan. Tangannya bergerak membuka halaman berikutnya. Di sana tertulis:

Hal-hal yang belum selesai:

1. Menemukan seseorang yang bisa dipercaya untuk menyelesaikan daftarku.
2. Menemukan teman yang baik yang mengerti perasaanku.
3. Kejar prestasi sebanyak mungkin.
4. Menyembunyikan surat petunjuk tentang diriku.
5. Me...u...h o...ng yang m...la...kan ke...aha...n kepa... ke...argaku. (tulisan buram)

Catatan: Setiap ada misi yang selesai terdapat satu potongan kertas yang akan berguna suatu saat

Yang nomor satu dan empat dicoret halus, seolah-olah sudah selesai. Tapi yang lainnya masih kosong.

"Ini semacam... permintaan terakhir," gumam Seyra, setengah pada dirinya sendiri.

Keysa mendekat. "Kakak yakin bukan seseorang yang iseng?"

Seyra menggeleng pelan. “Entah kenapa aku percaya... buku ini bukan sekadar buku.” Seyra mengernyit. Baris kelima terlihat aneh. Beberapa huruf tampak seperti memudar, tidak jelas, bahkan nyaris tak terlihat. Seperti sengaja dibuat buram. membacanya dalam hati, perlahan.

“Me...u.....h o...ng yang m...la...kan ke...aha...n kepa... ke...argaku”. (tulisan buram)

Ia bergidik. Kalimat itu tidak sepenuhnya bisa dibaca, tapi cukup untuk membuat bulu kuduknya meremang. Perasaan aneh muncul di dadanya tidak enak. Seolah kalimat itu menyimpan sesuatu yang seharusnya tidak ia ketahui.

Seyra menunjuk tulisan catatan yang terdapat didalam buku diary tersebut. “Jadi, satu misi selesai kita akan dapat satu potongan kertas?, tapi untuk apa?”, tanya Seyra.

“Iya, mungkin bisa kita gunain kalau lagi pusing sama misi selanjutnya”, Jawab Keysa

Seyra dan Keysa duduk diam beberapa saat, masih terpaku pada buku bersampul biru muda itu. Meski tak ada nama di dalamnya, buku itu seperti menyimpan keinginan seseorang... keinginan yang belum selesai. Seyra memandangi daftar yang tadi dibacanya, sementara Keysa ikut mengintip dari samping, matanya menyusuri tulisan-tulisan yang terasa asing tapi mengusik.

“Kayak... ini semacam catatan harapan, ya?” gumam Keysa pelan. “Tapi kenapa... ada yang buram gitu?”

Seyra menggeleng, matanya masih terpaku. “Kayak sengaja dibuat nggak kelihatan. Tapi aku ngerasa... kayak ada yang nyuruh kita ngerjain ini.”

Keysa mendengus kecil. “Ih, jangan aneh-aneh, kak. Lagian... kita harus belajar buat ujian besok.”

Ucapan itu membuat Seyra tersadar. Ia buru-buru menutup buku itu dan meletakkannya di bawah meja belajar. Tapi Keysa belum bergerak. Ia menatap kosong ke arah jendela, pikirannya masih melayang.

“Kamu ngerasa nggak, kak... kayak buku itu nunggu seseorang buat nyelesaiin semua daftarnya?”

Seyra mengangguk perlahan. “Iya. Tapi... kenapa kita?”

Keysa tidak menjawab. Ia hanya diam, lalu perlahan membuka bukunya sendiri dan mulai membaca. Matanya tetap tertuju ke halaman pelajaran, tapi wajahnya terlihat tidak fokus.

Malam itu mereka belajar seperti biasa tapi ada sesuatu yang berubah. Sesuatu yang belum selesai... dan sekarang mungkin sedang menunggu mereka.



Pagi itu, cahaya matahari mengintip malu-malu dari balik tirai jendela kamar. Seyra terbangun lebih dulu dari Keysa. Ia duduk di tempat tidur, menatap tas sekolahnya yang terletak di sudut ruangan. Pikirannya masih dipenuhi

oleh buku bersampul biru muda yang mereka temukan semalam. Beberapa tulisannya masih membekas di ingatan, terutama huruf-huruf buram di poin terakhir yang membuatnya tak bisa tidur nyenyak.

Tak lama kemudian, Keysa menggeliat dan membuka matanya. “Udah bangun? Aku mimpiin buku itu,” gumamnya sambil mengucek mata.

Seyra menoleh. “Aku juga... Aneh banget ya isinya. Tapi juga bikin penasaran.”

Mereka terdiam beberapa saat, lalu saling berpandangan. “Jangan bilang ke siapa-siapa dulu, ya,” ucap Seyra pelan.

Keysa mengangguk serius. “Iya kak. Ini kayak rahasia kita berdua.”

Setelah mencuci muka dan bersiap, mereka sarapan bersama ayah dan ibu yang pagi itu juga bersiap berangkat ke kantor. Di meja makan, suasana cukup ceria meski di hati Seyra dan Keysa masih ada kegelisahan soal buku itu. Tapi mereka menahannya.

“Ayo, kita bareng ya. Sekalian ayah dan ibu berangkat kerja,” kata ayah sambil mengambil kunci mobil.

Di bangku belakang, Seyra dan Keysa duduk berdampingan, masing-masing membawa tas sekolah dan buku catatan kecil di tangan.

Suasana dalam mobil agak sunyi. Tidak seperti biasanya yang diisi celotehan atau tawa kecil, pagi ini keduanya lebih banyak diam. Pikiran mereka masih tertinggal pada buku bersampul biru muda yang mereka temukan semalam.

Ayah melirik kaca spion tengah sebentar, lalu berkata santai, “Pagi-pagi udah serius banget, ada yang dipikirin?”

Keysa tersentak sedikit. “Ehh... ini cuma baca-baca ulang aja, Yah. Biar siap ujian.”

Seyra mengangguk cepat. “Iya, hari ini kan susah-susah soalnya.”

Ayah mengangguk kecil. “Baguslah, semangat. Tapi jangan terlalu tegang juga. Ujian itu biasa. Yang penting usaha, hasilnya nanti ngikut.”

Ibu tersenyum menoleh ke belakang. “Nanti pulang jangan lupa cerita ya, ujiannya gimana.”

Keysa dan Seyra mengangguk bersamaan. Mereka kembali diam, tapi lebih rileks sekarang.

Sesekali Seyra melirik catatan Keysa, lalu pandangannya beralih ke jendela, melihat pohon-pohon dan pagar rumah yang mereka lewati. Dalam hati, ia masih kepikiran soal daftar di buku itu terutama bagian yang buram dan misterius.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan

sekolah.

“Semangat ya, Nak,” ujar ibu sambil membetulkan tas Seyra yang sedikit miring. “Doa dulu sebelum masuk.”

“Daaah, Yah, Bu!” jawab mereka hampir bersamaan.

Ayah hanya tersenyum dan mengangguk. “Jaga diri, ya.”

Mereka turun dari mobil dan berjalan masuk ke sekolah.

Pagi itu, suasana depan kelas 5A cukup sibuk. Selain Seyra, Raihan, Rani, dan Fahri, ada juga teman-teman lain yang sedang piket: Aulia sedang menyapu dekat pintu kelas, Ilham sibuk menggulung selang bekas siraman taman kecil, dan Zahra sedang mengepel bagian dalam kelas sambil sesekali bersenandung kecil.

Seyra menyusun sepatu, Rani menggelap jendela, dan Raihan menyapu halaman. Sesekali mereka saling lempar cerita ringan. Suara tawa kecil terdengar dari Zahra yang tertawa karena Aulia hampir tersandung sapunya sendiri.

“Eh Aulia, kamu piket apa akrobat sih?” seru Zahra sambil tertawa.

“Lantai yang licin, bukan aku yang salah,” Aulia membela diri sambil senyum.

Fahri hanya berdiri dengan sapu di tangan, belum banyak bergerak. Pandangannya kadang mengarah ke Yahya yang duduk santai di bangku depan tangga, tampak tidak

peduli.

“Eh,” kata Seyra pelan, sambil menyapu keringat di dahinya.
“Kayak ada yang kurang, ya?”

Rani yang sedang mengepel berhenti sebentar dan mengangguk. “Iya, aku juga ngerasa gitu. Hm..Yahya mana?”

Mereka semua serempak menoleh ke arah Yahya. Ia masih duduk santai, memainkan ranting kecil di tangannya. Tak ada tanda-tanda dia akan ikut membantu.

“Dia piket, kan?” tanya Zahra dengan alis mengerut.

“Iya, mestinya iya,” jawab Raihan. “Tapi dari tadi Cuma duduk doang.”

“Yahyaaa!” teriak Zahra setengah bercanda. “Piketnya pake mata doang, ya?”

Semua tertawa kecil, kecuali Seyra dan Rani yang saling pandang, tampak kesal. Fahri menunduk, enggan berkomentar, tapi dari wajahnya tampak canggung.

“Ya ampun, males banget dia,” bisik Rani ke Seyra. “Bikin bete aja.”

“Udah biarin,” jawab Seyra. “Nanti juga ketahuan sendiri siapa yang gak bantu.”

Di sisi lain, Yahya sebenarnya mendengar semuanya. Tapi ia tetap diam, pura-pura cuek.

Bel masuk berbunyi nyaring, menggema di seluruh penjuru sekolah. Anak-anak yang sedang berbincang langsung terdiam, beberapa buru-buru menutup buku catatan terakhirnya. Bu Irma, guru kelas 5A, sudah berdiri di depan pintu kelas dengan wajah lembut namun tegas.

“Anak-anak, ayo masuk. Kita mulai ujiannya,” ucapnya sambil tersenyum kecil.

Fahri duduk di samping Yahya, menatap soal di depannya dengan dahi berkerut. Ia menggigit ujung pensil, lalu melirik ke sekeliling. Beberapa menit berlalu, ia menyenggol lengan Yahya pelan.

“Yahya... sumpah deh, ini soal susah banget,” bisiknya sambil cemberut. “Kamu ngerti?”

Yahya hanya mengangkat bahu sedikit, matanya tetap menatap soal. “Dikerjain aja dulu, Fah.”

Fahri mendesah, lalu menoleh ke arah depan kelas, tepat ke arah bangku Raihan. Meski tak duduk berdekatan, Fahri tetap melontarkan komentar pelan tapi cukup terdengar.

“Raihan mah palingan bilang ini soal easy, ya kan?” gumam Yahya sambil sedikit mendengus. Ada nada tidak suka yang diselipkan, meski samar.

Raihan, yang duduk tenang di barisan depan, sempat menoleh sekilas ke arah suara itu, tapi memilih kembali fokus

mengerjakan soal.

Seyra, yang duduk di barisan tengah, mendengar itu dan memutar bola matanya pelan. Ia menahan diri untuk tidak komentar, tapi dalam hati ia menggerutu: Yahya memang nyebelin banget hari ini.

Namun sebelum suasana makin ramai, Bu Irma yang berdiri di meja guru menatap ke arah belakang kelas.

“Yahya, diam ya. Kalau masih bicara saat ujian, Ibu terpaksa ambil kertasmu,” tegurnya dengan nada tegas.

Yahya tersentak, buru-buru menunduk dan kembali menatap lembar jawabannya. Wajahnya sedikit memerah, entah karena malu atau kesal. Fahri di sebelahnya tetap diam, pura-pura tidak mendengar.

Sementara itu, beberapa anak mencuri pandang ke arah Yahya, lalu kembali fokus pada ujian. Seyra menahan senyum tipis, puas karena akhirnya Yahya kena tegur juga.

Bel istirahat berbunyi nyaring. Anak-anak langsung bersorak pelan, lega karena soal-soal sulit akhirnya selesai juga. Beberapa anak mengeluh sambil meregangkan punggung, yang lain langsung berlari ke luar kelas menuju kantin.

Seyra, Rani, dan Keysa yang menghampiri dari kelas 3B berkumpul di bawah pohon ketapang dekat taman kecil.

“Duh, soal IPS tadi bikin kepala aku muter,” keluh Rani sambil

membuka kotak bekalnya.

“Iya... apalagi bagian peta. Aku sampai bingung baca arah mata anginnya,” timpal Seyra sambil menyeruput kotak susunya.

Keysa duduk di bangku kecil sambil mengayun kakinya. “Aku ujian MTK tadi... banyak perkalian, tapi aku bisa kok!” katanya bangga.

Tiba-tiba, dari arah koridor, Yahya dan Fahri lewat sambil membawa gorengan dari kantin. Yahya melirik ke arah mereka, lalu menyenggol Fahri. “Eh, liat deh. Ada Rani sama Seyra... pasti lagi gosipin aku, tuh.”

Fahri hanya tertawa kecil. “Udahlah, Yah. Mereka juga capek abis ujian.”

Tanpa menunggu balasan, Yahya malah mendekat. “Eh kalian, ada yang bisa jawab soal terakhir nggak sih? Yang tentang ekspor-impor?” tanyanya sambil duduk di ujung bangku tanpa izin.

Seyra dan Rani saling pandang sejenak. Rani menjawab datar, “Yahya, istirahat, ya istirahat. Jangan bahas ujian dulu.”

Seyra menimpali, “Dan jangan asal duduk juga. Itu tempat Keysa.”

Keysa mengangguk pelan, ekspresinya datar tapi jelas tidak suka.

Yahya mendengus dan bangkit lagi. “Ish, kalian ini. Nggak seru banget,” katanya lalu jalan kembali ke arah Fahri.

Fahri hanya mengangkat bahu sambil tetap memakan gorengannya.

Setelah lonceng istirahat berbunyi, anak-anak mulai kembali ke kelas masing-masing. Di koridor, Seyra dan Keysa berjalan berdua sambil berusaha tidak menarik perhatian. Tapi Keysa tampak gelisah, pikirannya masih tertuju pada buku misterius itu.

Tanpa sadar, saat mereka sedang melewati tangga, Keysa berbisik, “Kak, buku itu tadi aku simpan di laci, tapi—”

“Eh?” Rani yang kebetulan berjalan di belakang mereka tiba-tiba menoleh. “Buku? Buku apa?”

Seyra langsung menoleh cepat ke Keysa, memberikan kode diam.

Keysa terkejut, menutup mulutnya dan pura-pura batuk. “Eh, maksudku... buku catatan ulangan,” ucapnya gugup.

Rani mengerutkan alis, merasa ada yang aneh. Ia langsung berjalan lebih cepat agar sejajar dengan mereka. “Kalian kok gitu sih? Kayak lagi nyembunyiin sesuatu. Tadi waktu istirahat juga bisik-bisik terus.”

Seyra tersenyum canggung. “Nggak kok, biasa aja.

Mungkin kamu yang terlalu curiga.”

Rani memelotot kecil. “Aku kenal kalian banget. Kalau kalian udah kayak gini, berarti ada yang disembunyiin. Ngaku deh, kalian nemuin apa?”

Seyra dan Keysa saling pandang, lalu menunduk bersamaan.

Seyra menarik napas dan berkata pelan, “Tadi kamu nanya soal buku, kan? Kami sebenarnya memang nemuin sesuatu...”

Wajah Rani langsung penuh rasa penasaran. “Apa? Buku apa sih sebenarnya?”

Keysa membuka ranselnya perlahan dan mengeluarkan buku bersampul biru muda itu, lalu memberikannya ke Rani.

“Ini... kami nemuin buku ini waktu pertama datang ke rumah,” ucap Seyra. “Awalnya nggak tau punya siapa, tapi ternyata ini milik anak yang dulu pernah tinggal di rumah kami. Sekarang keluarganya udah pindah dan nggak tau ke mana.”

Rani mengambil buku itu dengan hati-hati, matanya mengamati sampul modern yang agak lusuh.

“Waktu buku ini dibuka, ada daftar... kayak semacam keinginan terakhir,” lanjut Keysa dengan suara kecil. “Tapi yang aneh, ada satu bagian yang tulisannya buram. Nggak bisa dibaca.”

Rani membuka halaman pertama, lalu melihat tulisan tangan yang rapi dan penuh perasaan.

"Ini... kayak buku diary, ya? Tapi kenapa kalian sembunyiin?"

Seyra menunduk. "Karena kami juga belum ngerti sepenuhnya maksudnya apa. Kayak... buku ini minta kami nyelesain sesuatu. Tapi nggak semua hal yang ditulis bisa kami pahami. Ada sesuatu yang... aneh."

Keysa menunjuk bagian daftar yang paling membuat mereka bingung.

Rani menatap halaman terakhir buku itu, lalu mengembalikannya ke tangan Seyra. "Ini... serius banget. Tapi kita belum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan yang bagian buram itu... serem juga ya," bisiknya pelan.

Keysa mengangguk. "Makanya kami belum berani cerita ke siapa-siapa. Tapi sekarang kamu udah tahu... gimana?"

Rani menatap mereka berdua. Matanya penuh tekad. "Kita pecahkan ini bareng-bareng. Tapi—"

"Iya," potong Seyra cepat, paham arah pembicaraannya. "Ujian dulu. Buku ini kita simpan dulu. Setelah ujian selesai, baru kita cari tahu semuanya."

"Setuju," kata Rani sambil mengangguk. "Pokoknya kita harus bareng-bareng. Jangan ada yang jalan sendiri."

Keysa menyelipkan buku itu kembali ke dalam ranselnya dengan hati-hati. "Sampai nanti, ya," gumamnya pelan, seolah pada buku itu sendiri.

Namun tanpa mereka sadari, di balik tembok dekat rak sepatu luar kelas, ada sepasang mata yang mengintip. Seseorang yang sedari tadi memperhatikan mereka—dan juga mendengar percakapan mereka dari awal.

Ia menunduk pelan, bersembunyi lebih dalam di balik tembok saat langkah kaki mendekat. Napasnya tertahan. Wajahnya tak terlihat jelas, hanya bagian ujung sepatu dan sedikit bayangan tubuhnya yang sempat terpantul di lantai koridor. "Jadi... mereka yang menemukannya," bisik suara itu lirih, nyaris tak terdengar.

Beberapa bulan berlalu. Suasana di SD tempat Seyra dan teman-temannya belajar mulai terasa lebih tenang. Ujian akhir telah selesai. Murid-murid kelas 5A sudah mulai membahas soal pembagian rapor dan rencana liburan.

Di dalam kelas 3B, Keysa sedang duduk diam setelah selesai mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh Bu Guru. Ia menatap keluar jendela, angin siang berhembus lembut, dan tiba-tiba...

"Eh, buku itu..." gumam Keysa pelan, matanya membelalak sedikit.

Pikirannya langsung melayang ke buku bersampul biru muda yang dulu mereka temukan. Buku yang misterius.

Buku yang seharusnya mereka pecahkan bersama... Tapi karena kesibukan, buku itu hanya tersimpan rapi di dalam laci kamar Seyra. Belum tersentuh lagi.

Saat bel pulang berbunyi, Keysa cepat-cepat membereskan bukunya dan langsung menghampiri kakaknya yang keluar dari kelas 5A bersama Rani.

“Kak!” seru Keysa begitu melihat Seyra dan Rani keluar.

Seyra menoleh. “Kenapa, Key?”

Keysa menatap mereka berdua serius. “Kalian inget nggak... soal buku itu?”

Rani sempat bingung, lalu matanya membulat. “Buku misterius itu?! Aduh iya... kita sama sekali nggak bahas lagi.”

Seyra mencubit pelan dahinya. “Duh... iya, bener juga. Padahal waktu itu kita semangat banget. Gimana ya, bukunya masih ada kok di kamar.”

Rani berbisik pelan, “Berarti nanti malam atau besok kita bahas lagi?”

Seyra mengangguk. “Iya. Tapi jangan di sekolah ya. Bahaya kalau ada yang dengar...”

Hari ini, kelas 5A dijadwalkan olahraga di lapangan. Anak-anak berbaris di bawah matahari pagi yang cerah, beberapa membawa bola, ada yang sudah sibuk bercanda, dan ada juga yang tampak malas bergerak.

Bu Irma berdiri di depan anak-anak kelas 5A, sambil membawa daftar absen.

“Hari ini kita akan pemanasan dan main bola beracun ya. Siapkan kelompok masing-masing,” katanya lantang.

Seyra dan Rani langsung mencari teman sekelompok. Tak lama, mereka bergabung dengan Raihan dan teman-teman lain seperti Najwa, Intan, dan Salsabila.

Yahya? Ia datang belakangan sambil menyeret langkah.

“Yahya, kamu telat lagi,” tegur Bu Irma.

“Maaf, Bu... tadi sepatuku susah dicari,” jawab Yahya cepat, padahal sebenarnya dia Cuma malas pemanasan.

Fahri yang sudah berdiri dengan kelompoknya, hanya melirik Yahya sebentar, lalu kembali diam.

Setelah berolahraga, Seyra dan Rani duduk di bangku dekat jendela kelas. Tak lama, Keysa yang ditemani Khalid datang menghampiri sambil membawa bekal kecil.

“Kak Seyra, Kak Rani!” panggil Keysa pelan.

“Eh Keysa, sini duduk,” ajak Rani.

Keysa duduk, lalu menunduk sebentar sebelum akhirnya bicara. “Aku tadi inget lagi tentang buku itu...”

Seyra dan Rani langsung saling pandang. “Aku juga,”

ujar Seyra lirih. “Pas pelajaran tadi aku keinget halaman terakhir yang buram itu...”

“Kita harus mulai lagi nyari petunjuknya, kan?” tanya Rani, suaranya mulai semangat.

Keysa mengangguk cepat. “Iya! Tapi bukunya masih di tempat rahasia, kan?”

“Masih. Disimpan baik-baik di rak paling bawah kamar aku,” jawab Seyra. “Tapi jangan sekarang dulu, kita rencanakan pelan-pelan.”

Mereka semua jadi lebih serius, sampai akhirnya...

“Lho, kalian ngomongin apa sih?” tiba-tiba ada suara dari belakang.

Ternyata, Yahya dan Fahri sudah berdiri di belakang mereka. Yahya menatap curiga, sementara Fahri seperti biasa hanya ikut-ikutan.

“Kalian kok bisik-bisik gitu? Ada yang disembunyiin ya?” Yahya menatap tajam ke arah Seyra.

Rani cepat berdiri. “Enggak! Biasa aja, kita ngobrol soal pelajaran.”

Yahya tetap menatap penuh kecurigaan, lalu menyipitkan mata. “Aneh, kalian bertiga kayak nyembunyiin sesuatu.”

“Yahya, jangan ikut-ikutan kepo deh,” tukas Seyra ketus.

“Heh! Bukan kepo, Cuma penasaran,” sahut Yahya, tapi ia akhirnya mundur sambil menarik Fahri menjauh.

Setelah mereka pergi, Rani berbisik, “Kita harus lebih hati-hati, siapa tahu mereka curiga beneran.”

“Iya, dan... tadi Yahya muncul tiba-tiba... jangan-jangan dia yang dulu pernah nguping kita?” kata Keysa pelan.


Mereka bertiga terdiam. Perasaan tak nyaman menyelimuti mereka lagi.

Setelah Yahya dan Fahri menjauh, Seyra, Rani, dan Keysa berkumpul lebih rapat. Suara mereka dikecilkan, mata mereka saling berpandangan penuh keseriusan.

“Kita udah gak bisa terus diem aja,” ucap Seyra, membuka suara. “Buku itu... kita gak bisa biarin terabaikan. Kita harus menyelesaikan semua daftar yang ada di dalamnya.”

“Iya,” sambung Keysa, sambil mengeluarkan secarik kertas yang disalin dari buku misterius itu. “Sekarang baru nomor 1 dan 4 yang secara gak sengaja udah tercapai. Kita harus mulai jalanin nomor 2 sekarang.

Rani mengangguk, lalu membaca pelan daftar itu:

1. Menemukan seseorang yang bisa dipercaya untuk menyelesaikan daftarku. 
2. Menemukan teman yang baik yang mengerti

perasaanku.

3. Kejar prestasi sebanyak mungkin.
4. Menyembunyikan surat petunjuk tentang diriku. ✓
5. Me...u.....h o...ng yang m...la...kan ke...aha...n kepa... ke...argaku. (tulisan buram)

Catatan: Setiap ada misi yang selesai terdapat satu potongan kertas yang akan berguna suatu saat

Rani menunjuk nomor 2. “Berarti ini misi pertama kita yang benar-benar kita jalani sendiri. Nyari teman baik... buat siapa? Buat dia, si pemilik buku itu?”

“Iya, mungkin waktu itu dia kesepian banget,” kata Keysa. “Dia pengen ada seseorang yang bisa ngerti dia.”

“Dan sekarang giliran kita bantu wujudin itu,” tambah Seyra. “Kita harus cari seseorang yang tulus, yang bisa jadi ‘teman’ yang dimaksud, walau dia udah gak ada.”

Mereka bertiga terdiam sesaat. Rani lalu tersenyum kecil. “Atau yang dia maksud adalah kamu yang seolah-olah menjadi dia karna kan dia udah gak ada lebih tepatnya sih nggak tau dia dimana .”

“Maksudnya?”, tanya Seyra.

“Kan kamu yang pertama dapat buku ini jadi kamu yang seolah-olah menjadi dia”, jawab Rani.

Keysa matanya berbinar. “Jadi, kita... tim rahasia. Tim pencari petunjuk! Mulai hari ini, kita resmi memulai misi

nomor 2!”

“Setuju!” kata Seyra dan Rani bersamaan.

Mereka menyatukan tangan di atas meja kecil itu, seperti mengikrarkan janji tak terlihat.

Seyra menatap daftar misi itu lama, terutama poin nomor 2. “Menemukan teman yang baik yang mengerti perasaanku.” Ia mengulang dalam hati, berulang-ulang.

“Sey, kamu kenapa? Kok bengong?” tanya Rani sambil melirik ke kertas.

Seyra menghela napas pelan. “Aku Cuma pikir... maksud dari misi nomor 2 ini apa, sih? Aku kan udah punya kamu, Ran. Kamu teman baikku. Tapi kenapa aku tetap merasa kayak... ini belum cukup?”

Keysa menatap kakaknya, kemudian ikut duduk lebih dekat.

“Mungkin maksudnya bukan kamu yang harus merasa dimengerti, tapi kamu yang harus menemukan seseorang yang bisa mengerti kamu selain kita,” gumam Keysa pelan.

Seyra menggigit bibirnya. Tatapannya menerawang. “Kalau bukan kamu, Rani... dan bukan Keysa, berarti... seseorang yang lain. Tapi siapa yang bisa mengerti perasaan seseorang yang bahkan kita gak kenal?”

Keysa mengangkat bahu. “Mungkin... orang itu udah ada di sekitar kita. Tapi kita tidak tahu.”

Rani menatap Seyra dengan alis terangkat. “Kamu curiga siapa?”

Seyra tak langsung menjawab. Tapi pikirannya langsung terbayang pada satu sosok... seseorang yang menyebalkan, suka menggangukannya, tapi diam-diam selalu muncul di saat yang tak terduga.

Hari itu sepulang sekolah, Seyra terlihat diam saat berjalan di koridor. Rani dan Keysa berjalan di sampingnya, saling bertukar cerita soal tugas dari Bu Irma, tapi Seyra hanya menanggapi dengan anggukan kecil.

“Sey, kamu masih mikirin misi nomor dua ya?” bisik Keysa sambil mendekat.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki cepat mendekat dari belakang. Yahya dan Fahri.

“Seyraaa! Kamu tadi pas olahraga jatuh ya? Jangan-jangan gara-gara terlalu mikirin... Raihan!” seru Yahya sambil tertawa kecil.

“Yahya!” sahut Rani, kesal. “Ganguin mulu!”

Seyra menghela napas. Tapi anehnya, ia tak marah. Justru, ia memperhatikan Yahya diam-diam.

“Kenapa sih kamu gangguin aku terus?” tanya Seyra tiba-tiba.

Yahya terdiam. Matanya membesar. “Hah? Emang... aku gangguin, ya? Nggak kok. Itu bentuk

perhatian.”

“Apa?” Rani memelototi Yahya, heran.

Yahya cepat-cepat berbalik. “Bukan! Maksudku... yaudah lah! Pergi duluan, bye!” katanya cepat sambil menarik Fahri menjauh.

Seyra menatap punggung Yahya yang menjauh, lalu melirik Rani dan Keysa.

“Itu... maksudnya apa barusan?” gumamnya.

Rani mendesah. “Dia aneh. Tapi... kamu pikir dia... mungkin yang dimaksud di buku itu?”

Seyra menunduk. “Aku juga mikir gitu. Tapi ada juga Raihan. Dia baik, selalu bantuin aku... Tapi aku gak pernah bisa baca perasaannya.”

Keysa memeluk lengan kakaknya. “Mungkin kamu harus lebih kenal mereka. Lihat siapa yang bener-bener ngerti kamu. Itu kan inti dari misi nomor dua, kan?”

Seyra mengangguk pelan. Matanya serius menatap jauh ke depan. “Baiklah. Kita mulai dari situ. Ini... misi pertama kita.”

Setelah mendiskusikan isi buku misterius itu, Seyra, Keysa, dan Rani makin penasaran. Kalimat “menemukan teman baik yang mengerti perasaanku” memang sederhana, tapi terasa dalam. Dan semakin Seyra memikirkannya, ia

justru makin bingung.

Akhirnya, mereka sepakat untuk mengamati siapa sebenarnya yang paling cocok dengan petunjuk itu. Apakah Yahya yang suka menggoda Seyra—tapi kadang tampak perhatian, atau Raihan yang lebih tenang dan bijak, serta selalu membantu saat Seyra kesulitan?

Hari itu, di jam pelajaran terakhir, mereka sedang belajar IPA bersama Bu Irma. Suasana kelas 5A cukup tenang, meski Yahya dan Fahri tetap sempat-sempatnya iseng.

Seyra diam-diam menoleh ke belakang, memperhatikan Yahya yang duduk di samping Fahri. Yahya sedang menggambar sesuatu di pojok bukunya dan sesekali melempar kertas gulung kecil ke arah Fahri. Tak lama kemudian, ia melirik ke depan dan mendapati Seyra sedang menatapnya.

“Eh, kenapa liatin aku, Sey?” gumam Yahya dengan alis terangkat.

Seyra cepat-cepat menunduk dan pura-pura mencatat. Tapi wajahnya memerah.

Rani dari sampingnya berbisik pelan, “Itu perhatian banget lho, Sey. Dia peka kalo kamu liatin.”

Seyra menggeleng. “Tapi... dia juga suka ganggu aku. Mana ngerti perasaanku...”

Di jam istirahat, mereka pindah ke kantin. Sambil makan, mereka mengamati Raihan yang sedang duduk bersama teman cowoknya tapi tetap ramah menyapa orang yang lewat. Saat Fahri hampir tersandung kursi, Raihan reflek menahan lengannya.

“Raihan itu tenang, baik, sopan,” ujar Keysa. “Tapi... kayaknya dia bukan tipe yang suka bercanda kayak Yahya.”

Seyra menggigit rotinya pelan. “Tapi Raihan selalu bantu aku, waktu ujian, waktu olahraga... dia juga ngerti waktu aku bingung...”

“Kalau gitu, siapa yang lebih ngerti perasaanmu? Yahya atau Raihan?” tanya Rani dengan serius.

Seyra terdiam. Ia benar-benar bingung. Yahya memang menyebalkan, tapi kadang perhatiannya terasa tulus meskipun selalu dibungkus ejekan. Sedangkan Raihan lebih jelas: dia baik, tenang, tapi terasa lebih seperti... teman yang sempurna.

“Gimana kalau kita uji?” usul Keysa, matanya berbinar.

“Uji?” tanya Rani.

“Iya, kayak... kita bikin situasi. Misalnya Seyra lagi sedih atau butuh bantuan. Kita lihat siapa yang paling peka dan ngertiin dia tanpa diminta.”

Seyra tampak ragu, tapi Rani langsung setuju. “Aku suka idenya. Kita mulai kapan?”

Keysa senyum lebar. “Besok. Kita atur semua. Misi pertama harus berhasil!”

“Kalau menurutku, teman baik itu harus yang tahu kapan kita lagi nggak baik-baik aja,” kata Rani, sambil menggigit roti.

“Dan tahu harus ngapain, tanpa kita ngomong,” tambah Keysa.

Seyra mengangguk pelan. Tapi wajahnya tetap bingung. Pikirannya melayang ke dua sosok yang selama ini paling dekat dengannya—Yahya dan Raihan.

Tiba-tiba, dari arah belakang mereka, terdengar suara khas yang sangat dikenal Seyra.

“Hei, hei, ada yang lagi bahas aku ya?” suara itu terdengar penuh percaya diri.

Seyra memutar tubuhnya. Yahya berdiri dengan senyum nakalnya, sambil membawa gorengan di tangan. Di sampingnya, Fahri Cuma nyengir, tampaknya sudah paham betul pola usil sahabatnya.

“Ngaku aja deh, pasti kalo kalian duduk bertiga tuh lagi ngomongin aku,” lanjut Yahya sambil duduk santai di samping bangku mereka.

Seyra mendecak pelan. “Yahya, siapa juga yang ngomongin kamu?”

Yahya pura-pura memasang wajah sedih. “Wah, kok

gitu? Padahal aku udah nyiapin gorengan buat kalian. Nih, aku mau kasih satu ke Seyra karena katanya dia paling cerewet hari ini.”

Rani langsung menahan tawa. “Kamu denger dari mana?”

“Intuisiku tajam, Ran. Pasti dia lagi ngeluh karena aku belum balikin pensilnya yang hilang minggu lalu,” jawab Yahya cepat, lalu melirik ke Seyra. “Tenang, aku udah beli yang baru. Merknnya beda sih, tapi niatnya sama.”

Seyra menatapnya tajam. “Itu pensil favoritku, Yahya.”

Yahya menggaruk-garuk kepala. “Makanya jangan gampang minjem barang ke cowok keren kayak aku. Bisa ilang karena saking banyak fans yang rebutan!”

“Dasar sok keren,” gumam Rani sambil tertawa.

Tapi di balik usilnya itu, Seyra tahu Yahya sedang berusaha menebus kesalahannya. Ia memang sering menyebalkan, tapi selalu ada bagian kecil dari dirinya yang terlihat perhatian.

Di antara tawa mereka, Keysa menyikut pelan tangan Seyra, lalu berbisik nyaris tak terdengar, “Kamu sadar nggak? Dia itu usil, tapi kayak... ada maksudnya.”

Seyra melirik Yahya, yang kini sedang menawarkan gorengan ke Fahri dan mengatakan kalau gorengan tahu isi itu “punya kekuatan buat bikin ranking naik”. Dia memang konyol, tapi tetap ada rasa hangat saat Yahya hadir di

sekeliling mereka.

Setelah Yahya dan Fahri pergi, Keysa kembali berbisik, “Besok kita mulai uji coba ya. Kita lihat, siapa yang bener-bener ngerti kamu.”

Rani setuju. “Tapi jangan terlalu kentara. Kita mainkan dengan halus.”

Seyra hanya mengangguk, meski hatinya berdebar. Ia belum tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi satu yang pasti misi mereka sudah dimulai.

Pagi hari berikutnya, udara sekolah seperti biasa, ramai oleh derap langkah siswa dan suara tawa di lorong-lorong. Di kelas 5A, suasana sedikit lebih heboh dari biasanya. Hari ini Seyra, Rani, dan Keysa—meski berbeda kelas diam-diam sudah siap memulai rencana besar mereka.

“Misi hari ini: kita amati siapa yang lebih ngerti perasaan kamu, Seyra. Raihan atau Yahya,” bisik Rani saat mereka baru masuk kelas.

Seyra menatap Rani dan mengangguk, walaupun perasaannya campur aduk. “Kalau mereka tahu kita lagi ‘ngetes’ mereka, bisa kacau.”

“Makanya jangan kasih tahu. Santai aja, ngalir aja. Kita lihatin aja reaksi mereka,” bisik Rani lagi, sambil menyembunyikan senyum penuh strategi.

Jam pertama dimulai dengan pelajaran Matematika.

Saat Bu Irma sedang menjelaskan tentang pecahan campuran, Seyra sengaja mengerutkan kening dan berpura-pura kesulitan.

Raihan yang duduk di depan menoleh ke belakang. “Sey, kamu ngerti gak? Tadi langkah kedua agak membingungkan ya?”

Seyra pura-pura bingung. “Aku agak nggak nangek bagian tadi, sih...”

Raihan dengan tenang membalik bukunya dan menjelaskan pelan-pelan, lengkap dengan coretan di bukunya. “Gini loh. Pecahan campuran itu kan...”

Rani mengamati dari samping dengan senyum terselip. Point satu buat Raihan, batinnya.

Tapi belum sempat selesai dijelaskan, Yahya menyela dari bangkunya yang sedikit serong ke belakang. “Lah, Seyra! Tadi aja kamu yang paling semangat jawab pas ditanya! Kok sekarang pura-pura nggak ngerti? Biar dikasih contekan yaaa?”

Seyra mendelik ke arah Yahya. “Siapa yang pura-pura!”

Tapi Yahya malah tertawa dan melempar kertas kecil ke meja Seyra. Di dalamnya: sebuah gambar lucu monster pecahan dengan kata “AKU TAKUT PECAHAN!!!” tertulis besar.

Fahri menahan tawa. “Yaelah Yah, itu bantu atau

malah ngejek?”

Seyra mau marah... tapi tak bisa menahan senyum. Itu konyol, tapi bikin mood-nya membaik.

Pada Jam Istirahat, Di kantin, Rani dan Keysa merapat ke Seyra. Mereka duduk di sudut lapangan, menikmati jajanan dan mengevaluasi.

“Raihan langsung ngerti kamu butuh bantuan. Dia serius, sabar, jelas,” ujar Rani sambil mengangkat jempol.

“Tapi Yahya bikin kamu ketawa dulu. Lucu sih, tapi... itu bentuk perhatian juga,” komentar Keysa sambil mengunyah pastel.

Seyra diam sebentar. “Dua-duanya beda. Raihan itu tenang, Yahya... ribut, tapi kayak tahu kapan aku harus ketawa.”

Rani mengangguk. “Yahya itu tipe yang suka ngusilin orang yang dia... suka.”

Seyra hampir tersedak. “Eh!? Suka?? Siapa yang suka siapa!?”

Keysa tertawa. “Dia itu belum sadar, tapi aku rasa dia... punya rasa. Tapi gengsi!”

Rani ikut tergelak. “Ya ampun, Sey. Mungkin kamu itu ‘teman baik’ versi dia juga!”

Seyra tidak menjawab. Ia memandang ke arah taman

sekolah, tempat Raihan sedang duduk membaca, dan Yahya sedang main lempar tangkap dengan Fahri, sambil sesekali menoleh ke arahnya.

Seyra tahu, dia belum bisa memutuskan. Tapi satu yang jelas misi ini belum selesai.

Sebelum pulang, mereka kembali duduk bertiga di taman kecil samping parkir.

“Gimana, Sey? Udah mulai kebayang siapa ‘teman baik’ yang dimaksud buku biru?” tanya Keysa sambil menggoyangkan kaki kecilnya di bangku taman.

Seyra menggeleng. “Masih belum yakin. Tapi hari ini... aku merasa kayak punya dua teman yang peduli. Dua-duanya.”

“Ya mungkin... kamu harus kenal mereka lebih dalam. Baru bisa tahu siapa yang bener-bener ngerti,” ucap Rani bijak.

“Tapi kita harus hati-hati juga,” Keysa menambahkan dengan suara kecil, “karena... buku itu bukan buku biasa. Mungkin ini baru awal dari sesuatu yang lebih besar.”

“Kalau kita nilai dari bantu pelajaran, Raihan dapat point,” kata Keysa sambil menulis angka 1 di bawah gambar Raihan.

“Tapi dari bikin mood kamu naik, Yahya menang!” balas Rani cepat, sambil menepuk gambar stickman satunya.

“Aku juga nggak bisa milih,” gumam Seyra pelan. “Rasanya

dua-duanya ngerti aku... cuma beda cara.”

Keysa menulis:

Misi 1 – Menemukan teman yang mengerti perasaanku

Status: SERI

Raihan 1 – Yahya 1

“Tapi ingat,” kata Rani sambil menepuk pundak Seyra, “itu belum berarti kita gagal. Justru mungkin ini cara si pemilik buku buat ngajarin kamu... kadang ‘teman baik’ itu bukan cuma satu.”

“Tapi juga bukan semua orang,” tambah Keysa sambil menutup buku kecil itu.

Seyra tersenyum kecil. “Iya juga ya... berarti belum selesai. Kita jalanin aja, lihat siapa yang tetap ngerti aku meski keadaannya berubah.”

Ketiganya mengangguk pelan.

Misi pertama... belum benar-benar selesai. Tapi mereka telah melangkah lebih dekat.

Setelah beberapa menit diskusi, Keysa membuka kembali buku kecilnya dan berkata pelan, “Kalau kita masih bingung antara Yahya dan Raihan... kenapa kita nggak bikin pengamatan lebih dalam?”

Rani mengangguk semangat. “Iya, kita bikin tes kecil buat mereka berdua. Lihat siapa yang lebih peduli sama kamu, Sey!”

“Tes gimana?” tanya Seyra, penasaran.

Keysa tersenyum licik. “Misalnya, kamu pura-pura sedih besok. Lihat siapa yang lebih peka.”

“Yah, ini demi nyelesain misi,” kata Rani dengan gaya serius.

Seyra mengangguk pelan. “Oke deh. Tapi jangan keterlaluhan ya, nanti ketahuan.”


Tiba-tiba, Rani membisik, “Eh... tapi kita harus hati-hati.”

“Maksudnya?” tanya Keysa.

Rani menatap sekeliling. “Waktu kamu nyebut soal buku misterius... aku ngerasa kayak ada yang nguping, lho.”

Mereka semua refleks menoleh ke arah lorong kelas, tapi yang tampak hanya sekelompok anak kelas 6 yang lagi rebutan bola. Tetap saja, perasaan aneh itu muncul.

“Berarti... misi kita harus rahasia besar,” kata Keysa dengan gaya agen rahasia.



CHAPTER #5
TETANGGA LAMA

CHAPTER #5 TETANGGA LAMA

Setelah salat isya selesai, Seyra dan Keysa melipat sajadah sambil berbisik kecil, masih membahas misi rahasia mereka. Namun langkahan mereka terhenti ketika mendengar suara yang sangat familiar.

“Seyra!” panggil seseorang dari arah pintu keluar masjid perempuan

Seyra menoleh cepat dan kaget, “Hah? Zahra?”

Ternyata benar, Zahra berdiri di sana bersama Rahmat dan Zahra. Tapi yang lebih mengejutkan lagi—ada satu sosok yang tak asing ikut berdiri di belakang mereka, mengenakan sarung dan jaket hoodie. Yahya.

Keysa membelalakkan mata. “Itu... Yahya? Ngapain dia di sini?”

Yahya menyadari tatapan mereka, lalu menghampiri dengan santai, “Eh, tumben kalian salat di sini juga?”

Seyra menyipitkan mata. “Justru kamu yang tumben! Rumahmu kan jauh dari sini.”

Yahya nyengir, memasukkan tangannya ke saku hoodie. “Nggak lah. Aku udah lama tinggal di perumahan sini. Lah kalian Sejak kapan kalian disini?”

Seyra dan Keysa saling pandang, kaget bukan main. punya rumah? disini Yahya? Dan mereka baru tahu

sekarang?

“Lah kami sejak lima tahun lalu” tanya Keysa, masih tak percaya.

Yahya mengangkat bahu, “Pantas sebenarnya aku baru lagi kesini sejak Papi ku pindah kantor.”

Seyra mendengus pelan, separuh kesal, separuh geli. “oh.”

Zahra ikut menimpuk, “Tapi seru dong! Sekarang kalian bisa salat bareng di masjid, main bareng juga!”

Rahmat tertawa kecil. “Wah, bener. Bakal rame nih sore-sore.”

Tapi dalam hati Seyra, perasaan jadi campur aduk. Misi mereka semakin rumit. Yahya sekarang dekat... terlalu dekat. Dan dengan misi pertama yang masih belum terselesaikan, hadirnya Yahya di sekitar rumah bisa saja menjadi petunjuk atau malah gangguan besar.

“Ayo pulang,” kata Ayah yang sudah menunggu di dekat motor.

Seyra dan Keysa berpamitan pada teman-teman mereka, tapi sempat melirik Yahya sekali lagi. Anak itu hanya tersenyum, lalu melambaikan tangan.

Keysa berbisik sebelum naik motor, “Kayaknya... makin seru nih misinya.”

Seyra mengangguk pelan. "Iya... makin seru... dan makin aneh."

Malam itu, langit cerah bertabur bintang. Seyra sedang duduk di ruang tamu rumahnya bersama Keysa, masing-masing membawa buku tulis dan catatan pelajaran. Mereka masih menyempatkan belajar ringan meski ujian sudah lewat, dan tentu saja... masih sesekali membicarakan misi rahasia mereka.

"Aku masih nggak percaya Yahya rumahnya di sini," gumam Seyra sambil menggambar garis di buku catatannya.

"Apalagi aku," sahut Keysa. "Tapi jadi makin seru sih. Gimana kalau dia yang dimaksud di misi pertama?"

Seyra mendengus. "Yahya? Teman baik? Yang selalu gangguin aku?"



Setelah sarapan selesai, mereka bersiap berangkat ke sekolah. Seperti biasa, mereka duduk di bangku belakang mobil, sementara Ayah dan Ibu di depan.

Dalam perjalanan, Keysa menyenggol lengan Seyra pelan. "Kamu masih mikirin misi pertama?"

Seyra mengangguk, pandangannya menatap keluar jendela. "Iya... aku masih bingung. Baru mulai misi pertama aja udah susah banget?"

Keysa tersenyum kecil. "Ya udah, kita jalani aja pelan-pelan. Nanti kita sama-sama bisa selesain kok kak."

Mobil berhenti di depan sekolah. Anak-anak sudah mulai berdatangan, beberapa terlihat membawa bola untuk jam olahraga. Di antara kerumunan itu, terlihat Yahya dan Fahri sedang bercanda dan melempar-lempar bola kecil ke arah Raihan.

"Kak Yahya mulai usil lagi tuh," gumam Keysa.

Seyra menarik napas panjang. "Oke, hari ini kita lanjut pengamatan. Misi pertama menentukan siapa teman baik yang mengerti perasaanku dimulai!"

Saat jam istirahat tiba, suasana sekolah menjadi lebih hidup. Anak-anak berhamburan keluar kelas, ada yang ke kantin, ada yang bermain di lapangan, dan sebagian duduk-duduk di bawah pohon rindang. Seyra memilih duduk di bangku panjang dekat taman kecil depan kelas bersama Rani. Tak lama, Raihan datang menghampiri sambil membawa dua kotak susu cokelat.

"Hei," sapa Raihan sembari menyodorkan satu kotak susu ke Seyra, "Kamu tadi pagi kelihatan pusing. Udah mendingan?"

Seyra tersenyum, agak terkejut dengan perhatian itu. "Iya, makasih ya... Aku emang kurang tidur."

Rani langsung menahan tawa dan melirik ke arah lain, memberi ruang mereka berbicara. Raihan lalu duduk di

sebelah Seyra, cukup dekat tapi masih sopan.

“Kamu capek mikirin ujian atau... mikirin apa misi ?” bisik Raihan setengah bercanda.

Seyra tersedak kecil, menatap Raihan curiga. “maksud kamu?”

Raihan tertawa pelan. “Enggak kok... aku Cuma nebak. Kamu dan Keysa akhir-akhir ini suka bisik-bisik. Tapi serius, kalau kamu ada masalah, atau bingung... kamu bisa cerita ke aku.”

Ucapan itu membuat Seyra sedikit terdiam. Dalam hatinya, muncul keraguan apa mungkin yang dimaksud dalam misi pertama itu adalah Raihan?

Tiba-tiba, dari kejauhan terdengar suara Yahya. “Wuihh... akrab banget ya!” Yahya melangkah ke arah mereka sambil pura-pura menutup mata dengan tangan. “Aku nggak kuat lihat yang manis-manis.”

Fahri di belakangnya Cuma geleng-geleng sambil duduk di bangku lain.

Rani menghela napas. “Mulai lagi deh si pengganggu.”

Seyra berdiri dan menatap Yahya, setengah jengkel, setengah bingung. Tapi Yahya justru nyengir lebar dan duduk di samping Fahri, sesekali melirik ke arah Seyra.

Dalam hati, Seyra makin galau. “Kenapa dua-duanya

kayak ngerti perasaanku ya... Tapi siapa yang sebenarnya?”

Rani mendekat ke Seyra, lalu berbisik, “Kayaknya kamu perlu waktu lebih buat nyari tahu... Tapi kamu nggak sendiri.”

Saat bel istirahat kedua hampir habis, murid-murid mulai kembali ke kelas. Namun, Seyra masih duduk sendiri di bangku dekat taman sekolah, menikmati sisa susu cokelat yang tadi diberi Raihan. Langit siang itu cerah, angin semilir membuat dedaunan bergoyang lembut.

Tiba-tiba, suara langkah tergesa terdengar dari arah belakangnya.

“Eh, kamu belum masuk kelas?” suara itu dikenal baik oleh Seyra.

Ia menoleh. Yahya berdiri di belakangnya, tangan masuk ke saku celana, senyum jahilnya seperti biasa.

“Loh, kamu juga belum masuk,” jawab Seyra datar.

Yahya nyengir, lalu tanpa izin langsung duduk di sebelah Seyra. “Aku liat kamu duduk sendirian, makanya nyusul.

Seyra melirik, lalu balik menatap ke depan. “Tumben peduli.”

Yahya mengangkat bahu. “Nggak juga. Mungkin karena... kamu keliatan kayak lagi mikirin sesuatu.”

Seyra diam. Yahya menoleh lebih serius. “Kamu tuh... kalau lagi mikir, alis kamu naik sedikit, terus mata kamu kayak....”

Seyra langsung reflek memukul wajah yahya dengan tangan. “Ih! Kamu perhatiin aku, ya?!”

Yahya mendengus kecil. “Nggak kok... Cuma... ya, aku duduk di belakang kamu tiap hari. Jadi tau aja.”

Yahya nggak langsung jawab. Ia melempar daun itu ke tanah, lalu berdiri.

Seyra ikut berdiri, menatap punggung Yahya yang berjalan lebih dulu. Ada sesuatu dalam nada bicara Yahya tadi... seolah ia ingin bicara lebih banyak, tapi menahannya.

Saat berjalan pelan menyusul Yahya, Seyra bergumam dalam hati, “Dia memang usil... tapi kenapa rasanya aku nggak pernah bisa benar-benar marah sama dia, ya?”

Dan Yahya, yang sudah beberapa langkah di depan, tanpa menoleh, berkata sambil melambai, “Buruan, si cerewet! Nanti aku bilangin Bu Irma lho!”

Seyra mendengus. “Najis!”



Pagi itu di kelas 5A, suasana masih belum ramai. Matahari belum tinggi, tapi Seyra, Rani, dan Raihan sudah duduk di bangku mereka.

Keysa masuk ke kelas 5A dengan membawa tas kecil berisi bekal. Meski dia dari kelas 3B, pagi itu dia sengaja mampir sebentar. Ia menghampiri Seyra dan tersenyum penuh arti.

“Jadi... udah diputusin ya kalau misi pertama itu yang dimaksud Kak Raihan dan Kak Yahya?” bisiknya pelan.

“Karna bisa jadi juga dua orang jadi?”, tanya Rani.

Seyra mengangguk mantap. “Iya. Kita semua sepakat. Misi pertama... selesai.”

“Seyra mana diary nya biar ku centang”, ucap Rani.

“Oh iya, tunggu aku ambil dulu ditas”, Ucap Seyra kemudian lari untuk mengambil buku ditasnya.

Tak lama menunggu Seyra datang dengan muka yang sulit diartikan.

Seyra menarik napas dalam-dalam, “Teman-teman aku menemukan sepotong kertas diselipan buku diary”, Ucap Seyra sambil menunjukkan potongan kertas tersebut.

AKU BERADA DI (potongan Kertas yang harus di dapatkan sambungannya)

“Sepertinya kita harus selesaikan misi yang lain agar dapat potongan selanjutnya”, Ujar Keysa

Seyra mengangguk. “Kalau gitu. Kita semua sepakat. Misi pertama... ..selesai.”

Rani yang duduk di samping ikut tersenyum sambil menggambar centang besar di kertas berisi daftar misi:

1. Menemukan seseorang yang bisa dipercaya untuk menyelesaikan daftarku.
2. Menemukan teman yang baik yang mengerti perasaanku.
3. Kejar prestasi sebanyak mungkin.
4. Menyembunyikan surat petunjuk tentang diriku.
5. Me...u.....h o...ng yang m...la...kan ke...aha...n kepa... ke...argaku. (tulisan buram)

“Aku rasa... yang dimaksud memang kita semua. Tapi terutama kamu, Sey,” kata Rani. “Soalnya kamu yang nemuin buku itu, kamu juga yang berani jujur sama kita.”

Seyra tersenyum kecil. “Makasih ya... Tapi belum selesai, masih banyak.”

Seyra, Rani, dan Keysa saling pandang saat membaca ulang buku misterius itu di sela waktu istirahat. Seyra dengan hati-hati membuka halaman yang sudah mereka tandai sebelumnya. Di sana tertulis:

“Kejar prestasi sebanyak mungkin.”

Rani mengangguk mantap. “Berarti kita harus ikut lomba, nih.”

Keysa menimpali, “Dan menang, atau setidaknya berusaha.”

Mereka bertiga sedang serius berdiskusi saat Raihan datang menghampiri dan melihat ekspresi mereka yang penuh semangat.

“Kalian lagi nyusun strategi buat ikut lomba cerdas cermat ya?” tanya Raihan penasaran.

Rani agak kikuk. “Hehe... bisa dibilang begitu...”

“Ya udah, kalau kalian mau daftar, aku juga mau. Biar bareng-bareng. Kita bisa latihannya bareng juga,” kata Raihan, tersenyum lebar.

Seyra menoleh ke Rani dan Keysa. Mereka semua tahu Raihan belum tahu soal buku misterius, tapi mereka tidak ingin dia curiga.

“Bagus juga idenya,” jawab Seyra pelan. “Bisa sekalian... bantu misi.”

Raihan mengerutkan dahi. “Misi?”

“Eehh... misi... biar bisa lulus SD bareng semua,” sahut Keysa cepat sambil nyengir. “Hehe... pokoknya kita semangat, ya!”

Raihan hanya mengangguk, masih sedikit heran, tapi tidak bertanya lebih lanjut.

Sementara itu, mereka tahu ini adalah langkah awal dari misi kedua.

Beberapa menit kemudian, ketika Bu Irma masuk kelas...

Seyra, Rani, dan Raihan segera menghampiri mejanya.

“Bu, kami mau tanya soal lomba cerdas cermat minggu depan,” kata Seyra sopan.

“Oh, iyal” sahut Bu Irma. “Setiap kelas diminta mengirim tiga orang. Penilaiannya nanti berdasarkan hasil seleksi kecil-kecilan di kelas. Ibu rencananya mulai hari Rabu besok.”

“Kami bertiga boleh ikut seleksi, Bu?” tanya Rani cepat.

“Tentu boleh. Tapi kalau bisa, ajak juga teman yang lain. Lebih banyak yang ikut, lebih bagus.”

“Bu Irma tadi udah bilang ada lomba sains dan lomba cerdas cermat,” sahut Raihan, “Aku udah pernah ikut, bisa bantu latihan.”

“Tapi kita butuh orang yang bisa mengajari kita, agar tim lebih kuat...” gumam Fahri pelan.

“Kak Yahya,” ucap Keysa tiba-tiba.

Semua menoleh ke arah Yahya, yang lagi nyender

santai di kursinya sambil main pensil dan kadang nyengir ke arah Seyra.

“Apa!” Seyra mendengus pelan. “Dia kan gangguin terus.”

“Justru itu,” kata Rani. “Kalau dia kita ajak, mungkin dia bakal lebih fokus, dan dia tuh sebenarnya pintar seperti yang kita tahu.”

Akhirnya mereka sepakat: ajak Yahya.

Pada saat jam istirahat, Seyra mendekati Yahya dengan gaya ogah-ogahan. Rani dan Raihan mengikut dari belakang.

“Yahya,” panggil Seyra sambil melipat tangan.

Yahya menoleh, senyumnya muncul seperti biasa. “Hah? Tumben panggil-panggil. Kangen ya?”

Seyra mendengus, “Enggak. Mau ngajak kamu ikut lomba. Tapi kalau nggak mau, yaudah.”

“Lomba?” Yahya duduk tegak. “Lomba makan siang tercepat? Aku jago tuh.”

“Yahyaaa!” Rani dan Raihan serempak.

Yahya terkekeh. “Oke deh, oke. Tapi kenapa aku?”

Rani menjawab, “Kamu pintar, Cuma... males. Kita butuh kamu.”

Yahya melihat Seyra sebentar. “Kalau Seyra yang minta, ya... boleh lah. Tapi jangan kangen kalau aku jadi pelath tim ya.”

“Kak Yahyaaa!” kali ini Keysa juga ikut.

Mereka tertawa, dan entah bagaimana, untuk pertama kalinya, Yahya benar-benar serius saat bilang, “Oke. Aku bantu. Kita menangin lomba itu bareng.”

Dan tanpa mereka sadari, satu langkah baru dari misi kedua dimulai.



CHAPTER #6

MISI KEDUA

CHAPTER #6 MISI KEDUA

Hari-hari setelah itu, mereka mulai serius mempersiapkan lomba sains dan cerdas cermat. Bu Irma membagi waktu latihan di luar jam pelajaran, dan semua anak yang ikut lomba harus hadir.

Raihan memimpin tim latihan dengan serius, Rani menyiapkan catatan-catatan soal, Yahya... yah, kadang serius, kadang ngelawak, tapi tetap datang.

Namun, dua hari sebelum seleksi lomba dimulai, masalah muncul.

“Ada kabar buruk,” kata Bu Irma pagi itu, sesaat setelah mereka selesai senam pagi. “Gedung serbaguna yang biasanya dipakai untuk latihan lomba, sedang direnovasi karena bocor.”

“Hah? Terus kita latihannya di mana, Bu?” tanya Rani panik.

“Untuk sementara... mungkin kalian bisa latihan sendiri dulu. Tapi harus tanggung jawab ya,” kata Bu Irma sambil tersenyum.

Seyra menatap yang lain. “Kita latihan di mana dong?”

“Aku punya ide!” seru Fahri. “Gimana kalau di rumah aku? Ada ruang tamu kosong, cukup luas.”

“Rumah kamu agak jauh, ya?” gumam Keysa.

“Aku bisa dijemput kok!” Yahya malah nyeletuk, bikin semua mendelik ke arahnya.

Tapi bukan itu saja kendalanya. Di hari pertama latihan mandiri, Rani tidak bisa datang karena harus menjaga Khalid yang sakit. Raihan juga mendadak dapat tugas keluarga sore harinya.

Akhirnya, tinggal Seyra, Yahya, dan Fahri.

“Ini... seriusan ya tinggal kita bertiga?” tanya Seyra sambil menatap soal-soal yang masih banyak belum dijawab.

Yahya mengangkat bahu. “Tenang, yang penting ada aku.”

Seyra mendengus. “Nggak bantu juga ngomong gitu.”

Tapi Yahya tiba-tiba duduk serius, memandangi soal, lalu mulai mengerjakan satu per satu.

Seyra melirik diam-diam. Dalam hati, ia heran. Yahya bisa juga serius ya... kalau dia mau.

Malam harinya, mereka bertukar pesan lewat grup rahasia mereka.

Rani: Maaf ya aku nggak bisa datang tadi... Khalid panas tinggi.

Raihan: Aku juga minta maaf. Tapi besok aku bisa full bantu!

Seyra: Yahya ya cukup membantu... meski agak sedikit

miring.

Yahya: Eh, jangan salah. Aku niat bantu kok. Demi... ehm, tim.

Keysa: Semangat semuanya! Kita harus selesaikan misi bareng-bareng!



Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Pelaksanaan lomba cerdas cermat tingkat sekolah diadakan di aula besar. Semua peserta tampak siap dengan seragam rapi, papan nama tim, dan semangat yang membara.

Tim Seyra bernama Tim Bintang Terang beranggotakan Seyra, Raihan, dan Rani. Yahya dan Fahri menjadi tim pendukung yang duduk di bangku penonton paling depan, sambil sesekali melambai-lambai aneh untuk menyemangati.

Tapi belum lima menit setelah mereka duduk di meja peserta, kendala besar muncul.

Mikrofon tim mereka tidak berfungsi.

“Tes... tes... kenapa ini nggak nyala?” tanya Raihan sambil memencet tombol.

Petugas lomba mencoba mengecek, tapi setelah beberapa kali percobaan, tetap saja suara tidak keluar.

“Kami mohon maaf, tampaknya ada masalah teknis. Kami minta Tim Bintang Terang bersabar ya,” kata panitia.

Seyra menggigit bibir. “Kok bisa pas giliran kita?”

“Tenang, jangan panik,” bisik Raihan.

Yahya dari kejauhan tiba-tiba berteriak, “Coba colok ulang kabelnya! Di bagian belakang!”

Seyra sempat melirik panitia, yang malah mengikuti saran itu dan... berhasil! Mikrofonnya menyala.

Seyra membulatkan matanya. “Itu... Yahya bantuin kita barusan?”

Fahri yang di sebelah Yahya Cuma nyengir. “Dia emang suka ngawasin diam-diam. Tapi perhatian, kok.”

Mereka pun mulai lomba, tapi ketegangan belum selesai. Di pertanyaan ke-5, Rani tiba-tiba blank. Soal matematika sulit dan waktunya hampir habis.

“Rani... kamu bisa,” bisik Seyra sambil menyentuh tangannya pelan.

Rani menarik napas, lalu menuliskan jawabannya tepat di detik terakhir.

“Jawaban benar.”

Mereka berhasil melewati semua soal dan masuk tiga besar.

Saat waktu istirahat lomba...

Seyra membuka ponselnya dan memotret papan skor. “Kita bisa dapat juara kalau bisa jawab benar di babak final.”

Yahya mendekat dan menyodorkan kotak susu. “Minum dulu. Kamu kelihatan tegang.”

Seyra melirik, agak kikuk. “Eh... makasih...”

Babak final dimulai. Semua tim tegang. Tapi Tim Bintang Terang tampil luar biasa. Meski awalnya nyaris kalah, di soal terakhir, Raihan menjawab dengan penuh percaya diri... dan menang!


Suasana aula meledak dengan tepuk tangan. Mereka resmi juara satu lomba cerdas cermat!

Setelah lomba usai, seperti biasa mereka bertiga berkumpul dibawag pohon untuk mencentang misi kedua

Rani mengeluarkan buku diary dari tasnya dan membuka halaman daftar misi.

“Sekarang saatnya...” ucapnya sambil mengangkat pulpen.

Ia menggambar centang besar di samping tulisan:

1. Menemukan seseorang yang bisa dipercaya untuk menyelesaikan daftarku. 
2. Menemukan teman yang baik yang mengerti

- perasaanku. ✓
3. Kejar prestasi sebanyak mungkin. ✓
 4. Menyembunyikan surat petunjuk tentang diriku. ✓
 5. Me...u....h o...ng yang m...la...kan ke...aha...n kepa... ke...argaku. (tulisan buram)

“Misi kedua... selesai,” kata Seyra lirih, tapi senyumnya tak bisa disembunyikan.

Tepat saat mereka hendak menutup buku itu, angin bertiup pelan, menyibak halaman-halaman belakang buku. Dari sela-sela lipatan, sebuah kertas kecil terjatuh.

Keysa yang sedang duduk di rumput langsung memungutnya. “Eh, ini... potongan kertas yang kedua!”

Seyra buru-buru mengambil potongan pertama yang dulu mereka temukan di sela diary.

Dengan hati-hati, mereka menyambung kedua potongan itu. Tulisan itu kini terbaca jelas:

AKU BERADA DI SEKOLAH SMP ISLAM ATTIYAH

Mereka saling pandang.

“Kayaknya aku pernah dengar sekolah itu,” ucap Rani pelan, memecah keheningan. “Itu sekolah Islam, bagus, terkenal dengan kedisiplinannya.”

Keysa, yang dari tadi duduk bersila sambil memeluk lutut, mengangguk. “Letaknya di luar kota, ya? Aku pernah lihat namanya di spanduk waktu jalan-jalan keluar kota kak.”

Seyra masih belum berkata apa-apa. Tapi matanya berkaca-kaca. Seolah nama sekolah itu memanggil dari jauh, menyentuh sesuatu di dalam dirinya yang tak bisa dijelaskan.

“Kenapa kamu diam aja kak?” tanya Keysa, pelan.

“Aku... suka sekolah itu,” kata Seyra akhirnya. “Aku pernah lihat videonya, tentang kehidupan santrinya, suasana asramanya... Aku suka banget. Tapi aku kira itu cuma mimpi. Sekolah di luar kota, berasrama, dan...”

“...dan orang tua kamu belum tentu setuju?” tebak Rani.

Seyra mengangguk pelan. “Iya. Mereka pengen aku tetap dekat rumah. Tapi entah kenapa... saat lihat tulisan ini, aku jadi kayak diingatkan lagi. Kalau keinginan itu belum padam.”

Keysa menatapnya dengan mata besar. “Mungkin ini bukan sekadar misi. Mungkin ini petunjuk.”

Rani tersenyum kecil. “Dan mungkin, kamu harus mulai perjuangkan keinginanmu sendiri.



Beberapa hari setelah mereka menemukan petunjuk dari buku diary misterius itu, Seyra merasa ada sesuatu yang membuat pikirannya terus tertuju pada nama "Sekolah Islam Attiyah". Meskipun nama sekolah itu tidak secara langsung berkaitan dengan buku diary, Seyra merasa hatinya mengatakan bahwa bisa jadi petunjuk-petunjuk berikutnya akan lebih mudah ditemukan jika ia berada di sana. Selain itu, ia juga memang berencana untuk melanjutkan SMP di sekolah tersebut karena keluarganya cukup berada, dan sekolah Islam Attiyah dikenal sebagai sekolah Islam berasrama yang elit, berprestasi, dan punya lingkungan yang sangat mendukung untuk belajar dan berkembang.

Siang itu, di tengah-tengah pelajaran IPS yang agak membosankan, Seyra duduk berdampingan dengan Rani. Di meja sebelah, Keysa yang kini sudah duduk di kelas 4B, tengah asyik mencorat-coret di buku tulis kecilnya, pura-pura mencatat padahal diam-diam memperhatikan apa yang

Seyra dan Rani bisikkan. Beberapa baris ke belakang, Khalid yang merupakan adik kelas mereka di 5B, terlihat sedikit mencurigakan karena terus menoleh ke arah mereka. Tapi, karena ia belum tahu apa-apa soal misi buku diary, mereka tak membahas apapun secara terang-terangan.

Seyra membuka layar laptop mininya. Ia bersama Rani dan Keysa mulai mencari-cari informasi tentang Sekolah Islam Attiyah. Mereka membuka situs resminya, membaca ulasan, dan melihat beberapa foto lingkungan sekolah yang asri dan luas. Ada masjid megah di tengah-tengah halaman, asrama yang rapi, lapangan olahraga, serta ruang belajar yang modern.

“Ini sih keren banget, ya,” bisik Rani takjub, matanya membelalak menatap brosur digital yang sedang ditampilkan.

“Iya. Kalau aku memang udah lama naksir sekolah ini. Tapi kayaknya kalau masuk ke sana, kita bisa lebih gampang dapetin info... soal pemilik diary itu juga. Entah kenapa aku yakin,” kata Seyra pelan.

Keysa ikut mengangguk, meskipun belum sepenuhnya paham soal "perasaan yakin" seperti itu. Yang ia tahu, misi ini seru dan ia tidak mau ketinggalan.

Namun setelah menggulir lebih jauh, Rani tiba-tiba diam. Wajahnya berubah. Ia melihat daftar biaya pendaftaran, SPP bulanan, dan perlengkapan asrama.

“Ya Allah, mahal banget, Sey...” gumam Rani dengan napas

tertahan. “Ada sih jalur beasiswa, tapi lihat deh... ada tes Matematika DASAR dan Literasi. Aku tuh paling nggak bisa Matematika. Belum lagi... ayah sama ibu juga pasti keberatan kalau aku minta lanjut ke sini. Mereka dari dulu maunya aku fokus ke pesantren dekat rumah aja.”

Seyra menoleh dengan ekspresi lembut. Ia tahu Rani anak yang kuat, tapi dalam urusan begini, pasti berat juga menahan keinginan.

“Gapapa, Ran... masih ada waktu buat mikir. Belum tentu juga kita langsung masuk sekarang. Kita kan baru nyari info,” hibur Seyra.

Belum sempat Rani menjawab, tiba-tiba sebuah suara terdengar dari arah pintu belakang kelas.

“Hei, kalian lagi ngapain?”

Raihan, teman sekelas mereka yang dikenal cuek tapi selalu muncul di saat-saat tak terduga, masuk ke dalam kelas sambil membawa kotak makan dari kantin. Wajahnya agak bingung melihat laptop terbuka dan tatapan serius dari geng Seyra.

“Kita lagi cari info soal sekolah Islam Attiyah,” jawab Keysa polos.

“Sekolah itu?” Raihan duduk di bangku terdekat. “Aku tahu. Sepupuku sekolah di sana.”

Seyra dan Rani langsung menoleh.

“Serius?” tanya mereka bersamaan.

Raihan mengangguk, menggigit roti bakarnya dulu sebelum lanjut bicara. “Iya, dia kelas 8 sekarang. Sekolahnya bagus banget. Berasrama, elit, dan berprestasi. Mereka sering ikut lomba antar-sekolah, banyak muridnya yang hafal Qur’an juga. Tapi ya... masuknya memang susah dan mahal.”

“Jadi... nggak ada kejadian aneh-aneh gitu?” tanya Rani hati-hati.

“Nggak ada. Biasa aja. Sepupuku betah-betah aja di sana. Malah katanya nyaman banget, karena jauh dari gangguan dan fokus belajar.”

Raihan menatap layar laptop itu sebentar, lalu tatapannya beralih pada Seyra. Ia tidak banyak tanya, tapi ia seolah paham Seyra pasti punya alasan lain kenapa begitu tertarik dengan sekolah itu. Raihan memang anak yang cuek dan jarang komentar panjang, tapi diam-diam ia senang berada dekat Seyra, apalagi kalau Seyra sedang serius begini. Ada sesuatu yang membuatnya betah.

Seyra menutup laptopnya perlahan, merasa semakin yakin. “Kita harus cari tahu lebih banyak soal sekolah ini. Dan soal beasiswanya juga. Siapa tahu... bisa jadi langkah besar untuk selesain misi ini.”

Rani mengangguk pelan, meskipun matanya masih menyiratkan sedikit ragu

Setelah bel pulang berbunyi, gerbang SD dipenuhi siswa-siswi yang berhamburan keluar dengan berbagai ekspresi. Ada yang langsung naik jemputan, ada yang jajan dulu, dan ada juga yang seperti Seyra dan kawan-kawan berdiri santai sambil ngobrol serius.

Seyra, Rani, dan Keysa berjalan bertiga, agak memisah dari kerumunan. Suasana sore terasa hangat, tapi yang ada di kepala mereka justru penuh pertanyaan.

“Tapi ra,” kata Rani tiba-tiba, memecah keheningan. “Kalau kamu nanti lanjut SMP di Sekolah Islam Attiyah yang asrama dan jauh dari sini terus Keysa masih SD, dan aku di pesantren... gimana kita bisa terusin misi buku diary itu?”

Keysa menunduk pelan, lalu menoleh ke kakaknya. Ia anak kelas 4B, tapi kepalanya sudah dipenuhi rasa tanggung jawab besar karena ikut dalam misi itu. Rani juga tidak kalah bingung. Mereka bertiga satu tim dalam rahasia ini, dan jika Seyra benar-benar lanjut SMP ke sekolah elite itu, misi mereka bisa terancam terhenti.

Seyra terdiam sejenak. Langkahnya melambat. Matanya menatap lurus ke depan, tapi pikirannya sibuk menimbang berbagai kemungkinan.

“Aku juga kepikiran soal itu, Ran...” gumamnya akhirnya. “Tapi kalau di sana aku bisa punya lebih banyak petunjuk, bisa nemuin pemilik buku diary ini... mungkin memang itu caraku bantu nyelesain misi.”

“Tapi kamu bakal jauh dari kita semua...” Keysa berkata lirih.

Seyra tersenyum tipis. Ia lalu menoleh ke adiknya dan Rani.

“Aku nggak akan berhenti walau sendiri. Aku bisa teruskan misinya. Kalian juga jangan berhenti ya... tetap jadi tim.”

Belum sempat Rani menjawab, suara gaduh muncul dari belakang.

“Ehhhhhh kalian bisik-bisik mulu!” seru Yahya sambil nyusul cepat ke arah mereka. Di sampingnya ada Fahri yang sudah melipat tangan di dada.

“Kalian kayak nyembunyiin sesuatu deh. Dari tadi di kelas ngobrolin SMP mulu, sekarang di jalan juga... jangan-jangan kalian punya rencana rahasia?” kata Fahri dengan nada bercanda tapi penasaran.

Seyra dan Rani langsung panik dalam hati, tapi tetap tenang di luar.

“Kita cuma ngomongin masa depan, woy,” kata Rani cepat sambil ngibas tasnya ke arah mereka.

Yahya menyipitkan mata. “Hmm... masa depan katanya. Tapi gayanya kayak mata-mata rahasia.”

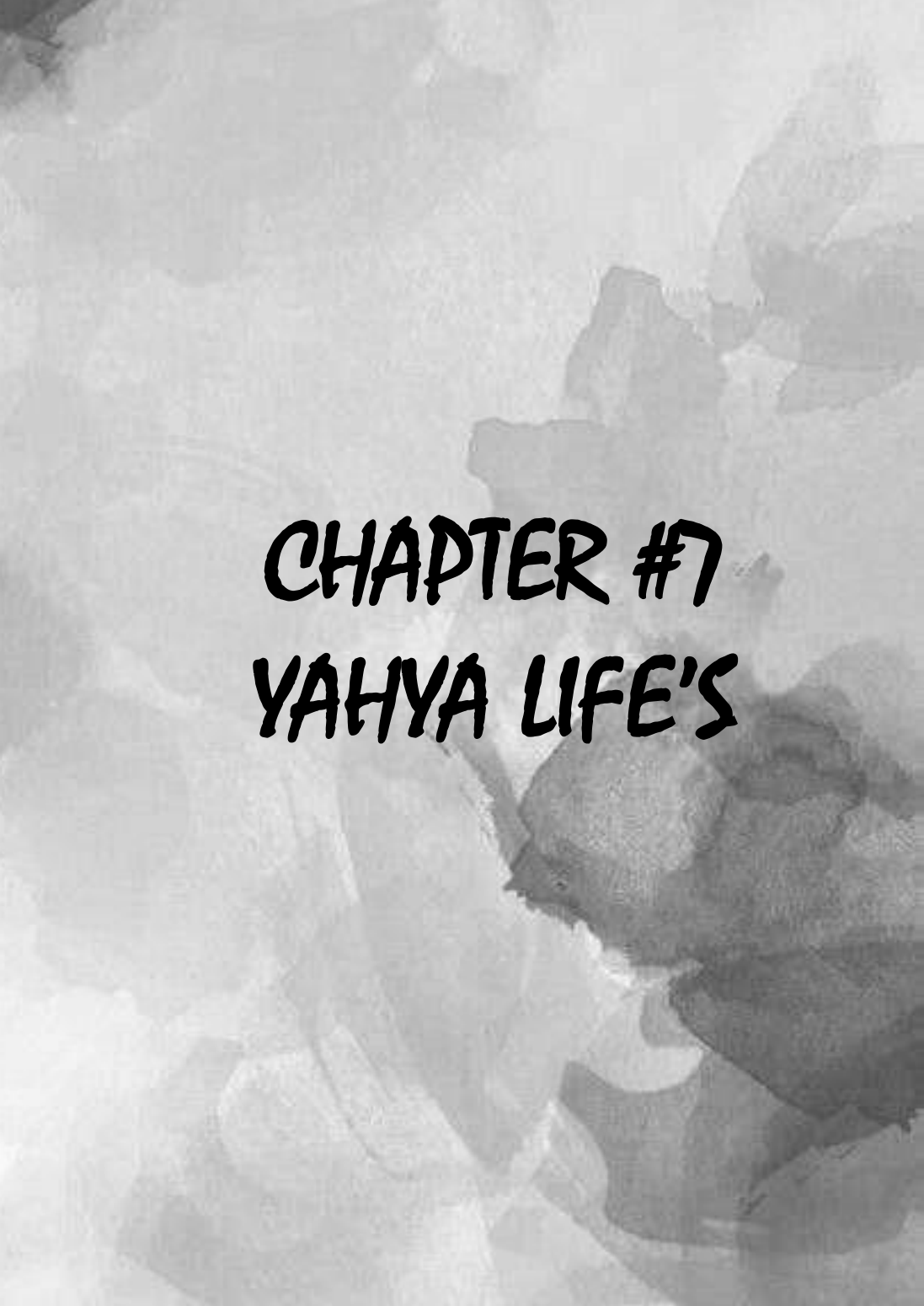
Keysa menahan tawa kecil. Dalam hati dia tahu ini harus tetap disimpan rapat-rapat. Buku diary itu bukan main-main, dan semakin sedikit orang yang tahu, semakin aman misinya.

“Udah deh, kalian kalau kepo nanti malah dikira pencopet,” sindir Seyra sambil cengengesan, mencoba mengalihkan suasana.

“Yaudah-yaudah. Tapi kalo suatu saat kalian butuh bala bantuan, aku dan Fahri selalu siap, lho!” kata Yahya sambil bergaya pahlawan kesiangan.

“Buat apa? Nyolong jajanan?” goda Rani.

Mereka semua tertawa kecil, dan obrolan soal misi pun tertutup rapi.



CHAPTER #7
YAHYA LIFE'S

CHAPTER #7 YAHYA LIFE'S

Pagi hari dirumah Yahya. “Yahyaaa! Sarapan dulu, Nak!” teriak Maminya dari dapur sambil membalik telur dadar.

Yahya keluar dari kamar dengan langkah ringan, rambut sudah disisir rapi, tas punggung mengayun santai. Tapi yang bikin lucu, dia memakai kaus kaki belang: satu bergaris merah, satu polos biru tua.

“Nak, kamu tahu nggak itu kaus kaki beda warna?” tanya Mamanya sambil melirik ke bawah.

Yahya menunduk, melihat sendiri kakinya, lalu nyengir. “Nggak apa-apa, Ma. Biar sekolahnya berasa lebih *colorful*.”

“Tuh kan, makin gede makin banyak gaya!” kata Bibik yang sedang mengepel lantai.

“Aku tuh... pencerah suasana, Bik,” jawab Yahya sok bijak.

Sambil tersenyum geli, Maminya menyuapkan sendok terakhir ke adik bungsunya yang masih belum bisa makan sendiri. “Kak Yahya, kamu bisa pintar gitu tapi kok nggak bisa milih kaus kaki yang bener?”

“Itu strategi Ma... biar semua orang fokus ke kakiku, bukan ke nilai ulangan harian,” kata Yahya santai, membuat Maminya dan Bibik tertawa geli.

Di ruang TV, Neneknya yang sedang duduk di kursi

malas sambil minum teh berkata, “Zaman Nenek dulu nggak ada yang namanya kaus kaki belang. Yang ada cuma kaki.”

Yahya menanggapi, “Makanya Nenek tangguh banget. Sekarang aja naik motor harus ada pelindung lutut segala!”

Seluruh rumah riuh dengan tawa.

Beberapa menit kemudian. Sebuah mobil hitam mengerem perlahan di depan rumah. Papi Yahya membunyikan klakson pendek. Yahya mencium tangan semua orang di rumah.

“Bibik, doakan aku dapat nilai sempurna hari ini!”

“Asal jangan sempurna dalam bercanda berlebihan ya, Kak!” sahut Bibik.

Yahya melompat masuk ke mobil sambil membuka pintu sebelah depan. Ia duduk, menoleh ke Papinya, dan berkata, “Siap bawa ilmuwan kecil hari ini, Pak?”

Papinya tersenyum. “Ilmuwan? Jangan-jangan kamu ngebom lab sekolah.”

“Tenang, Pa. Aku cuma meledakkan nilai ulangan Matematika... dengan kehebatan!” jawab Yahya penuh gaya.

Dalam mobil, suasana jalanan masih pagi. Papinya mengarahkan mobil keluar komplek. Matahari belum terlalu terik, tapi lalu lintas mulai padat. Radio memutar lagu

instrumental yang tenang.

“Tiga hari lagi pembagian rapor, ya?” tanya Papinya membuka obrolan.

Yahya mengangguk sambil membuka jendela sedikit. “Iya, Pa. Aku udah cek ulang semua tugas. InsyaAllah sih bagus.”

Papinya melirik sekilas, lalu tersenyum bangga. “Kamu emang cerdas dari kecil. Waktu TK aja udah bisa baca koran.”

Yahya tertawa. “Padahal itu cuma karena aku penasaran kenapa ada gambar dinosaurus di halaman tiga.”

“Papi juga dulu gitu. Pas seumuran kamu, masuk tiga besar terus. Tapi ya... kalau ketemu soal cerita yang panjang, semangatku ilang duluan,” ujar Papinya mengenang masa muda.

“Kayak aku sekarang pas ulangan Bahasa Indonesia, Pak,” Yahya mengaku. “Soalnya panjang-panjang, kayak nonton sinetron.”

“Makanya kamu sering lawak di rumah, biar dramanya hilang,” jawab Papinya sambil tertawa.

Setelah tertawa bareng, suasana jadi lebih tenang. Yahya memandang keluar jendela dan bertanya pelan, “Pa... aku masih belum yakin mau lanjut SMP di mana.”

Papinya tak langsung menjawab. Ia berpikir sejenak, lalu berkata, “Yang penting, kamu tahu kamu mau jadi seperti apa. Sekolah itu cuma jalan. Tapi yang nentuin langkahnya tetap kamu.”

Yahya tersenyum, matanya tampak berpikir dalam. “Aku sih pengen masuk sekolah yang bisa bikin aku berkembang... seperti pesantren mungkin.”

Papinya menepuk pelan kepala Yahya. “Kalau kamu benar-benar ingin pesantren Papi dukung kok.”

Yahya tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. “Makasih pa”

Yahya baru saja turun dari mobil bersama ayahnya. Ia sempat menatap gerbang sekolah dengan ekspresi serius, berbeda dari biasanya. Setelah mengucapkan salam dan pamit, ia langsung melangkah menuju halaman sekolah.

Tak lama kemudian, Fahri datang sambil berlari kecil, tasnya miring dan roti sobek di tangan.

“Yahya! Nungguin gue nggak?” serunya sambil menyamakan langkah.

Yahya menyambut dengan senyum kecil. “Nggak sih, lo lari juga cepet banget.”

Mereka berjalan beriringan menuju kelas. Setelah beberapa langkah, Yahya membuka pembicaraan.

“Lo beneran minat lanjut ke SMP Attiyah?”

Fahri mengangguk sambil mengunyah. “Iya sih... katanya bagus, kan? Lo juga mau ke sana, ya?”

Yahya terdiam sebentar. Ia menghela napas. “Dulu iya. Tapi sekarang gue nggak jadi.”

Fahri langsung berhenti jalan. “Hah? Serious?”

“Iya. Gue mutusin buat masuk pesantren khusus putra aja. Di luar kota. Fokus hafalan dulu,” jawab Yahya pelan.

“Lho? Kok tiba-tiba banget? Kenapa nggak bilang-bilang?” tanya Fahri bingung.

Yahya menunduk. “Nggak tahu. Ngerasa ini keputusan pribadi aja. Gue belum siap cerita ke semua orang.”

Fahri menatap temannya dengan wajah campur aduk. “Terus... gue ke Attiyah sendiri, dong?”

Yahya buru-buru menjawab, “Nggak juga. Gue udah ngomong sama Papi. Gue minta bantuin biayain lo juga, setengah. Biar lo bisa masuk sana.”

Fahri membelalakkan mata. “Hah? Lo bayarin gue?”

“Setengah aja. Gue ngerasa nggak enak. Dulu kita berencana bareng, eh sekarang malah gue belok. Jadi... setidaknya lo tetap bisa jalanin rencana awal,” kata Yahya dengan jujur.

Fahri menepuk bahu Yahya sambil pura-pura

cemberut.

“Ya ampun. Terharu sih. Tapi... berarti nanti yang ngeledek-ngeledekin Seyra tinggal gue doang, dong?”

Yahya tersenyum miring. “Hehe. Iya dong. Lo wakil resmi si pengganggu.”

“Gue sih kadang cuma ikut-ikutan. Kadang juga diam. Tapi kalau sendirian, duh... jadi nggak seru,” keluh Fahri, meski masih sambil tersenyum.

Yahya menatap ke depan, ke arah jendela kelas mereka.

“Lo bisa. Gue tahu. Lo emang kadang diam, tapi lo ngerti gimana cara jaga orang yang lo anggap penting.”

Fahri mengangguk kecil. “Tenang aja. Kalau gue temanin Seyra, lo juga harus janji hafalannya lancar.”

“Aamiin,” bisik Yahya.

Yahya dan Fahri berhenti sebentar di depan pintu kelas 6A. Mereka belum masuk, karena suasana kelas masih cukup sepi. Beberapa teman sudah duduk, tapi guru belum datang. Sambil menyandarkan punggung ke dinding luar kelas, mereka lanjut ngobrol.

Fahri menatap Yahya penuh rasa penasaran.

“Tapi ya, Yah... lo bilang tadi mau hafalan dulu. Kalau udah selesai, lo mau ke mana?”

Yahya tersenyum kecil, matanya menatap langit yang cerah.

“Kalau target gue udah tercapai, gue juga mau lanjut sekolah. Paling ke SMP Attiyah juga.”

Fahri langsung menoleh cepat. “Hah?! Jadi lo ke sana juga dong, akhirnya?”

Yahya mengangkat bahu.

“Iya, tapi setelah hafalan gue beres. Gue udah janji sama diri sendiri. Baru pindah kalau udah khatam 30 juz.”

Fahri berdecak kagum.

“Keren sih... tapi berat juga ya.”

Yahya tertawa pelan.

“Makanya jangan bilang siapa-siapa dulu. Gue pengen buktiiin ke diri sendiri juga.”

Fahri mengangguk serius. “Tenang. Mulut gue kekunci. Tapi sumpah ya, kalo lo masuk sana nanti, lo bakal kaget liat anak-anak SMP di sana. Udah keren-keren, prestasi, dan... yah, ada yang judes juga sih.”

Yahya tertawa lagi. “Gue mah udah kebal sama yang judes. Liat Seyra aja tiap hari di kelas, udah latihan mental.”

Fahri tertawa ngakak, “Wah, bisa kena jitak tuh!”

Yahya cengar-cengir. “Makanya, lo temenin dia duluan. Nanti kalau gue nyusul, tinggal bagi tugas.”

Fahri mengangguk dengan gaya ala prajurit. “Siap, Kapten Penghafal!”

Mereka pun sama-sama tertawa kecil, sebelum akhirnya melangkah masuk ke kelas. Di dalam, Rani langsung menatap mereka curiga dari bangkunya.

“Ngapain tuh berdua ketawa-tawa sendiri?”

Yahya baru saja duduk di bangkunya, masih dengan senyum geli dari obrolan bareng Fahri di luar kelas.

Rani langsung berbisik ke Seyra, “Pasti mereka merencanakan sesuatu lagi, deh.”

Seyra melirik sekilas ke arah Yahya dan Fahri yang kini duduk sambil bisik-bisik. “Kayaknya sih. Tapi kan kita udah kebal,” jawabnya santai.

“Iya juga sih,” kata Rani sambil nyengir. “Tumben, kamu nggak kepo?”

Seyra mengangkat bahu. “Malas berurusan sama mereka. Palingan ujung-ujungnya bikin ribet.”

Rani tertawa pelan. “Yaudah lah. Eh, ngomong-ngomong... soal buku itu, gimana? Mau lanjut misinya?”

Seyra berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan. “Kita

lanjutin pas udah masuk SMP Attiyah aja, ya. Sekarang... nikmatin aja masa-masa terakhir SD."

Rani mengangguk setuju. "Sip. Buku itu disimpan di tempat biasa, ya?"

"Udah aku simpan lagi di bawah laci kamar. Aman," jawab Seyra tenang.

Setelah itu, mereka lanjut ngobrol santai soal pendaftaran SMP. Rani membuka jadwal dari brosur, "Pendaftarannya tuh mulai dua minggu lagi, loh."

Seyra baru mau menjawab, tapi tiba-tiba...

Bruk! Suara langkah tergesa-gesa mendekat.

Raihan masuk kelas sambil berlari kecil, wajahnya panik. Ia langsung bersembunyi di belakang Rani dan Seyra.

"Eh, eh, Raihan? Ngapain lo?" tanya Seyra bingung.

"Kalau ada yang nanya aku di mana, bilang aja nggak tahu!" bisik Raihan cepat, sambil mengintip ke arah pintu.

Tak lama kemudian, datanglah beberapa anak perempuan dari kelas sebelah. Wajah mereka serius tapi tetap manis, terutama satu anak perempuan yang cantik, rambutnya dikuncir dua dan membawa buku Matematika.

Rani menatap heran. "Eh itu... anak-anak kelas sebelah, ya?"

Seyra mengangguk, masih bingung. Ternyata, cewek cantik tadi memohon ke Raihan buat diajarin pelajaran karena katanya Raihan itu *pintar, soleh, dan ganteng*. Gimana cewek-cewek kelas sebelah nggak naksir?

Tapi Raihan tetap cuek dan awalnya nolak, tapi karena merasa kasihan, akhirnya dia bilang iya. Masalahnya, bukan cuma satu cewek aja yang mau diajarin. SEMUA cewek pengen. Dan sekarang... mereka ngejar Raihan kayak ngejar idola K-Pop.

“Raihan lo ngapain di belakang Seyra dan Rani?” suara Yahya tiba-tiba terdengar dari arah belakang, nyaring dan penuh selera humor.

Raihan langsung menepuk dahinya. “Yahyaaa! Lo ngapain sih ngomong!”

Cewek-cewek kelas sebelah yang tadi kehilangan jejak langsung menoleh ke arah tempat sembunyi Raihan. Dan... yap. Raihan tertangkap. Lagi.

Yahya dan Fahri ngakak di bangkunya. “Seyra, bantuin tuh teman kesayanganmu,” ledek Yahya.

Seyra melipat tangan di dada. “Teman kesayangan gue kan Rani.”

“Lho? Bukannya Raihan?” pancing Yahya sambil cengengesan.

“Rani, lo denger? Dituduh gini nih,” kata Seyra sok marah, lalu

berdiri dari kursi.

Rani langsung ikutan berdiri. “Wah, ribut nih!”

Seyra dan Yahya pun saling ledek, dan obrolan itu berubah jadi kejar-kejaran kecil dalam kelas.

Rani dan Fahri hanya geleng-geleng sambil tertawa. “Gini nih... kelas 6A. Mau lulus, tetap aja ributnya kayak anak kelas 1.”

“Yahyaaa! Lo keterlaluhan banget sih!” teriak Seyra, setengah kesal setengah tertawa.

“Rani, bantuin gue tangkap dia! Biar bisa gue seret ke Keysa buat dijatak balik!” lanjutnya sambil mengatur napas.

Rani mengangguk cepat. “Oke bos! Gue ke kiri, lo ke kanan! Kita kepung!”

Yahya tetap lincah, menghindar dengan gaya seperti pemain bola. “Eh eh jangan dong! Kasian aku! Keysa itu sadis loh! Gue nggak siap dijatak sama anak kelas empat!” teriaknya dramatis.

Sementara kejar-kejaran itu berlangsung, di sisi lain kelas, Raihan tampak kewalahan. Ia dikerubungi oleh sekelompok siswi dari kelas sebelah. Wajah-wajah penuh harap mengelilinginya, masing-masing berebut minta diajari.

“Raihan, kamu ajarin aku dulu ya. Aku nggak ngerti pecahan,” pinta seorang gadis.

“Aku duluan! Tadi aku yang minta!” seru yang lain.

“Raihan, kamu bantu aku dulu. Biar aku bisa dapet nilai bagus...” suara lembut dan manja dari seorang gadis paling cantik di antara mereka.

Raihan semakin panik. Matanya melirik ke arah Seyra dan Yahya yang masih ribut. Ia menghela napas, lalu tiba-tiba mendapatkan ide.

“Tunggu!” serunya lantang.

Semua cewek terdiam, menatapnya penuh tanya.

“Alasan kenapa aku nggak bisa ngajarin kalian sekarang itu... karena aku udah janji belajar sama...” Ia menoleh ke arah Seyra. “...Seyra. Iya. Sama Seyra.”

Seyra langsung menghentikan langkahnya. “Kok a” mulutnya nyaris mengeluarkan protes, tapi pandangan dan kode dari Raihan menghentikannya. Raihan mengangkat alis, memberi isyarat agar ia bermain peran.

“Oh... iya! B-bener! Aku sama Raihan ada belajar bareng,” ucap Seyra tergegap.

Sekelompok cewek itu langsung tampak lesu. Wajah kecewa terpampang jelas di antara mereka. Satu per satu mulai pergi, menggumamkan ketidakpuasan.

Namun, gadis cantik yang sejak tadi paling agresif justru maju mendekati Seyra. Ia menatap dari atas ke bawah,

senyum sinis menghias wajahnya.

"Oh... jadi ini yang namanya Seyra?" Pia mendongakkan dagunya. "Cewek yang katanya belajar bareng Raihan?"

Rani langsung melipat tangan di depan dada. "Emangnya kenapa?"

Pia tertawa kecil, senyumnya sinis. "Nggak apa-apa sih... cuma nggak nyangka aja. Kirain... ya, yang deket-deket sama Raihan tuh setidaknya cantik dikit gitu. Ini mah... kayak yang belum mandi dua hari."

Beberapa anak di kelas menahan napas. Ada yang melirik Seyra, khawatir dia akan marah atau sedih. Tapi Seyra tetap tenang, hanya mengedipkan matanya perlahan.

Rani maju selangkah. "Eh, lo siapa sih? Juri kecantikan keliling? Atau MC ajang miss sombong antar kelas?"

Tawa kecil terdengar dari beberapa sudut ruangan.

Pia mengangkat alis, "Aku cuma bilang fakta. Dia biasa aja. Nggak ada yang spesial."

Seyra menatap Pia sebentar. "Ya udah. Kalau nggak suka, gak usah lihat. Selesai, kan?"

Pia mengernyit. "Wah, cepet nyerah ya? Nggak bisa bela diri sendiri?"

“Bisa, tapi ngapain? Buang-buang energi,” jawab Seyra datar.

Yahya, yang sejak tadi berdiri di pintu kelas, masuk dan bersandar santai ke meja terdekat. “Gue denger-denger ada suara berisik. Oh, ternyata Pia yang datang bawa drama.”

Pia menoleh tajam ke arah Yahya. “Nggak usah ikut campur.”

“Tapi mulut lo udah kayak sirine ambulans. Susah nggak kedengeran,” ujar Yahya sambil bersiul pelan.

Anak-anak di kelas tertawa. Pia makin sebal.

“Lo pikir lo keren, Yahya?” Pia mendekat.

Yahya menatap Pia dari ujung rambut sampai kaki. “Gue sih gak mikir gue keren. Tapi dibanding lo, kayaknya gue lebih... *natural*.”

“Apaan sih?!” Pia mendesis.

Yahya menunjuk wajah Pia, “Itu bulu mata, udah kayak sayap kupu-kupu. Dan bedak lo kayak diaduk sama semen. Lo ngaca nggak tadi pagi?”

Rani nggak tahan, langsung menutup mulutnya agar tidak meledak ketawa.

Pia mendelik ke arah Raihan. “Kamu! Kamu lebih milih cewek kayak dia daripada aku? Yang jelas-jelas jauh lebih cantik dan... sempurna?”

Raihan akhirnya angkat bicara, suaranya tenang tapi tegas. “Aku nggak suka sama orang yang ngerendahin orang lain. Kalau kamu begitu, aku nggak tertarik.”

“Tapi aku cuma ngomong jujur!”

“Kalau jujur berarti menyakiti orang lain, berarti kamu harus belajar sopan santun dulu sebelum minta diajarin pelajaran sekolah,” kata Raihan.

Pia memerah karena malu dan marah. “Jadi kamu beneran gak mau ngajarin aku?”

Raihan menghela napas. “Iya. Aku lebih milih ngajarin Yahya. Minimal dia gak nyakitin hati orang.”

Yahya mengangkat tangan. “Siap jadi muridmu, bro!”

Fahri dari bangku depan menambahkan, “Kita bikin geng belajar: *Raihan Squad*. Syarat masuk? Gak boleh nyebelin kayak Pia.”

Pia membelalakkan mata, “Dasar gak sopan semua!” Ia lalu berbalik dan melangkah keluar kelas sambil menginjak lantai keras-keras.

Saat suara sepatunya menghilang, semua menatap Seyra. Ia masih diam.

Rani langsung menarik tangannya dan memeluknya erat. “Seyra, kamu nggak Papi kan? Maaf ya aku nggak bisa hadang dia dari awal.”

Tapi Seyra malah tersenyum manis.

“Ih, kalian baik banget sih. Tapi asli, tadi aku tuh udah nyusun kalimat buat bales dia. Mau banget tuh aku adu mulut. Tapi yah... batal deh.”

Seluruh kelas meledak dalam tawa.

“Kukira kamu bakal sedih, Sey,” ujar Fahri.

“Tumben kamu kalem,” tambah teman lain.

Seyra tertawa pelan lalu menatap Yahya.

Yahya sok gaya, mengusap rambutnya. “Ngapain lo liat-liat gue gitu? Gue tau gue mirip artis. Tapi fokus dulu deh.”

Seyra memutar bola matanya. “Tumben lo belain gue.”

Yahya langsung nyengir. “Gue cuma gak pengen lo marah-marah lagi. Jadi lo nggak ngejar-ngejar gue kayak tadi.”

“Ooo gitu ya?” Senyum Seyra berubah jadi jahil.

Yahya langsung sadar. “Eh... jangan! Gue kabur duluan!”

Seyra mengejar Yahya, teriakan mereka menggema di dalam kelas.

“Rani! Tangkap dia! Biar Keysa bisa jitek balik nanti!!” seru

Seyra.

“Kuyy!!” Rani ikut berlari.

Yahya tertawa sambil lari, “Gila! Ini kelas apa sirkus?!”

Mereka berlari-lari kecil di kelas, melompati bangku, saling lempar bantal kursi.

Tiba-tiba

BRUKKK!!

Yahya menabrak seseorang di lorong.

Lembar-lembar kertas terbang di udara, menari-nari turun ke lantai. Dan di antara mereka berdiri seorang guru...
Bu Rosita.

Wajahnya memerah. Suaranya melengking.

“YA ALLAH! ITU UJIAN YANG SUDAH IBU PERIKSAAA!!”

Yahya menelan ludah. Seyra berhenti di belakangnya, terpaku.

Seluruh kelas yang tadinya tertawa langsung sunyi. Anak-anak serentak duduk, pura-pura membaca buku atau memandang tembok.

Mata Bu Rosita menyala.

“YAHYA! SEYRAAAAAA!!!” teriaknya lantang.

Yahya dan Seyra saling melirik dengan panik.

“Dosa kita segede apa ya, ra?” bisik Yahya lirih.

Seyra bergumam, “Kalo ada terowongan ke bawah lantai, gue udah gali dari tadi.”

Bu Rosita menatap mereka berdua dengan wajah setajam silet. “Ikut Ibu. SEKARANG.”

Seyra dan Yahya saling lirik. Yahya menelan ludah pelan.

“Kita masih hidup kan, Sy?” bisiknya sambil setengah melangkah.

“Belum tentu,” jawab Seyra lirih, mencoba tersenyum walau jantungnya berdebar kencang.

Dengan langkah tertunduk, mereka berdua mengikuti Bu Rosita menuju ruang guru. Langkah Bu Rosita cepat dan tegas, sepatu hak pendeknya berbunyi *tek tek tek* seperti detak waktu menuju eksekusi. Anak-anak yang melihat dari lorong langsung meminggir, membuka jalan seolah pasukan istimewa sedang lewat.

Sesampainya di ruang guru, Bu Rosita langsung membuka pintu dengan satu tarikan cepat. “Masuk!”

Seyra dan Yahya masuk dengan kepala menunduk.

“Duduk.”

Mereka duduk di bangku panjang kecil yang biasa dipakai murid kalau lagi ditegur. Rasanya seperti sedang duduk di kursi pengadilan.

Tak lama kemudian, datanglah Pak Salman, guru olahraga yang kebetulan lewat dan melihat kehebohan tadi.

“Ada apa nih, Bu Rosita? Kok kayaknya serius banget?”

Bu Rosita mengangkat dua lembar kertas yang agak terlipat dan berkata dramatis, “Kertas ujian saya! Yang sudah saya periksa dan urutkan dari nilai tertinggi ke terendah! TERBANG semua seperti salju akibat anak-anak ini!”

Pak Salman mencoba menahan tawa, tapi berusaha kelihatan serius. “Wah... salju ya, Bu... musim dingin datang lebih awal.”

Bu Rosita menatapnya tajam. “Pak Salman!”

Pak Salman cepat-cepat menegakkan badan. “Maaf, maaf...”

Lalu matanya menatap Seyra dan Yahya. “Kalian kenapa sih bisa bikin kerusuhan begitu?”

Yahya bersuara duluan. “Saya... lari... dikejar Seyra...”

“Terus kenapa dikejar?” tanya Bu Rosita, setengah mencatat sesuatu.

Seyra yang kini merasa perlu membela diri, angkat bicara, “Saya nggak sengaja, Bu... awalnya cuma bercanda sama teman-teman.”

“Canda yang berujung ujian beterbangan?” Bu Rosita menaikkan alis.

“Saya juga nggak sengaja nabrak ibu...” sambung Yahya, lirik. “Maaf, Bu.”

Bu Rosita mendengus, lalu menatap mereka satu per satu.

“Kalian tahu ini artinya apa?”

Yahya dan Seyra saling lirik. Yahya menjawab dengan suara pelan, “...diskors?”

“Salah,” ujar Bu Rosita sambil menyilangkan tangan. “Kalian akan menyusun ulang semua lembar ujian yang tercecer. Satu per satu. Urutkan kembali dari nilai tertinggi. Lalu, kalian juga harus bantu Ibu membagikan kertas itu satu per satu ke tiap murid besok pagi. Dan...”

“Dan...?” tanya Seyra takut-takut.

“Besok pagi, kalian berdiri di depan tiang bendera... sambil hormat. Selama 15 menit!”

“Apa?!” Yahya hampir berdiri dari kursinya.

Seyra juga melongo. “Itu jam matahari pas muncul, Bu...”

“Bagus. Biar sekalian menghangatkan otak kalian,” ucap Bu Rosita tenang tapi tajam.

Pak Salman yang sedari tadi diam ikut tertawa kecil. “Wah, bisa-bisa mereka jadi patung pahlawan sekolah sementara.”

“Pak Salman!” tegur Bu Rosita.

“Maaf, maaf, Bu,” sahutnya cepat.

“Dan satu lagi,” lanjut Bu Rosita. “Kalian harus pakai topi merah putih selama berdiri. Hormat dengan sungguh-sungguh, bukan gaya-gayaan.”

Seyra menoleh ke Yahya. “Lo yang bikin rusuh, gue yang ikut-ikut dihukum.”

“Wah, enak aja! Lo yang ngejar gue sampe gue nabrak Bu Rosita!”

Mereka masih sempat saling menyalahkan, sampai Bu Rosita melotot. “Mau nambah lima menit lagi?”

Seyra dan Yahya langsung diam.



CHAPTER #8
KENA AMUK



CHAPTER #8 KENA AMUK

Suasana selepas mengaji di langgar sore itu terasa lebih santai. Langit sudah mulai gelap, lampu-lampu jalan menyala remang. Seyra dan Rani duduk di pinggir teras bersama Keysa dan Khalid, menunggu jemputan Tante Mira.

Dari kejauhan, dua bocah laki-laki berjalan pelan sambil tertawa-tawa.

“Eh, Raaanii~,” panggil Yahya dengan suara sok manis, menyeret-nyeret kata sambil menirukan gaya bicara Rani waktu presentasi.

Rani melirik tajam. “Apaan sih! Ganggu aja malam-malam!”

Seyra ikut tertawa. “Yahya, mulut kamu itu... kayanya nggak pernah istirahat, ya?”

“Ya kan istirahatnya waktu kamu marah. Biar nggak kena jitalak,” sahut Yahya sambil melempar tatapan jail ke Seyra.

Fahri menimpali, “Tapi tetep sih, Yahya udah ditakdirin jadi penghibur rakyat.”

Mereka berempat tertawa kecil, sampai sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan pagar langgar.

Yahya memicingkan mata. “Eh... itu... mobil papi gue?”

Fahri ikut melongok. “Lho iya, tumben? Biasanya kan dijemput supir?”

Pintu mobil terbuka, dan muncullah sosok pria paruh baya berkemeja santai, dengan senyum tenang khas seorang ayah.

“Yahya! Ayo pulang, udah malam,” panggilnya.

Yahya agak kaget, “Papi? Kok papi jemput?”

“Papi lagi pengen jalan. Sekalian aja jemput kamu,” jawab sang ayah.

Yahya tersenyum kaku lalu berbalik ke Fahri, “Lu ikut yuk, gue anterin sekalian. Nggak enak pulang sendirian, kan?”

Fahri mengangguk, “Serius? Makasih, ya!”

Sementara itu, papi Yahya melihat ke arah Seyra dan teman-temannya. “Kalian mau ikut juga, antar dulu?”

Seyra cepat-cepat menggeleng, “Nggak usah, Om, makasih. Kami dijemput Tante Mira.”

Rani menambahkan, “Iya Om, nggak enak merepotkan.”

“Oke deh, hati-hati ya pulangnye,” sahut papi Yahya ramah sebelum masuk ke mobil.

Yahya masuk lebih dulu, menyenggol pelan bahu Fahri. “Ayo, sebelum papi berubah pikiran.”

Fahri duduk di belakang, sementara Yahya duduk di depan bersama papinya.

“Jadi,” kata Papi pelan sambil mengemudi. “Ada cerita seru nggak dari sekolah hari ini?”

Yahya tertawa gugup. “Hmm... nggak ada sih, biasa aja. Oh iya, besok pagi aku harus datang lebih awal.”

“Oh ya? Kenapa?” Papi menoleh sekilas.

Yahya menggaruk kepalanya, lalu menghembuskan napas. “Yah... tadi siang aku kena... sedikit masalah.”

Papi menaikkan alisnya. “Masalah?”

“Aku disuruh berdiri hormat di depan tiang bendera sepuluh menit,” bisiknya pelan.

Papi tertawa kecil, “Kenapa bisa sampai begitu?”

Yahya memutar mata. “Lama ceritanya. Pokoknya... nggak sepenuhnya salah aku. Tapi aku janji bakal lebih hati-hati, kok.”

Papi mengangguk, masih tersenyum. “Baik. Tapi kita punya kesepakatan, ya?”

“Apa tuh?”

“Jangan bilang siapa pun di rumah. Bisa malu aku, Pi,” bisik Yahya serius.

Papi tertawa, “Oke, janji. Rahasia laki-laki.”

Yahya menengok ke belakang, “Fahri, jangan bocorin juga, ya.”

Fahri ngacungin jempol. “Gue bawa rahasia ini ke kubur!”

Mereka semua tertawa pelan, dan beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan rumah besar bercat putih elegan dengan taman kecil di depan pagar. Fahri pun keluar dan mengucapkan terimah kasih kepada Yahya dan Papinya.

Mereka pun melanjutkan perjalanan pulang kerumah. Begitu pintu rumah terbuka, Yahya langsung mencium aroma harum masakan dari dapur.

“Assalamu’alaikum!” seru Yahya lantang.

“Wa’alaikumsalam!” serentak beberapa suara menjawab.

Dari ruang tengah, maminya muncul sambil membawa handuk kecil. “Akhirnya anak mami pulang juga. Ini lho, udah ditunggu-tunggu.”

Adiknya, gadis kecil berumur lima tahun, berlari kecil menghampiri. “Kak Yahyaaaa!” sambil langsung memeluk kakinya.

Yahya membungkuk dan menggendongnya. “Eh, adek manis. Kangen ya?”

“Banget!”

Kakaknya, seorang remaja perempuan SMA, keluar

dari kamarnya sambil membawa camilan.

“Yahya, cepet mandi, deh. Kamu bawa bau luar,” ledek kakaknya.

Yahya menjulurkan lidah. “Iya kak! Nanti gue mandi, sekalian basahin muka kamu!”

Mereka tertawa-tawa. Nenek dan kakeknya, yang sedang duduk nonton TV, menoleh.

“Yahya udah pulang? Gimana ngaji tadi?” tanya nenek lembut.

“Lancar Nek, seru!” jawab Yahya cepat.

Bibik, yang sedang menyapu, menyapa juga. “Tadi bibik nyariin, Yahya pulang jam berapa. Kirain main sampe lupa waktu.”

“Mana mungkin, Bik! Aku kan anak soleh,” sahut Yahya sambil nyengir.

“Anak soleh yang suka ngelawak,” gumam supir keluarga yang lewat sambil membawa tas belanjaan dari mobil.

Papi cuma tertawa melihat interaksi anaknya yang selalu ramai.

Mami menepuk pelan bahu Yahya. “Udah makan belum?”

“Belum Mi, tapi aku mandi dulu, ya?”

“Nah, gitu dong. Jangan langsung nyelonong ke meja makan.”

Sambil naik tangga, Yahya menghela ia tersenyum lega, “Besok tinggal hormat sepuluh menit... demi menjaga reputasi.”

Setelah mandi dan mengenakan kaos bola favoritnya, Yahya turun dari lantai atas sambil mengibas-ngibaskan handuk kecil di pundaknya. Wajahnya segar, rambutnya masih basah, dan seperti biasa, dia menyemprot parfum berlebihan.

“Wuih! Siapa nih? Udah wangi siap ngamen?” celetuk Kak Jidan dari ruang tengah.

“Bukan ngamen,tapi menyelamatkan dunia dengan kewangiaku,” Yahya nyengir sambil menepuk dada ala superhero.

Baru saja dia mau duduk di sofa, tiba-tiba terdengar suara Mami Laila dari arah dapur, keras dan penuh nada heran.

“Hah? Hah? Iya Bu Rosita, saya Laila. Yahya? Ih, masya Allah... Dihukum?”

Yahya sontak membeku. Ia menoleh ke arah dapur dengan ekspresi panik.

“Waduh... kok Bu Rosita nelpon Mami sih??” bisik Yahya ke Kak Jidan.

Kak Jidan langsung ngakak. “Parah sih guru lo!”

“kamu udah kayak anak berprestasi di masya allah in,” timpal Kak Tisa dari ruang makan.

Yahya buru-buru duduk di sofa, menutup wajah dengan bantal kecil sambil menggumam, “Akhirnya aku tahu rasanya jadi anak berprestasi dadakan dan siap menjadi santapan...”

Tak lama, Mami keluar dari dapur dengan wajah serius. Matanya menatap Yahya lurus-lurus.

“YAHYAA!, ANAK MAMII!”

“Kamu... dihukum?”

Yahya mengangkat tangan. “Dengan nada bangga dan penuh kehormatan, iya, Ma. Berdiri di bawah tiang bendera!”

“BANGGA?!” Mami mulai menaikkan suara.

“Iya mi,” Jawab Yahya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Dan kamu BIARKAN anak perempuan berdiri juga?!”

Yahya tertelan ludah. “Tapi dia... berdiri sendiri, Mi. Lagian bukan salah Yahya...”

“Dia itu cewek, Yahya! Cewek!” Mami duduk di sampingnya,

wajahnya merah karena emosi. “Kalau kamu dihukum sendirian ya wajar. Tapi kamu bikin Seyra ikut berdiri! Kamu pikir dia punya kulit kayak kamu?!”

“Enggak, Ma... tapi Seyra tuh kuat. Bahkan lebih kuat dari aku. Kalo dia ikut berdiri, aku jadi malu kalau cuma sendirian,” jawab Yahya cepat-cepat.

Uti Halimah menyela, “Tenang, La. Yahya ini anak tanggung jawab. Mungkin itu bentuk solidaritas mereka.”

“Solidaritas kayak gini gak lucu, Ma!” Mami bersedekap. “Dulu Mami juga pernah kayak Seyra! Ikut dihukum karena cowok iseng!”

“Trus cowoknya sekarang jadi siapa, Mi?” tanya Yahya, menahan tawa.

“Sekarang dia jadi tukang tambal ban di pinggir jalan!”

Seluruh ruangan langsung meledak dengan tawa. Abah Rafi sampai batuk-batuk menahan geli, sementara Lala yang belum ngerti apa-apa ikut tertawa hanya karena semua orang tertawa.

Yahya mencolek lengan Mami. “Jadi, kalau aku terus bikin cewek kena hukum, nanti aku buka tambal ban juga?”

“Makanya mikir, Yahya!”

Yahya memasang wajah memelas. “Mami... maafin aku, ya? Aku udah belajar dari kesalahan.”

Mami masih cemberut. “Belajarnya besok pas berdiri?”

“Iya dong,” Yahya mengangguk cepat. “Aku udah latihan tadi berdiri depan kaca. Gaya tegap, senyum tiga jari. Udah kayak model iklan susu.”



Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya Yahya dan Seyra diminta untuk berdiri di depan tiang bendera. Semua mata tertuju pada mereka. Yahya merasa jantungnya berdegup sangat kencang. Ia bisa merasakan panas di wajahnya, meski berusaha untuk tetap tenang dan terlihat biasa saja.

"Yahya, Seyra, tetap berdiri tegak. Jangan bergerak sampai saya bilang!" suara Bu Rosita yang tegas terdengar jelas, membuat mereka semakin merasakan tekanan.

Yahya menegakkan tubuhnya lebih lurus, meski rasanya sangat sulit. Ia melihat ke arah Seyra yang tampaknya juga sedang berusaha keras menahan rasa malu. Sesekali, Yahya melirik ke arah teman-temannya yang berdiri di belakang, menahan tawa atau mengedipkan mata. Mereka semua penasaran dengan bagaimana Yahya dan Seyra akan bertahan dalam hukuman ini.

Tiba-tiba, Yahya melihat Fahri yang berdiri di kejauhan, wajahnya dipenuhi dengan ekspresi yang mencerminkan campuran antara penasaran dan lucu. Yahya merasa sedikit lebih tenang melihat temannya, meskipun

situasinya tetap tidak mudah.

Di sebelahnya, Seyra juga terlihat tidak jauh berbeda. Dia terlihat seperti sedang berusaha keras untuk tidak menunjukkan ketegangan di wajahnya. Yahya menoleh dan memberanikan diri untuk berbicara meskipun suara mereka sangat rendah, hanya bisa didengar oleh Seyra.

"Ini beneran deh... Gak kebayang bakal berdiri kayak gini lama-lama," Yahya berbisik.

Seyra hanya bisa tersenyum tipis, mencoba menyembunyikan rasa tidak nyaman yang muncul. "Iya, Yahya, ini benar-benar... pengalaman yang tak terlupakan."

Mereka berdua berdiri dengan tegak, meskipun tangan Yahya sudah mulai terasa pegal karena harus terangkat untuk hormat di depan tiang bendera. Angin pagi yang bertiup membuat suasana semakin terasa mencekam. Yahya sesekali menatap ke arah bendera yang berkibar dengan anggun, berusaha fokus dan mengalihkan perhatian dari rasa canggung yang terus menghantui.

Beberapa teman sekelas yang berdiri di belakang mereka pun sudah tidak bisa menahan tawa lagi. Beberapa dari mereka mulai berbisik-bisik, mungkin bercanda tentang siapa yang lebih kuat bertahan. Tawa mereka semakin terdengar jelas di telinga Yahya dan Seyra, membuat keduanya semakin gugup.

Namun, entah kenapa, Yahya tiba-tiba merasa lebih

baik. Ia mulai tertawa pelan dalam hatinya, mengingat beberapa candaan yang sempat ia lontarkan kepada Seyra dan Fahri tadi pagi. Yahya pun berbisik pelan ke Seyra, "Pasti kita bakal jadi bahan cerita sekolah ini deh."

Seyra menoleh ke arah Yahya dan berbisik balik, "Iya, bisa jadi. Tapi, yah, kita harus berani kan? Malu itu bagian dari proses."

Yahya mengangguk setuju, berusaha menekan rasa cemasnya. "Iya, benar banget. Kalau kita bisa bertahan, kita yang menang."

Matahari mulai naik tinggi, dan panasnya mulai terasa di kulit. Yahya dan Seyra masih berdiri di depan tiang bendera, tangan kanan tetap hormat, walau lutut mulai pegal.

Yahya, seperti biasa, nggak bisa diam lama.

"Eh, Syra..." bisik Yahya pelan.

Seyra tetap menatap lurus. "Apaan lagi, Yah?"

"Kalau kita berdiri kayak gini terus, nanti kita jadi patung beneran gak, ya?"

Seyra mendelik. "Yahyaaa... Jangan bikin aku ketawa! Nanti disangka kita main-main malah ditambah hukumannya!"

Yahya tertawa kecil. "Ya udah, gue diem. Tapi... lo keringetan tuh."

Seyra buru-buru ngelap kening pakai lengan seragam. “Iya nih. Panas banget.”

Yahya celingukan sebentar, terus tiba-tiba mengangkat tangan tinggi-tinggi ke atas kepalanya, seolah-olah mau nangkep matahari.

Seyra heran. “Lo ngapain?”

“Ngelindungin lo dari sinar matahari. Gue takut lo gosong.”

Seyra melotot. “Ngaco! Gue tuh udah item manis dari sononya!”

Yahya nyengir. “Justru itu, kalau tambah gosong nanti disangka bayangan!”

Seyra nggak bisa tahan lagi, dia ketawa nggak pelan sambil tetap berdiri tegak. “Yahyaaa... sumpah, lo tuh aneh banget!”

“Gue bukan aneh, gue kreatif,” kata Yahya bangga. “Lagian, biar lo nggak bosen juga berdiri sendirian. Kan enakan ada temennya.”

Seyra akhirnya cuma bisa geleng-geleng, meskipun pipinya mulai memerah karena malu ditertawakan oleh teman yang usil tapi juga nyebelin itu.

“Sudah! Kalian boleh kembali ke kelas!” seru Bu Rosita sambil melirik jam tangannya.

Seyra langsung menjatuhkan tangannya dari posisi hormat. Ia menghela napas panjang sambil mengibaskan kerudungnya yang sudah agak basah oleh keringat. Sementara Yahya, seperti biasa, malah duduk di lantai lapangan sambil meregangkan kakinya lebar-lebar.

“Kaki gue kayak abis diajak manjat gunung deh... padahal cuma berdiri,” keluhnya sambil ngepel peluh di jidat pakai lengan baju.

Belum sempat Seyra menanggapi, datanglah Raihan, teman satu kelas mereka, dengan dua botol minuman dingin dari koper kantin.

“Sya...” katanya pelan, menyodorkan satu botol. “Ini, minum dulu. Kamu... nggak apa-apa kan?”

Seyra sedikit kaget. “Eh... makasih, Han.” Ia terima juga botol itu, meskipun tangannya sedikit ragu.

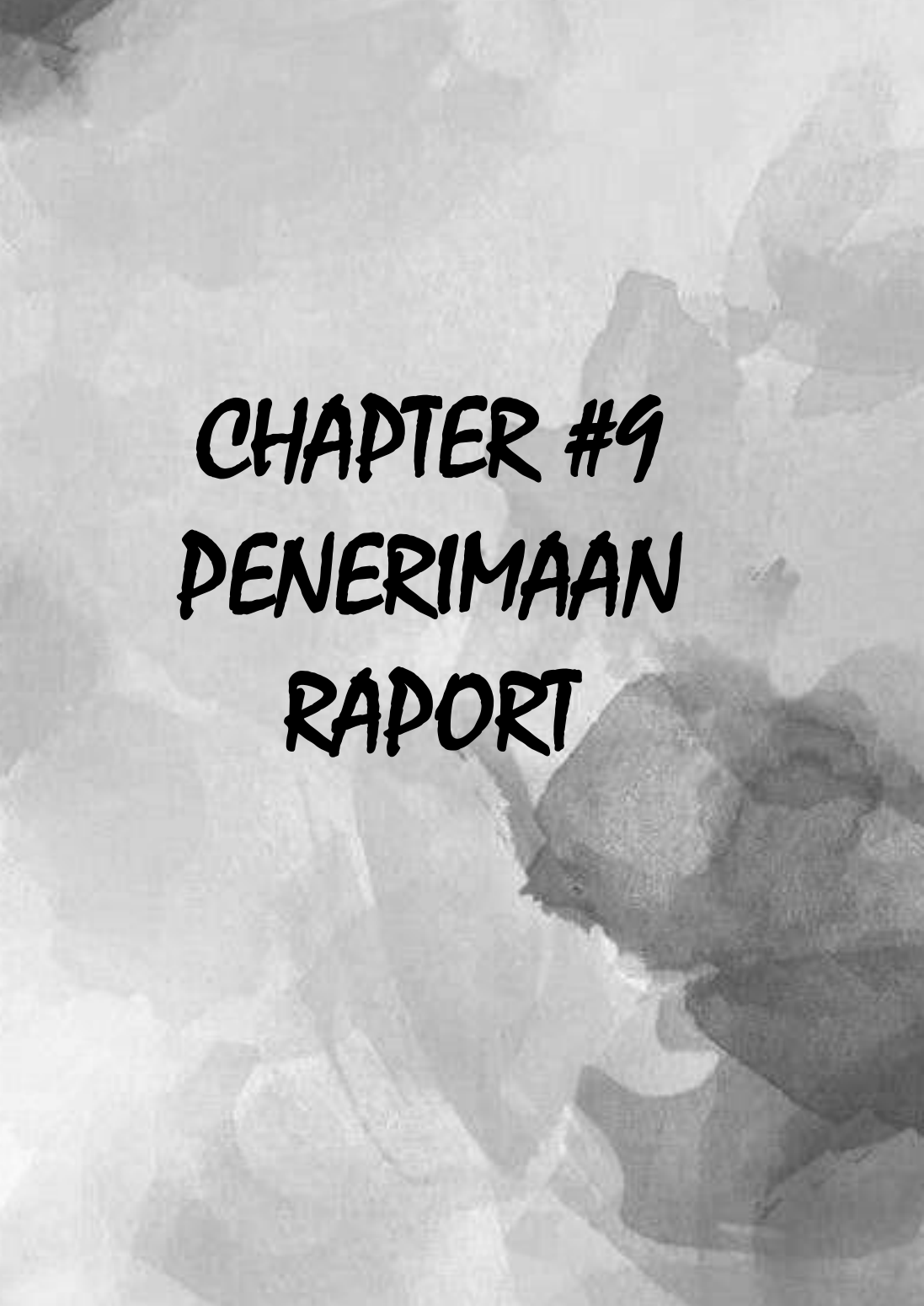
“Tadi kamu udah pucet banget lho, aku kira kamu mau pingsan,” lanjut Raihan sambil duduk di sampingnya. “Kamu kuat juga ya. Aku sampe kasihan ngeliat kamu dari jauh.”

Seyra mengelap keringatnya, “Hehe, iya sih... lumayan capek juga.” Tapi dalam hati dia agak risih. Ia bukan tipe yang suka terlalu diperhatikan di depan umum, apalagi sama cowok.

“Tapi kamu pasti bisa. Kamu keren, Seyra.”

Seyra tersenyum tipis, “Ehh... iya makasih...”

jawabnya sambil menyeruput minuman dan melirik kanan kiri.



CHAPTER #9
PENERIMAAN
RAPORT

CHAPTER #9 PENERIMAAN RAPORT

Pagi itu, halaman SD Bangsa tampak lebih ramai dari biasanya. Para siswa dan orang tua berdatangan dengan raut wajah beragam—ada yang penuh harap, ada yang santai, ada pula yang tampak sedikit cemas. Di antara mereka, tampak Seyra turun dari mobil bersama ayahnya, Pak Malik. Seyra mengenakan baju rapi dan membawa tas kecil. Hari ini adalah hari penerimaan rapor semester akhir, momen yang menandai seberapa jauh mereka melangkah selama satu tahun terakhir.

“Yuk, Yah,” ujar Seyra sambil menggandeng tangan ayahnya. “Aku mau cari Rani dulu di lapangan, ya?”

Pak Malik mengangguk sambil tersenyum. “Iya, kamu hati-hati, ya. Nanti Ayah ke kelas 6A dulu.”

Sementara itu, Keysa, adik Seyra, turun bersama Ibu, Bu Renata. Mereka berjalan menuju kelas 4B. Di sisi lain, Rani sudah lebih dulu sampai, ditemani oleh Umma Mira—tante kandung Seyra juga. Raihan datang dengan bundanya, dan Fahri ditemani mamahnya. Yahya pun akhirnya datang, bersama Papi Hendra dan Mami Laila.

“Wah, rame banget, ya,” kata Yahya sambil memandangi kerumunan dari balik gerbang. Begitu turun dari mobil, matanya langsung mencari-cari wajah yang familiar.

“Yahya, kamu jangan lupa bilang permisi ke gurumu ya nanti,” pesan Mami Laila lembut.

“Iya, Mi,” jawab Yahya. “Aku ke depan dulu, ya? Mau cari temen-temen.”

Papi Hendra menepuk pundaknya. “Ya udah, tapi jangan keluyuran kelamaan. Nanti kita ketemu di kelas.”

Yahya pun berjalan masuk dan langsung melihat Fahri berdiri di dekat taman kecil, sedang melihat-lihat brosur pendaftaran SMP yang ditempel di papan pengumuman.

“Woy, Fahri!” sapa Yahya ceria. “Lo ngapain ngeliatin brosur? Mau daftar jadi ketua OSIS duluan, nih?”

Fahri menoleh dan tertawa. “Enggak, gue iseng aja. Lo bawa mainan baru nggak hari ini?”

Yahya membuka tas kecilnya dengan bangga dan mengeluarkan dua mobil remote control mini. “Tadaaa! Yang kiri buat gue, yang kanan buat lo. Gue beliin lo juga, nih!”

“Hah? Seriusan, Yah?” mata Fahri langsung berbinar.

“Serius lah! Masa gue main sendirian, nggak seru,” kata Yahya.

Fahri langsung ngakak. “Gokil lo, Yah! Ini mainan keren banget. Gue bawa pulang ah, gue pajang di rak!”

“Lo jangan pajang doang, dipake lah! Nanti kita bikin sirkuit mini di rumah gue,” kata Yahya semangat.

Tiba-tiba Yahya menoleh dan melihat Seyra dan

Rani duduk santai di bawah pohon besar, bersama Raihan dan Aldo yang ikut nimbrung. Mereka terlihat sedang ngobrol santai sambil sesekali tertawa.

“Eh, ada geng nongkrong tuh,” kata Yahya sambil menyikut lengan Fahri. “Ayo kita gangguin!”

Yahya dan Fahri langsung melangkah mendekati mereka. Begitu sampai, Yahya membuka suara dengan nada menggoda.

“Wah, lo semua ngumpul di sini, kayak lagi syuting sinetron. Raihan, lo jadi pemeran utama, ya? Gaya duduk lo tuh kayak pangeran istana,” sindir Yahya sambil tertawa.

Raihan melirik santai. “Daripada lo, Yah, dateng-dateng langsung jadi figuran yang numpang lewat!”

Seyra dan Rani langsung ngakak.

“Lo berdua tuh kalau ketemu selalu berantem bercanda gini, ya?” kata Rani sambil menahan tawa.

“Namanya juga cowok,” kata Aldo ikut-ikutan, “kalau enggak saling nyindir, bukan Yahya namanya.”

Yahya nyengir. “Eh, Seyra, Rani, lo berdua udah siap terima rapor belum? Gue sih udah siap banget. Tapi kalau nilai lo bagus, itu karena efek ketularan dari gue,” ujarnya sambil pura-pura serius.

Seyra menjawab, “Ketularan? Nggak ngaca lo, Yah!

Yang ada kita yang ketularan lo disuruh berdiri di tiang bendera.”

Semua langsung tertawa, termasuk Fahri yang ikut menambahkan, “Yahya tuh bukan ketularan nilai bagus, tapi nyebarin virus iseng!”

Suara tawa mereka masih terdengar riuh. Seyra, Rani, Raihan, Yahya, Aldo, dan Fahri masih duduk melingkar di bawah pohon besar. Angin pagi sejuk berhembus pelan, dan suara ramai di halaman sekolah makin ramai oleh para orang tua yang menunggu dimulainya pembagian rapor.

“Eh, ngomong-ngomong,” kata Fahri sambil nyengir ke arah Yahya dan Raihan, “kalian berdua pasti deg-degan, ya?”

Yahya menaikkan alis. “Deg-degan kenapa?”

“Ya... lo berdua kan jagoan nilai. Ini kan pertama kalinya lo pada satu kelas sama. Pasti penasaran siapa yang ranking satu, siapa yang ke... dua, hehehe,” goda Fahri.

Seyra ikutan menyambung, “Iya, Yahya itu dari kelas satu selalu rebutan peringkat sama Dewi, kan? Tapi sejak Dewi pindah, lo selalu jadi nomor satu.”

Yahya cengar-cengir sambil nyender ke pohon. “Yoi. Dulu tuh gue sama Dewi kayak rival abadi. Tapi sejak dia pindah ke luar kota, posisi gue aman banget.”

“Gue juga gitu,” kata Raihan santai. “Di sekolah lama, gue hampir selalu dapet peringkat satu. Soalnya, saingannya

dikit.”

Rani tertawa pelan. “Wah, ini nih... final battle antara dua murid pintar. Sekali seumur hidup dalam satu sekolah!”

“Ya udah,” kata Aldo sambil pura-pura serius. “Biar adil, kita taruhan kecil aja—yang rankingnya lebih rendah, traktir es krim buat satu lingkaran!”

“Gile lo, Do!” kata Yahya. “Gue sih siap, tapi yang kalah harus terima kenyataan ya... ranking dua, bukan juara sejati.”

Raihan membalas santai, “Lo nggak usah pede dulu, Yah. Duit lo emang lebih tebal, tapi otak gue juga nggak bisa dianggap enteng.”

“Wah, udah mulai perang dingin nih,” kata Fahri sambil ngakak. “Gue jadi saksi sejarah, nih.”

“Yaelah,” balas Yahya, “yang penting, siapapun yang ranking satu, yang lain harus tetep ngakuin—gue paling keren.”

Seyra dan Rani langsung ngakak bareng. “Lah, lo keren di mimpi, Yah,” sindir Seyra sambil cekikikan.

Yahya ikut ketawa. “Udah deh, ntar kita liat aja siapa yang ranking satu. Yang jelas, yang kalah... harus nyanyi lagu ‘Aku Bukan Juara’ di depan kelas!”

“Deal!” kata Raihan sambil tertawa.

Sementara anak-anak bercanda seru di bawah pohon

rindang, di dalam kelas 6A suasana tak kalah hangat. Para orang tua duduk di kursi-kursi yang disusun rapi. Sebagian sedang membuka-buka map yang diberikan guru, sebagian lagi saling menyapa dan mengobrol santai.

Di sisi lain, di dalam kelas 6A, para orang tua mulai berkumpul. Pak Malik baru saja masuk dan melihat Umma Mira sudah duduk di salah satu bangku kosong.

“Mira” sapa Pak Malik sambil tersenyum.

“Malik! Ibunya Seyra mana?” balas Umma Mira hangat.

“Rena lagi nemenin Keysa.”

Tak lama, Mami Laila dan Papi Hendra masuk ke dalam kelas, disusul oleh Bunda Raihan, Mamah Fahri, dan Bapak Aldo.

Pak Malik, ayah Seyra, duduk berdampingan dengan Umma Mira, tante dari Seyra sekaligus ibunya Rani. Di dekat mereka, Mami Laila dan Papi Hendra orang tua Yahya baru saja bergabung, disusul oleh Bunda Raihan, Mamah Fahri, dan Bapak Aldo.

“Wah, sudah lama ya nggak ketemu,” sapa Umma Mira sambil tersenyum kepada Papi Hendra.

“Iya nih, terakhir pas pembagian rapor semester lalu ya?” sahut Papi Hendra sambil menjabat tangan Pak Malik.

Mami Laila langsung ikut menimpali, “Pak Malik,

saya minta maaf ya waktu itu soal Yahya dan Seyra yang dihukum berdiri bareng. Aduh, saya sempat kaget banget waktu diceritain Yahya.”

Pak Hendra ikut masuk percakapan. “Yahya tuh kadang terlalu semangat. Tapi kami juga udah kasih pengertian. Makasih ya, Pak, sudah bijak.”

Mamah Fahri ikut bicara, “Namanya anak-anak ya, Pak. Tapi kita sebagai orang tua memang harus terus saling ngingetin.”

Pak Malik tersenyum ramah. “Nggak apa-apa, Bu. Seyra juga punya salah kok, dia nggak seharusnya balas bicara ke ustadzah. Saya dan istri juga udah kasih nasihat.”

“Alhamdulillah kalau gitu,” jawab Mami Laila lega. “Anak-anak zaman sekarang memang perlu terus kita bimbing. Apalagi, sebentar lagi mereka lulus. Kita harus pikirkan juga mereka mau lanjut ke mana.”

Bunda Raihan yang duduk di sebelah ikut menyela, “Kalau saya sih, Raihan rencananya mau saya masukin ke pesantren yang ada program internasionalnya.”

“Oh, yang di luar kota itu, ya?” tanya Mamah Fahri.

“Iya. Tapi kami masih diskusi juga, soalnya Raihan masih mau bareng sama teman-temannya,” jawab Bunda Raihan.

Pak Malik mengangguk pelan. “Kalau saya dan istri, Seyra sebenarnya pengen lanjut ke sekolah Islam terpadu

dekat rumah. Tapi dia tiba-tiba bilang ingin ke Attiyah, sekolah Islam berasrama itu. Katanya dia tertarik programnya.”

Papi Hendra tertawa kecil. “Wah, Attiyah ya? Yahya juga sempat nyebut-nyebut itu. Tapi kami lagi pertimbangkan pesantren putra di luar kota. Yahya bilang, dia mau fokus hafalan.”

“Wah, luar biasa,” kata Umma Mira sambil tersenyum bangga. “Anak zaman sekarang kalau memang minat agama kuat, harus kita dukung.”

“Betul,” timpal Mamah Fahri. “Fahri juga kami rencana sekolah reguler dulu, sambil terus ikut tahfiz di sore hari. Dia masih pengen bareng temannya juga katanya.”

“Kalau Aldo?” tanya Pak Malik ke arah Bapak Aldo.

Bapak Aldo mengangkat bahu sambil tersenyum. “Aldo masih bingung, Pak. Hari ini aja dia cuma mikirin rapor dan minta dibeliin es krim kalau nilainya bagus.”

Semua orang tertawa.

“Namanya juga anak-anak,” kata Umma Mira. “Yang penting nilai bagus dulu, ya kan?”

“Betul. Dan yang penting juga, mereka tumbuh jadi anak-anak yang saling mendukung dan punya akhlak baik,” kata Mami Laila lembut.

Perbincangan terus mengalir hangat. Meski setiap keluarga punya arah dan rencana berbeda untuk masa depan anaknya, satu hal yang mereka sepakati pendidikan dan akhlak anak-anak ini adalah prioritas. Dan hari ini, penerimaan rapor menjadi salah satu momen penting yang menandai akhir dari perjalanan mereka di SD Bangsa

Suasana di dalam kelas 6A perlahan menjadi tenang saat Ibu Reni, wali kelas mereka, berdiri di depan dan memegang map-map berisi rapor.

"Assalamu'alaikum, Bapak-Ibu. Terima kasih sudah hadir hari ini. Sebelum kita mulai pembagian rapor, saya ingin umumkan dulu... seperti biasa, siapa saja yang mendapatkan peringkat pertama, kedua, dan ketiga di kelas kita."

Anak-anak langsung menegakkan badan. Beberapa yang tadi masih ngobrol kini diam. Ada yang mulai deg-degan terutama *dua orang* yang diam-diam merasa saling bersaing.

Yahya duduk merapat ke kursinya, sesekali menatap Raihan yang duduk agak ke samping. Raihan sendiri terlihat tenang, tapi tangannya menggenggam lutut celananya erat. Rani memelototi mereka berdua lalu bisik ke Seyra, "Dua bocah itu pasti saling tebak-tebakan siapa yang menang, deh."

Seyra ketawa kecil. "Yahya pasti panik kalau kalah."

Ibu Reni kembali bicara.

"Jadi, setelah saya rekap nilai semester ini... ternyata, untuk **peringkat pertama**... kita punya... *dua orang sekaligus!*"

"Ha?!" hampir semua anak berseru kaget. Termasuk orang tua. Suara deg-degan bahkan kayak terasa di udara.

Yahya langsung menoleh cepat ke Raihan. "Jangan-jangan..."

Raihan mengangkat alis dan senyum tipis. "Lo siap kalah?"

Yahya cengengesan, "Siap menang, maksudnya."

Ibu Reni membuka map dan menatap seisi kelas.

"Yang mendapatkan **peringkat satu** di kelas 6A semester ini adalah... **Yahya dan Raihan**. Kalian berdua nilainya *persis sama*, dan sama-sama unggul di Matematika serta Bahasa Inggris."

Semua langsung tepuk tangan.

Rani nyeletuk, "Fix ini semesta udah ngatur mereka harusimbang!"

Seyra nahan ketawa sambil nyenggol Rani.

Raihan dan Yahya sama-sama berdiri dan salaman sebentar di depan kelas. Entah kenapa, meski tadi sempat saling sindir, sekarang mereka senyum-senyum bangga.

"Peringkat dua diraih oleh... Indah. Tapi Indah sekarang

sedang sakit ,kita doakan semoga lekas sembuh," jelas Bu Reni.

"Peringkat tiga... Seyra."

Seyra kaget. "Hah?! Serius?!"

Rani langsung peluk dia dari samping. "Wah, lo keren juga, Ser! Lo nyusul Indah!"

Seyra melongo senang. "Ya ampun gue kira gue ranking enam atau tujuh..."

Setelah tepuk tangan usai, Ibu Reni mulai memanggil satu per satu siswa bersama orang tuanya untuk menerima rapor.

"Yahya, silakan bersama Papi dan Mami."

Yahya maju dengan senyum lebar. Mami Laila menepuk bahunya bangga, sementara Papi Hendra hanya angguk-angguk kalem.

Ibu Reni tersenyum. "Yahya itu anaknya aktif, sangat kritis, dan... sering buat temannya ikut dihukum." Mami Laila langsung menoleh cepat ke Pak Malik di belakang.

"Maaf ya, Pak Malik... soal insiden berdiri di tiang bendera itu..."

Pak Malik tertawa. "Nggak apa-apa, Bu. Seyra juga salah waktu itu."

Yahya tertunduk malu. “Aku udah minta maaf, kok...”

Ibu Reni lanjut, “Tapi, saya salut. Meski suka iseng, Yahya selalu bisa mempertanggungjawabkan tindakannya. Dan nilai-nilainya, stabil luar biasa.”

“Terima kasih, Bu Guru,” kata Mami Laila haru.

Lanjut berikutnya...

“Raihan, silakan dengan Bunda.”

Raihan dan ibunya maju. Bunda Raihan menggenggam tangannya erat.

“Raihan ini anak yang kalem, tapi tegas. Nilainya sangat baik. Sering membantu guru juga,” kata Ibu Reni.

Bunda Raihan tersenyum. “Di rumah juga suka bantu, Bu. Tapi suka nggak ngaku.”

Raihan protes pelan, “Bun...”

Semua tertawa.

Lalu panggilan selanjutnya...

“Seyra, silakan bersama Ayah.”

Seyra jalan pelan menuju depan, wajahnya masih kaget. Ayahnya menepuk bahunya.

Ibu Reni berkata, “Seyra ini tipe murid yang nggak

banyak bicara di kelas, tapi sangat fokus. Dan... saya bangga dengan kemajuan sikapnya, terutama setelah semester lalu sempat dimarahi ustadzah.”

Pak Malik senyum kecil. “Kami juga lihat perubahannya, Bu. Terima kasih sudah membimbing Seyra.”

“Terima kasih, Bu Guru,” kata Seyra sambil menerima mapnya dengan tangan gemetar senang.

Satu per satu murid lain dipanggil Rani, Aldo, Fahri, Zahra masing-masing mendapat komentar dari guru dan disambut hangat oleh orang tuanya.

Beberapa anak menatap rapor mereka sambil senyum lega, ada juga yang cemberut karena nilai sedikit turun. Tapi semuanya tetap senang karena hari itu... mereka semua naik kelas dan bersiap masuk jenjang baru.

Dan saat rapor terakhir diberikan, Ibu Reni menatap mereka semua sambil berkata,

"Selamat ya, anak-anak. Kalian sudah menyelesaikan kelas 6. Setelah ini, kalian akan berpisah, tapi semoga persahabatan kalian tetap bertahan, ya."

Seketika, suasana kelas menjadi hening. Rani bahkan mulai menatap Seyra dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan nangis dulu, lo..." bisik Seyra sambil ketawa pelan.

Setelah semua siswa menerima rapor, suasana kelas

6A mulai ramai lagi. Ada yang foto bareng orang tua, ada yang langsung melihat isi map sambil cek nilai, dan ada yang langsung keluar ke halaman untuk ngobrol-ngobrol sama temen.

Seyra, Rani, Raihan, Yahya, Aldo, Fahri, dan Zahra duduk melingkar di bawah pohon dekat lapangan. Beberapa orang tua mereka berdiri tak jauh, masih ngobrol bareng sambil menunggu anak-anak selesai.

Yahya duduk sambil bersandar ke batang pohon, lalu mengangkat rapornya. “Gue kira bakal ada yang nyusul gue jadi ranking satu. Eh taunya... malah bareng Raihan.”

Raihan nyengir. “Lo seneng apa kesel, Yah?”

“Seneng lah,” Yahya menjawab sambil ngedip, “kan lo keren, gue juga keren. Duo paling ganteng sedunia.”

Fahri langsung nyeletuk, “Yah, gue aja pengen fotoin lo berdua terus kirim ke majalah dinding. Judulnya *Pertarungan Ranking Berakhir Damai*.”

Semua ketawa.

Zahra sambil nyenggol Seyra, “Lo juga keren, Ser. Ranking tiga tuh bukan main. Dulu lo suka tidur pas jam pelajaran...”

Seyra ngangguk pelan sambil nyengir malu. “Gue juga nggak nyangka. Tapi... mungkin gara-gara temenan sama lo semua, jadi semangat belajarnya nular.”

Rani angkat dua jempol. “Emang, kekuatan pertemanan tuh kuat banget!”

Yahya tiba-tiba ngomong pelan, “Tapi... abis ini kita udah nggak sekelas lagi ya...”

Langsung hening sesaat.

Rani mendesah, “Iya... gue bahkan belum siap. Rasanya baru kemarin kita dihukum bareng, eh sekarang udah harus pisah.”

Fahri nurunin topinya dan menutup mukanya. “Hiks. Nggak mau jauh-jauh dari lo semua...”

Aldo ngakak, “Weh lebay lo, Ri!”

Fahri masih dalam posisi dramanya. “Biarin! Ini momen sedih, jangan gangguin!”

Semua ketawa lagi.

Tapi tak lama, suasana mulai haru.

Zahra bersuara, pelan, “Semoga kita semua dapet tempat yang bagus ya, buat lanjut sekolah. Dan semoga... walau udah beda sekolah, kita masih bisa ketemu, masih bisa main bareng...”

Raihan mengangguk. “Dan semoga kita semua bisa lebih baik dari sebelumnya.”

Seyra melirik Rani dan Yahya, lalu berkata, “Nanti kalo kita udah masuk sekolah baru, jangan lupa kabar-kabari ya. Gue bakal kangen banget...”

Yahya pura-pura bercanda, “Kangen gue juga? Ih, tumben.”

Seyra lempar tatapan sinis. “Jangan GR lo!”

Mereka semua tertawa.

Rani mengeluarkan handphone-nya. “Sini kita foto bareng dulu. Buat kenang-kenangan terakhir di SD.”

Mereka pun berdiri, saling merangkul, dan senyum ke kamera. Klik. Sebuah foto penuh tawa dan air mata pun terabadikan.

Sebuah babak baru akan dimulai. Tapi kenangan mereka di SD Bangsa akan selalu jadi bagian terindah dari perjalanan hidup mereka.

CHAPTER #10

PERSIAPAN

CHAPTER #10 PERSIAPAN

Sudah sebulan liburan berlalu. Hari-hari bermain, tidur siang, dan bercanda dengan Keysa di rumah kini mulai terasa seperti akan segera berakhir. Bukan karena liburan tidak seru, tapi karena sesuatu yang lebih besar sedang menunggu di depan mata.

Seyra dinyatakan *lulus* dan resmi diterima di SMP Berasrama Attiyah sebuah sekolah Islam yang sejak dulu ia impikan. Sekolah itu tak hanya menawarkan pendidikan yang bagus, tapi juga pengalaman hidup yang baru: tinggal di asrama, belajar mandiri, dan mengenal lebih banyak teman dari berbagai tempat. Dan Lusa Seyra akan menuju kesana karna ada acara Welcoming day untuk semua siswa baru.

Hari itu, rumah keluarga Seyra tampak lebih sibuk dari biasanya.

“Ayah, ini list-nya udah aku tulis semua. Dari grup WA Attiyah, yang katanya wajib bawa,” ucap Seyra sambil menyodorkan buku catatannya ke ayahnya, Pak Malik.

Pak Malik membaca daftar itu pelan-pelan. “Hmm... ember, timbah, seprai, gantungan baju, sandal kamar, perlengkapan mandi, sarung bantal dua, mukena, sendok-garpu pribadi...”

Ibu, Bu Renata, yang dari tadi juga ikut mendengar, tersenyum sambil membuka handphone. “Kita langsung ke toko peralatan mandi dulu ya? Abis itu baru ke penjual seprai.

Mau sekalian ke toko tas juga?”

Seyra mengangguk semangat. “Boleh, Bu! Tas laundry-nya juga belum ada.”

Tak lama, mereka sudah tiba di sebuah toko serba ada.

Keysa, adik kecil Seyra, ikut serta dengan wajah penasaran. “Kaaak... itu ember buat mandi? Lucu amat warnanya pink!”

Seyra tertawa, “Iya dong, Key. Mau kakak mandinya gaya princess.”

Keysa langsung meletakkan tangannya di pinggang. “Tapi Keysa juga pengen punya ember pink!”

Ibu menggoda, “Kamu nggak masuk asrama, Keysa. Nanti kamu bisa minta ember pas udah kelas 7.”

Seyra memilih-milih barang sambil mengecek ulang daftarnya. Ia mengambil ember besar warna pink muda, gayung warna ungu, sikat baju, dan keranjang laundry lipat.

“Yang kecil-kecil jangan lupa,” kata Ayah sambil menunjuk. “Sikat gigi, tempat sabun, dan botol kecil buat sabun cair.”

Seyra pun menumpuk perlengkapan ke dalam troli. “Aku jadi deg-degan, Yah. Rasanya kayak... mimpi. Masa iya aku bakal tinggal jauh dari rumah?”

Ayah menepuk bahunya lembut. “Itu tandanya kamu

siap, Nak. Jangan takut. Sekolah asrama itu tempat bagus buat belajar jadi lebih kuat, lebih mandiri.”

Ibu menambahkan, “Kamu nggak sendiri kok. Banyak anak seusiamu juga merasakan hal yang sama. Lagipula, kita masih bisa teleponan, video call, dan kirim-kirim paket.”

Setelah selesai di toko peralatan mandi, mereka lanjut ke pasar kain untuk membeli seprai, sarung bantal, dan guling.

Seyra memilih motif yang cerah, warna pastel dengan gambar awan dan bulan sabit. “Biar aku inget rumah,” katanya pelan.

Keysa tiba-tiba menarik ujung gamis Seyra. “Nanti kakak pulang-pulang udah jadi ustadzah ya? Terus ngajar Keysa ngajil!”

Seyra mengangguk sambil tersenyum, “Insyallah.”

Hari itu mereka pulang membawa dua kantong besar perlengkapan. Di dalam mobil, Seyra memandangi barang-barangnya dengan tatapan campur aduk—senang, deg-degan, dan sedikit... haru.

“Aku beneran mau mulai hidup baru ya...”

Ibu menoleh dari kursi depan, “Dan kami akan selalu dukung kamu.”

Seyra tersenyum kecil, lalu memeluk tasnya erat-erat. Sebentar lagi, perjalanan barunya di Attiyah akan dimulai.

Toko baju muslimah itu cukup besar dan sejuk. Seyra melangkah pelan di antara deretan gamis panjang, manset, kaos kaki, dan jilbab beraneka warna. Sore itu, ia dan keluarganya sedang mencari pakaian untuk keperluan tinggal di asrama SMP Attiyah yang terkenal modern dan punya fasilitas lengkap, termasuk AC di setiap kamar.

“Yang ini bagus, loh,” ujar Ibu sambil mengangkat gamis warna marun dengan bordiran kecil di bagian dada.

Seyra cemberut. “Aduh, Bu. Ini modelnya kayak gamis orang ngaji di pengajian ibu-ibu...”

Ibu melotot kecil. “Lho, Seyra. Kamu jangan pilih yang terlalu gaya ya. Sekolah kamu itu bukan tempat fashion show. Nutup aurat dan longgar, itu yang utama.”

“Tapi Bu... masa tiap hari aku pakai model kayak gitu? Aku mau yang agak simpel tapi nggak kayak ibu-ibu,” kata Seyra, sedikit berbisik karena malu didengar orang lain.

Ayah langsung menyela, “Coba cari tengahnya deh. Yang penting sopan, tapi Seyra juga nyaman. Lagian nanti tiap hari juga pakai seragam, kan?”

Seyra diam. Ia kemudian melihat satu gamis polos warna lilac dengan potongan A-line dan bahan adem. “Nah ini, Bu! Gamisnya jatuh, adem, dan nggak ketat. Modelnya

juga remaja banget!”

Ibu mendekat, memperhatikan. “Hmm... boleh deh. Tapi jangan lupa, kamu juga perlu gamis buat sholat dan kegiatan formal. Nggak bisa cuma baju gaya.”

Seyra mengangguk. “Iya, iya. Yang penting jangan model seperti taplak meja aja...”

Di sisi lain, Keysa yang sejak tadi ikut tapi tak dianggap, mulai ngambek.

“Keysa bosan! Dari tadi liatin baju kakak terus! Emangnya Keysa nggak mau sekolah juga?!” serunya sambil melipat tangan dan memanyunkan bibir.

Ayah tertawa, “Wah, Keysa mau sekolah berasrama juga, nih?”

“MAU!” jawab Keysa kencang. “Tapi Keysa nggak mau pakai baju ibu-ibu kayak kakak!”

Seyra langsung nyeletuk, “Emang kamu udah bisa mandiri belum, Keysa? Tidur masih sama Ibu!”

“Heh! Kakak jahat!” balas Keysa, lalu berlari menjauh ke arah rak jilbab anak-anak.

Suasana sempat panas. Ibu menarik napas dalam, lalu menenangkan, “Udah, udah. Jangan saling ejek. Kita lagi belanja buat sesuatu yang penting. Seyra, kamu juga jangan sensi terus, ya.”

Seyra akhirnya mencoba beberapa baju dan jilbab. Tapi ternyata, satu jilbab yang disukainya malah rebutan dengan seorang ibu-ibu lain di toko.

“Maaf, ini anak saya duluan pegang ya, Bu,” ucap Ibu Seyra dengan sopan.

Ibu yang satunya kelihatan tak terima, “Oh iya? Tapi tadi saya udah mau ambil ini juga. Anak saya butuh buat besok, sekolahnya juga asrama!”

Ayah buru-buru menengahi. “Tenang, Bu. Mungkin kita bisa cari warna lain yang mirip. Nggak usah ribut soal jilbab satu ini.”

Seyra cuma bisa menatap dua orang tua itu bergantian, canggung. Untungnya, staf toko datang dan menunjukkan bahwa stok warna itu masih ada di belakang.

“Alhamdulillah...” gumam Ibu sambil mengelus dada.

Setelah drama kecil itu, mereka berhasil menyelesaikan belanja. Beberapa gamis, jilbab, kaos kaki panjang, dan baju tidur syar’i sudah masuk ke kantong belanja.

Di mobil, Ibu nyeletuk, “Tuh kan, belanja aja bisa drama. Gimana nanti di asrama? Jangan suka ribut sama teman ya, Sayang.”

Seyra hanya tersenyum kecil, “Iya, Bu. Aku belajar dari drama hari ini. Semoga teman sekamarku nanti nggak

rebutan jilbab juga.”

Ayah dan Ibu tertawa. Sementara dari kursi belakang, Keysa berseru, “Kalau aku asrama, aku maunya kamar yang ada TV-nya!”



Malam itu, suasana rumah Seyra dipenuhi dengan rasa haru dan sedikit tegang. Besok adalah hari pertama Seyra berangkat ke SMP Attiyah, sebuah sekolah berasrama yang sudah lama ia impikan. Semua barang yang dibeli tadi siang sudah dikumpulkan di ruang tengah, siap untuk dipacking. Ayah, Ibu, dan Keysa ikut membantu, meski Keysa sesekali terlihat ngambek karena tak mendapat perhatian lebih.

Seyra duduk di lantai, dikelilingi oleh tumpukan pakaian, perlengkapan mandi, hingga buku-buku yang akan ia bawa. Ia mengeluarkan kotak kecil berisi peralatan sholat dari tas yang baru saja dibeli. Sambil memandangi sekeliling, hatinya sedikit berdebar. Ia tahu, hari pertama di asrama akan menjadi awal dari petualangan baru dalam hidupnya.

"Sayang, kamu bawa semua yang penting?" Ibu mendekat, duduk di samping Seyra. "Jangan lupa bawa makanan ringan, kalau nanti lapar di kamar."

Seyra mengangguk sambil memasukkan peralatan

sholat ke dalam tas kecil. "Iya, Bu. Aku udah siap. Tapi... aku deg-degan."

Ibu tersenyum lembut, menepuk bahu Seyra. "Itu wajar, kok. Semua orang pasti merasa kayak gitu. Tapi kamu nggak sendirian. Banyak teman baru yang bakal kamu temui. Dan jangan lupa, Ibu dan Ayah selalu ada buat kamu."

Ayah yang sedang menyusun beberapa baju di koper, ikut menambahkan, "Betul, Seyra. Kalau ada masalah, kamu bisa hubungi Ayah atau Ibu kapan saja."

Seyra tersenyum dan melirik Keysa yang sedang sibuk memainkan bonekanya di sudut ruangan. "Keysa nggak ngikut, kan?"

Keysa mendengus, melipat tangannya. "Aku juga mau asrama, tapi nggak ada yang ngajak!" Ia langsung berdiri dan berjalan ke arah Seyra, kemudian mencubit pipi kakaknya. "Kamu pasti bakal kangen sama aku kan, Kak?"

Seyra tertawa, merasa lebih tenang. "Iya, Keysa. Pasti aku kangen. Tapi nanti aku juga bakal pulang kok. Jangan khawatir."

Sementara itu, Ibu dan Ayah mulai merapikan barang-barang lain. Ibu menambahkan, "Kamu juga jangan lupa bawa catatan penting dan foto keluarga, buat disimpan di kamar. Kalau kangen, bisa dilihat."

Seyra tersenyum, mengambil foto keluarga dari

dalam tas dan meletakkannya di bagian atas koper. "Aku bawa foto ini, Bu. Jadi kalau kangen, aku tinggal lihat."

Keysa yang sebelumnya duduk diam, kini muncul dengan wajah serius. "Kak, jangan lupa bawa ini ya." Ia menyerahkan boneka kecil berwarna merah. "Ini buat pengganti aku kalau kamu kangen."

Seyra terharu, menerima boneka itu. "Makasih, Keysa. Aku janji nggak akan lupa bawa boneka ini."

Ibu dan Ayah melihat adegan itu dengan senyum hangat, namun dalam hati mereka, rasa haru tak bisa ditahan. Seyra sudah semakin besar dan siap untuk menjalani kehidupan barunya, meski rasanya berat harus melepas anak pertama mereka untuk berpisah jauh.

Setelah hampir selesai, Ayah mengangkat koper besar Seyra dan menaruhnya di dekat pintu. "Semua siap. Besok, kita berangkat pagi-pagi, ya. Jangan sampai kesiangan."

Seyra mengangguk, matanya sedikit berkaca-kaca. "Iya, Ayah. Terima kasih sudah selalu mendukung aku."

Ibu mendekat dan memeluknya erat. "Selamat berjuang di sana, Sayang. Semoga kamu jadi anak yang lebih baik lagi dan semakin dewasa. Jangan lupa sholat, belajar, dan berdoa."

Seyra mengangguk lagi. "Aku janji, Bu. Aku akan

berusaha jadi yang terbaik."

Keya tiba-tiba mengangkat tangan dengan ekspresi serius, "Aku juga janji, Kak. Kalau kamu sudah sukses, aku bakal jadi seperti kamu."

Semua tertawa, membuat suasana menjadi sedikit lebih ringan.

Seyra lalu berdiri, menghadap ke jendela yang menatap ke luar rumah. Malam itu, ia merasa seperti berada di ambang perjalanan panjang yang tak hanya akan mengubah hidupnya, tetapi juga mempertemukannya dengan banyak hal baru.

"Besok hari yang baru," bisiknya dalam hati, lalu menoleh ke keluarganya yang selalu ada.

Setelah beberapa jam perjalanan, akhirnya mobil keluarga Seyra sampai di depan gerbang SMP Islam Attiyah. Seyra merasakan campuran perasaan cemas dan excited yang membuncah di dalam dirinya. ayahnya, Malik, dan Ibu Renata juga tampak sedikit tegang, tapi mereka berusaha tetap tenang demi Seyra.

"Selamat datang di SMP Islam Attiyah, Seyra," ucap Ayah sambil tersenyum, meskipun jelas ada sedikit kekhawatiran di matanya.

Seyra mengangguk, masih agak bingung dengan suasana yang baru. Banyak orang, banyak siswa yang

berjalan ke sana kemari. Ada juga yang mengenakan seragam putih abu-abu dengan jilbab rapi, berjalan dengan penuh semangat menuju tempat masing-masing.

“Pasti seru, ya?” tanya Ibu Renata sambil menepuk pundak Seyra. “Gimana perasaan kamu?”

“Sedikit nervous, Bu, tapi juga excited,” jawab Seyra, mencoba menenangkan diri.

Setelah keluar dari mobil, mereka berjalan menuju meja pendaftaran yang terletak di dekat gerbang. Di sana, mereka disambut oleh beberapa siswa senior, yang sudah mengenakan pakaian panitia untuk acara *welcoming day*. Ternyata, panitia kegiatan ini adalah siswa-siswa dari SMP dan SMA yang menjadi tuan rumah untuk menyambut para siswa baru.

“Selamat datang di SMP Islam Attiyah! Kami akan membantu kamu mengisi registrasi ulang dan mempersiapkan barang-barang ke asrama,” kata seorang kakak kelas putri sambil memberi panduan kepada Seyra dan keluarganya.

“Terima kasih,” jawab Ibu Renata, terlihat sedikit lega melihat prosesnya yang cukup terorganisir.

Setelah mengisi formulir dan menyerahkan beberapa dokumen yang diperlukan, Seyra dan keluarganya dibagi tugas. Ayah dan Ibu Seyra diminta untuk menuju masjid untuk mengikuti acara pembukaan *welcoming day* yang akan dipimpin oleh Direktur SMP Islam Attiyah. Sementara itu,

Seyra dan Keysa dipandu oleh dua kakak kelas putri yang ramah. Mereka dengan cekatan membawa barang-barang Seyra ke asrama putri.

“Saya akan mengantar kamu ke kamar asrama,” kata kakak kelas pertama dengan senyum lebar. “Kita tinggal naik ke lantai atas. Jangan khawatir, kamarnya nyaman kok.”

Seyra mengangguk dan mengikuti langkah kakak kelas itu, yang tampaknya sudah sangat familiar dengan setiap sudut asrama. Jalan menuju asrama putri tampak cukup panjang, dan Seyra merasa sedikit cemas, berpikir tentang kehidupan barunya di sini.

Di tengah perjalanan menuju asrama, saat melintas di koridor, tiba-tiba matanya tertuju pada dua orang yang sangat ia kenal. Yah, itu dia, Fahri dan Raihan! Mereka berdua sedang berbincang dengan beberapa kakak kelas pria yang mengantar mereka menuju asrama putra.

“Eh, Seyra!” sapa Raihan dengan kaget. Ia tampak sangat senang melihat Seyra di sana. “Gak nyangka kita barengan di sini!”

Seyra tersenyum lebar, meskipun sedikit terkejut. “Iya, Raihan, ternyata kamu juga masuk sini. Pantas aja kamu sering cerita soal sekolah ini.”

“Betul,” jawab Raihan sambil tertawa kecil. “Kakakku di sini, jadi aku ikut juga.”

Seyra kemudian melirik ke Fahri, yang tampaknya tidak terlalu kaget. “Kamu juga, Fahri?” tanyanya.

Fahri mengangguk sambil tersenyum lebar. “Iya, gue juga masuk di sini. Mami sama papi gue juga nyaranin supaya gue sekolah di sini. Gue kira cuma gue doang yang di sini,” jawab Fahri dengan gaya santainya.

Seyra tertegun. “Wah, baru tahu aku! Ternyata kita semua satu sekolah.”

Sambil tertawa, Raihan kemudian melirik Fahri. “Eh, Fahri, kita jadi temen sekelas nih, ya?”

Fahri mengangguk. “Iya, kita bakal sekelas. Seru, kan?”

Setelah beberapa saat berbincang, kakak kelas putri yang menemani Seyra mulai melanjutkan langkahnya. “Maaf, kita harus segera menuju asrama. Jangan lama-lama di sini, nanti acara *welcoming day*-nya mulai, lho!”

Seyra pun melambaikan tangan kepada Raihan dan Fahri. “Sampai ketemu lagi nanti di acara, ya!”

Seyra mengikuti langkah kakak kelas putri yang membawa barang-barangnya ke asrama. Di sepanjang perjalanan menuju asrama, kakak kelas putri yang menemani mulai menjelaskan lebih lanjut tentang sistem pengelompokan di asrama.

"Asrama putri di sini dibagi menjadi empat area," jelas kakak kelas itu sambil menunjukkan peta kecil yang ada di

tanggannya. "Ada Istiqamah, Tazkiyah, Zuhud, dan Falah. Setiap area memiliki tiga kamar yang masing-masing dihuni oleh 18 siswa. Di setiap kamar, ada seorang kakak kamar yang bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan dan membimbing siswa baru seperti kamu."

Seyra mengangguk, mencatat informasi itu dalam pikirannya. Ia kemudian melihat sekitar kamar yang cukup luas itu. Ada tempat tidur, lemari, dan beberapa meja belajar yang tertata rapi. Kamar ini memang tampak sederhana namun nyaman.

"Jadi, kamu akan berada di Area Istiqamah, tepatnya di Kamar 3," lanjut kakak kelas itu sambil mengarahkan Seyra ke sebuah tempat tidur di pojok kamar. "Kamar ini dihuni oleh tiga siswa baru, termasuk kamu, dan ada kakak kamar yang akan membantu kalian menyesuaikan diri dengan kehidupan di sini."

Seyra melihat-lihat kamar dengan lebih teliti. Kamar itu memang terlihat sederhana namun hangat. Di sisi lain, ia mendengar suara tawa dan obrolan ringan dari teman-temannya yang mulai datang. Ternyata mereka sudah mengenal satu sama lain, meskipun sebagian besar masih tampak canggung.

"Ada yang ingin kamu tanya, Seyra?" tanya kakak kelas itu sambil tersenyum.

"Enggak, Kak, terima kasih banyak!" jawab Seyra dengan senyum cerah. Ia merasa lebih tenang setelah mendapatkan

penjelasan itu.

Kakak kelas itu pun memberi arahan terakhir. "Kalau ada apa-apa, jangan ragu untuk menghubungi kakak kamar. Mereka ada untuk membantu kamu dan teman-teman lainnya. Nanti, setelah acara pembukaan selesai, kita semua akan berkumpul di aula untuk menyambut teman-teman baru."

Setelah itu, kakak kelas itu meninggalkan kamar Seyra dan berjalan keluar.

Di kamar 3 area Istiqamah, suasana mulai terasa ramai. Seyra menatap sekeliling, mencoba mengingat nama-nama teman barunya yang kini akan menjadi teman sekamarnya selama berasrama di SMP Islam Attiyah.

Kamar itu dihuni oleh 18 orang 11 siswa baru termasuk dirinya, dan 7 kakak kelas. Namun, karena sebagian besar kakak kelas menjadi panitia *welcoming day*, hanya dua kakak kamar yang sedang berada di dalam: Kak Ria dan Kak Sri.

Kak Ria tampak sangat rapi dan bersih. Wajahnya ayu dan senyumnya tenang. Ia sedang melipat baju sambil menata barangnya dengan urut di atas lemari kecil. Sementara Kak Sri duduk santai di tempat tidurnya, memegang sebungkus keripik sambil asyik ngobrol dengan beberapa anak baru.

"Eh, kalian udah kenalan belum semua?" tanya Kak Sri

dengan suara ceria. “Ayo dong kenalan biar nggak saling bengong!”

Gheisha langsung berdiri paling depan. Wajahnya semangat, gayanya penuh percaya diri. “Hai! Gue Gheisha, anak paling kece dari Bekasi! Gue juga ketua circle *Cecabar* Cewek Cantik dan Sabar. Siapapun yang pengen join, boleh banget ya!”

Anak-anak tertawa kecil. Ainun, yang duduk di samping Gheisha, hanya melambaikan tangan pelan sambil berkata lirih, “Aku Ainun...” Wajahnya malu-malu tapi manis.

Shila menyambung, suaranya penuh semangat, “Gue Shila! Siapa takut, yang penting jujur!”

“Gue Aufa,” ujar seorang anak berambut pendek rapi. “Pokoknya kalo lo ngelanggar aturan, gue tegur. Tegas bukan galak, oke?”

Yang lain langsung tertawa. “Oke, Komandan Aufa!” celetuk Meycha dari pojok sambil tertawa.

“Eh, gue Fadiyah,” ucap seorang anak dengan senyum misterius. “Dan FYI aja nih ya... kakak gue tuh Arya, kelas 11. Katanya sih... dulu pernah deket sama Kak Ria ya?” Ia melirik Kak Ria sambil tersenyum nakal.

Kak Ria langsung batuk kecil dan pura-pura sibuk dengan lipatannya. Kak Sri menahan tawa.

“Gue Miftah,” ujar anak yang duduk santun di pinggir tempat

tidur. “Kalau kalian bingung soal hadits atau pengen diskusi, tanya aja. Aku suka baca.”

“Gue Shofwah,” kata anak berwajah manis dengan aksesoris serba branded. “Circle Cecabar emang harus glowing luar-dalam ya!”

“Gue Meycha! Suka banget petualangan, mendaki gunung, turun ke hati...” Ia nyengir ke arah Seyra.

“Gue Pelita,” ujar anak bersuara lembut. “Kalau kalian lupa bawa sabun atau butuh sisir, boleh pinjam punyaku ya...”

“Gue Nunu,” ucap satu lagi sambil memulas lipgloss tipis di bibirnya. “Yang penting cantik dulu, baru belajar.”

Akhirnya semua mata mengarah ke Seyra.

“Ehm... aku Seyra,” katanya agak gugup. “Aku seneng baca, nulis, dan... ya, semoga bisa jadi teman baik buat kalian semua.”

Kak Sri menepuk tangan, “Yeay! Semua udah kenalan sekarang. Besok pagi kita mulai aktivitas bareng, jadi malam ini istirahat cukup, ya!”

Seyra memandangi teman-teman barunya satu per satu. Ada yang ceria, ada yang kalem, ada yang bawel, tapi semuanya terlihat menyenangkan. Ia tahu, ini akan jadi perjalanan yang penuh warna... dan tentu saja, misi buku diary biru langit itu belum selesai.

Dalam hati, ia berkata, “Aku harus tetap fokus... Siapa di antara mereka yang mungkin tahu siapa pemilik diary ini?”

Saat jam makan siang tiba, perut Seyra mulai keroncongan. Ia baru saja selesai meletakkan perlengkapannya di kamarnya bersama teman-teman barunya. Kak Ria dan Kak Sri tadi sempat memberitahu kalau hari ini para santri baru bebas memilih makan di kantin atau membawa bekal sendiri karena jadwal makan resmi belum diberlakukan.

Seyra pun melangkah menuju kantin sekolah yang terlihat luas dan bersih, dengan nuansa modern yang bikin betah. Beberapa siswa sudah duduk berkelompok, menikmati nasi kotak atau menu kantin yang terlihat lezat. Sambil membawa nampan, Seyra memandangi barisan menu dan memilih nasi, ayam goreng, sayur bening, dan es teh manis.

Saat ia berbalik mencari tempat duduk, matanya tiba-tiba menangkap sosok yang tak asing.

Seorang anak perempuan dengan jilbab cokelat susu dan pipi bulat sedang duduk bersama dua temannya. Tatapan mata mereka bertemu. Anak itu juga terkejut, matanya membesar lalu tersenyum lebar.

“Seyra?!” serunya, setengah berdiri dari kursi.

Seyra langsung menghampirinya dengan langkah cepat. “Eca? Astaga, seriusan ini Eca?!”

Mereka langsung berpelukan kecil saling tertawa dan

mengingat masa-masa TK dulu.

“Gila, kita ketemu lagi di sini. Dunia tuh sempit banget, ya,” kata Eca sambil nyengir. “Gue kira lo sekolah di tempat lain, Ser!”

“Gue juga nggak nyangka bakal ketemu lo di sini. Ini aja gue daftar karena ada misi yang eh, ya pokoknya nggak nyangka deh,” ucap Seyra nyaris keceplosan.

“Duduk sini aja, bareng kita,” kata Eca sambil menarik kursi. “Kenalin, ini Zayna, dan ini Livia. Temen kamar gue. Mereka anaknya asik, kok!”

“Hi, Seyra,” kata Zayna dan Livia serempak sambil tersenyum.

“Hi juga! Gue Seyra. Baru kenalan sama temen-temen kamar juga tadi,” katanya sambil duduk.

Obrolan mereka mengalir ringan. Ternyata Eca sudah mengenal sebagian sistem di SMP Attiyah karena kakaknya juga sekolah di sini sebelumnya. Ia jadi semacam *guide* dadakan untuk Seyra, menjelaskan hal-hal seperti jadwal harian, waktu murojaah, dan suasana lingkungan.

Namun di tengah tawa-tawa kecil mereka, Seyra sesekali melirik buku diary biru langit yang tersimpan rapat di ranselnya.

Dalam hati, ia mulai bertanya-tanya... *apakah mungkin... Eca tahu sesuatu tentang diary itu?*

Sore perlahan menyelimuti langit Attiyah. Angin bertiup pelan, membawa aroma pohon-pohon rindang yang tumbuh di sekitar kampus sekolah berasrama itu. Usai kegiatan makan siang dan pengenalan kamar, para santri baru diarahkan ke lapangan utama untuk momen yang paling berat bagi sebagian besar dari mereka: pamitan dengan keluarga.

Seyra melangkah perlahan menuju titik temu, tempat di mana Ayah, Ibu, dan Keysa sudah menunggunya sejak tadi. Dari kejauhan, ia bisa melihat Ibu memeluk Keysa yang duduk di bangku panjang, sementara Ayah berdiri sambil sesekali melirik jam tangannya. Detik-detik terasa lambat. Perut Seyra terasa bergejolak. Ini saatnya. Ia harus benar-benar berpisah sementara waktu dengan rumah... dengan kehangatan.

Begitu langkahnya cukup dekat, Ibu berdiri dan langsung merengkuhnya ke dalam pelukan hangat. “Sayang... Kamu pasti bisa di sini. Ibu yakin banget,” ujar Renata, suaranya bergetar menahan tangis. Seyra tak kuasa lagi menahan air mata. Ia menangis di pelukan ibunya, bahunya terguncang.

“Aku takut, Bu... Nggak ada Ibu, nggak ada Ayah, nggak ada Keysa...”

“Ssst... Ibu tahu, sayang. Tapi kamu sudah besar. Ini sekolah impian kamu. Banyak hal luar biasa menanti di depan,” kata Ibu lembut, mencium keningnya lama.

Ayah menyusul memeluknya dari samping. “Kalau

kamu merasa berat, ingat... kamu bukan sendiri. Doa Ayah sama Ibu selalu menyertai kamu.” Seyra mengangguk kecil, masih terisak.

Tiba-tiba, Keysa berdiri dan memeluk kaki kakaknya dengan gaya khas anak kecil. “Kakaaak... jangan lupa cerita ya. Aku nitip boneka kelinci kita yang warna pink. Simpen di bantal kamu yaaa!” Seyra menunduk dan memeluk Keysa erat. “Kakak janji, Sayang. Nanti kita video call tiap malam, ya.”

Mereka bertiga berpelukan sejenak, seolah tak ingin melepaskan.

Tak lama, suara panitia menyampaikan pengumuman lewat pengeras suara:

“Waktu pamitan tinggal tiga menit. Mohon keluarga segera menyelesaikan perpisahan dan meninggalkan area asrama. Terima kasih.”

Ibu menyeka air mata putrinya.

“Sholat jangan tinggal, makannya dijaga. Dan kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri, ya.” Ayah menepuk bahunya, “Satu hal yang harus kamu ingat, Seyra, kamu itu kuat. Kamu hebat. Jangan pernah ragu.”

Seyra menggenggam tangan keduanya, lalu melepaskan perlahan. Ia menatap mereka satu per satu, lalu berjalan kembali ke arah gedung asrama.



CHAPTER #11
LDKS

CHAPTER #11 LDKS

Beberapa hari telah berlalu sejak MPLS berakhir. Kehidupan baru di SMP Islam Attiyah pun mulai terasa nyata. Seyra yang kini duduk di kelas 7C, perlahan mulai akrab dengan teman-teman seangkatannya. Wali kelasnya, Bu Meri, terkenal sebagai guru yang tegas tapi pengertian. Suaranya selalu lantang saat mengajar, namun matanya hangat saat memperhatikan siswanya satu per satu.

Kelas 7C penuh dengan kombinasi unik siswa baru, terutama karena sebagian besar teman sekamarnya Seyra juga sekelas dengannya. Gheisha, tentu saja, langsung jadi pusat perhatian dengan circle barunya "Cecabar", disusul dengan kehadiran Meycha, Shila, Miftah, dan lainnya yang membuat suasana kelas jadi ramai dan penuh warna. Tapi bukan hanya dari kalangan putri, siswa putra juga tak kalah mencolok.

Ada Raihan, yang kini duduk tak jauh dari tempat duduk Seyra. Ada juga Fahri, yang ternyata tetap membawa energi jahilnya seperti dulu di SD, siap meneruskan "tradisi" iseng menggoda Seyra. Dan ada Ilham, si jago futsal yang banyak disukai anak-anak cowok di kelas, serta Ayman dan Alvarez, dua anak basket yang selalu terlihat bareng. Bevan, anak jenius matematika yang juga jago olahraga, sering jadi pusat perhatian karena kombinasi otaknya yang encer dan skill olahraganya yang serba bisa.

Suatu hari, saat suasana kelas agak santai karena Bu Meri sedikit telat datang ke kelas, Seyra menyempatkan diri

bertanya dengan nada penasaran.

“Hei, kalian ada yang pernah lihat buku diary warna biru langit enggak? Yang kayak... diary pribadi gitu,” bisik Seyra ke Meycha dan Gheisha.

Meycha mengernyit. “Di mana? Di kelas?”

“Nggak... maksudnya sebelum kalian sekolah disini. Mungkin dulu pernah ada yang punya?”

Shila yang duduk di belakang menimpali, “Biru langit? Banyak buku kayak gitu mah. Tapi kalau diary... hmm, nggak tahu juga.”

Raihan yang duduk di bangku seberang langsung menoleh. “Lo ngomongin diary?” ucapnya.

Fahri yang dari tadi ikut nyimak langsung nyengir. “Wah, jangan-jangan... diary rahasia cinta lo waktu TK dulu tuh, hahaha!”

Seyra mengerucutkan bibirnya. “Duh, ganggu banget sih lo, Fri. Dari dulu emang gitu, ya. Masih SD vibes banget.”

Fahri cengar-cengir. “Yah, kan Yahya udah pindah pesantren, jadi ada yang harus gantiin dong,” katanya sambil kedip satu mata.

“Yahya versi KW super deh,” celetuk Seyra dengan wajah kesal, membuat satu barisan putri cekikikan.

Bevan yang dari tadi diam, nyeletuk santai, “Tapi serius, mungkin lo bisa cari di perpustakaan sekolah. Siapa tahu pernah ada anak yang nyimpan diary kayak gitu di sana.”

“Bener juga tuh,” ujar Miftah, “atau lo bisa coba tanya kakak-kakak OSIS, mungkin mereka tahu soal siswa-siswa lama.”

Seyra mencatat semua saran itu dalam hati. Tapi satu hal yang bikin dia lebih penasaran: *kalau bukan dari angkatan mereka, berarti diary ini bisa jadi milik kakak kelas... atau bahkan alumni?* Petualangan menemukan pemilik diary biru langit ini jelas belum selesai.

Dan satu hal lagi yang tak bisa Seyra abaikan meski sering diganggu Fahri, ia merasa ada sesuatu yang aneh dengan perhatian Fahri sekarang. Ia lebih sering dekat, lebih sering bercanda, dan kadang, diam-diam memperhatikan Seyra dari jauh. Mirip... yahya. Tapi tetap beda.

Bel masuk berbunyi nyaring, menandakan awal pelajaran berikutnya. Suasana kelas 7C mendadak hening ketika dari pintu, muncul sosok guru bertubuh tinggi dengan kacamata bulat dan suara khas Pak Ahmad, guru Bahasa Indonesia yang terkenal tegas tapi suka menyelipkan humor.

“Assalamualaikum semuanya!” spanya penuh semangat.

“Walaikumsalam, Pak!” sahut seluruh kelas kompak.

“Wah, kelas 7C ini masih kelihatan segar ya meski sudah

masuk minggu kedua. Siap belajar Bahasa Indonesia?”

“Siap, Pak!” jawab siswa-siswi serempak, meski ada yang kedengaran agak lemas.

Pak Ahmad tertawa kecil. “Oke, hari ini kita akan belajar tentang teks deskripsi. Tahu dong, teks deskripsi itu apa?”

Langsung beberapa tangan teracung. Bevan yang duduk di bangku depan, dengan semangat mengacungkan tangan.

“Coba Bevan, jelaskan,” ujar Pak Ahmad.

“Teks deskripsi itu teks yang menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci agar pembaca seolah-olah bisa melihat atau merasakannya, Pak.”

“Wah, lengkap dan tepat! Luar biasa, Bevan. Kayaknya kamu ini sudah siap jadi guru pengganti saya.”

Seluruh kelas tertawa. Bevan cengar-cengir bangga.

“Pak, kalau saya mau mendeskripsikan lapangan futsal sekolah boleh, Pak?” tanya Ilham dari bangku tengah.

“Boleh banget, Ilham. Tapi harus pakai kata-kata yang bikin pembaca ikut ngerasa kayak main bareng kamu di lapangan.”

“Wah, saya bisa bantuin!” Ayman ikut nyeletuk. “Nanti saya kasih detail bagaimana rumput sintetisnya!”

“Yang penting jangan mendeskripsikan gawangnya pakai kata ‘rapuh’, ya,” celetuk Alvarez, disambut tawa teman-teman.

“Pak, boleh nggak saya deskripsiin kantin aja?” tanya Shila dari sisi kanan kelas. “Soalnya itu tempat paling menyenangkan buat saya...”

“Wah, itu boleh banget,” kata Pak Ahmad sambil mengangguk. “Kantin adalah tempat penuh makna... apalagi kalau pas ada diskon cilok.”

Satu kelas riuh tertawa lagi.

“Kalau saya, Pak, mau mendeskripsikan kamar di asrama,” ujar Gheisha. “Biar bisa saya masukin ke blog circle Cecabar.”

“Wih, ada blogger juga di kelas ini ya,” komentar Pak Ahmad sambil senyum. “Oke, kamu bisa ceritakan suasana, teman sekamar, sampai aroma sabun cuci piring kalau perlu.”

“Kalau saya boleh deskripsikan... hmm... wajah temen sebangku saya?” celetuk Fahri sambil melirik Seyra.

“Eh jangan asal ya, Fahri!” protes Seyra, meski senyum-senyum. “Gue blok lo!”

Teman-teman pada ketawa, dan Pak Ahmad ikut nimbrung, “Wah, itu kayaknya udah masuk ke teks puisi, Fahri.”

“Pak! Saya mau deskripsikan suasana malam hari di asrama

putri,” kata Meycha antusias. “Soalnya suka ada suara misterius...”

“Oke, oke. Tapi itu nanti masuknya ke deskripsi berbau horor, ya!” kata Pak Ahmad.

“Ada yang pengen deskripsikan sesuatu yang aneh?” tanya Pak Ahmad menantang.

“Pak! Saya mau deskripsikan kamar mandi asrama putra,” kata Raihan sambil tertawa.

“Selama kamu bisa menuliskannya dengan kata-kata yang sopan, silakan,” jawab Pak Ahmad sambil mengangkat alis.

“Kalau saya deskripsikan wajah Fahri pas ketahuan ngupil di kelas, boleh nggak?” kata Shofwah usil.

“Hah?? Siapa yang bilang aku ngupil?!” Fahri langsung panik, seisi kelas tertawa ngakak.

“Aduh, kelas ini rame banget ya, seru,” gumam Pak Ahmad sambil tersenyum puas.

Sementara semua sedang sibuk dengan ide masing-masing, Seyra melirik ke buku catatannya sendiri. Ia mencatat banyak ide, tapi hatinya masih memikirkan satu hal.

'Siapa pemilik diary biru itu?'

Setiap siswa sepertinya asyik dengan ide masing-masing, dan belum ada satu pun yang mengaku atau

menunjukkan tanda-tanda mengenal buku itu.

Pak Ahmad pun membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil agar mereka bisa mendiskusikan teks deskripsinya. Semua siswa aktif berdiskusi. Seyra satu kelompok dengan Fahri, Meycha, Gheisha, dan Raihan.

“Eh, kalian yakin nggak pernah liat diary warna biru?” tanya Seyra lirih sambil mulai menulis.

“Diary? yang gimana?” tanya Gheisha balik.

“ kayaknya sih diary anak cewek... ada gambar awan di depannya,” lanjut Seyra.

Fahri langsung ikut nimbrung, “Lo yakin itu bukan punya lo yang ketinggalan waktu TK dulu?”

“Bukan, serius. Ini... penting aja,” jawab Seyra sambil menunduk.

Raihan memperhatikan wajah Seyra, lalu nyengir. “Gue rasa ada misteri di balik itu ya... Tenang, Detektif Raihan siap bantu.”

“Yaelah lo, Detektif kentang!” sindir Fahri.

Suasana jadi ramai lagi. Tapi di balik tawa-tawa itu, Seyra tahu... ia tak bisa berhenti mencari. Misi ketiga dimulai di tempat ini. Dan siapa tahu, suatu saat... salah satu teman di kelas 7C adalah pemilik buku diary itu



Setelah salat Isya berjamaah di masjid utama, para siswa dan siswi SMP Islam Attiyah diperbolehkan kembali ke asrama mereka untuk waktu istirahat. Sebagian ada yang langsung tidur, sebagian lainnya bercengkerama di kamar sambil ngemil, membaca buku, atau sekadar bermain tebak-tebakan.

Di kamar 3, area Istiqamah, suasana cukup ramai namun hangat. Pelita sedang membagikan cemilan yang dibawanya dari rumah, Nunu asyik mencoba lip balm baru dan pamer ke anggota Cecabar, sementara Gheisha dan Shofwah sibuk mencari konten blog circle mereka. Miftah sedang membaca buku hadist kecil di pojokan, sedangkan Afa dan Shila berdiskusi seru tentang kegiatan OSIS nanti.

Seyra sendiri duduk di sisi tempat tidurnya, membuka containernya yang diletakkan di bawah ranjang susun. Ia mencari dengan hati-hati, menggeser satu per satu baju, perlengkapan, bahkan kotak makan yang masih kosong.

Hening beberapa saat... sampai akhirnya ia menoleh dengan dahi berkerut.

"Eh... kok nggak ada ya?" gumamnya pelan, agak panik.

"Apa, Seyra?" tanya Meycha yang duduk tak jauh darinya.

"Diary gue... yang biru langit itu... hilang. Padahal tadi siang pas gue beresin container, masih ada." Seyra menatap

Meycha penuh cemas.

"Diary? Yang kamu ceritain itu, yang misterius?" tanya Gheisha sambil mendekat.

Seyra mengangguk cepat. "Iya... yang itu. Gue taruh paling bawah, dibungkus kain biar nggak ketauan. Tapi sekarang bener-bener hilang..."

"Lo yakin nggak salah taruh tempat?" tanya Shila sambil ikut bangkit, penasaran.

"Nggak mungkin salah. Gue inget banget posisinya..."

Kak Ria yang baru selesai ganti baju pun ikut menoleh, "Ada yang kehilangan sesuatu?"

Seyra mengangguk gugup. "Iya, Kak. Aku kehilangan... sebuah diary."

"Diary biasa?" Kak Sri ikut duduk di dekat container. "Coba deh diingat lagi, terakhir kamu pegang kapan?"

"Siang tadi, sebelum ke masjid. Aku nggak bawa keluar. Bener-bener cuma taruh di container ini," jelas Seyra.

"Teman-teman," kata Kak Ria sambil berdiri, "ada yang lihat buku diary warna biru muda di sekitar sini?"

Semua saling menatap. Ainun, yang dari tadi diam, perlahan menggeleng. "Aku nggak lihat, Sey."

“Sama, aku juga nggak,” sambung Aufa. “Baru pertama kali denger kamu punya diary...”

Satu per satu menjawab, dan semuanya bilang tak tahu. Wajah Seyra makin cemas.

“Aku... takut ada yang ngambil,” katanya lirih.

“Ngambil?” ulang Nunu. “Kita semua sibuk kok dari siang, dan hampir nggak ada yang sendiri di kamar.”

“Bisa aja jatuh pas kamu bongkar-bongkar, Syra,” ujar Fadiyah.

“Enggak, Fad. Gue hati-hati banget naruhnya...” jawab Seyra agak tegas.

Suasana kamar mendadak sedikit tegang. Semua jadi saling menoleh, berusaha mengingat aktivitas mereka masing-masing.

“Tenang, kita cari bareng-bareng aja, ya,” kata Meycha sambil menepuk punggung Seyra pelan. “Mungkin terselip di tempat lain.”

“Kalau sampai bener-bener hilang... misi gue berhenti,” gumam Seyra dalam hati, menahan air mata.

Setelah kejadian kehilangan diary itu, malam di kamar 3 Area Istiqamah akhirnya mulai tenang kembali. Seyra duduk bersandar di tempat tidurnya, mencoba menenangkan diri sambil menatap langit-langit kamar.

Meycha duduk di sampingnya, masih setia menemani, sementara yang lain mulai kembali ke aktivitas masing-masing.

"Aku yakin diary-nya bakal ketemu kok," bisik Meycha pelan.

"Iya... semoga aja," jawab Seyra, mencoba tersenyum walau hatinya masih belum tenang.

Tiba-tiba, dari speaker yang terpasang di langit-langit kamar, terdengar suara pengumuman:

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Diumumkan kepada seluruh santri kelas tujuh, bahwa insya Allah, hari Jumat–Ahad akan dilaksanakan kegiatan *Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa* atau LDKS. Mohon persiapan fisik dan mental serta membawa perlengkapan sesuai list yang akan dibagikan yang ditempel di area masing-masing. Terima kasih. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Beberapa detik hening. Lalu...

"HAH? LDKS? Apaan tuh?" Shila langsung berseru dari sisi kasurnya.

"Kedengerannya kayak... latihan tentara ya?" Nunu menyeringai sambil memoles lip balm-nya.

"Latihan dasar kepemimpinan, Nu. Bukan jadi tentara," sahut Aufa tegas sambil melirik ke arah speaker, lalu nyambung, "Tapi gue yakin ini bakalan serius."

“Ya ampun, mental dan fisik disiapkan? Berarti ada kegiatan outdoor dong,” kata Shofwah, panik, “gue baru aja beli sabun cair aroma melati, masa disuruh berkeringat?”

"Ini pasti acara nginep lagi di tenda, atau diklat gitu," komentar Gheisha. "Biasanya sih semi militer, ya. Tapi kita nggak tau sih di sini kayak gimana."

Setelah suasana kamar mulai ribut dengan berbagai tebak-tebakan seram dan lucu soal LDKS, tiba-tiba Shila berseru, “Eh, kita tanya aja ke Kak Ria sama Kak Sri, mereka pasti tau LDKS kayak apa di sini!”

“Yaa, bener juga,” sahut Aufa sambil menoleh ke arah tempat tidur Kak Ria dan Kak Sri.

Kak Ria yang dari tadi lagi menyetrika kerudungnya pun menoleh sambil tersenyum tenang. “Hehe, rame banget nih kamar. Ada apa, sih?”

“Kaak, LDKS tuh apaan sih? Serem ya? Nginsep nggak? Ada outbond nggak? Ada tes mental?” pertanyaan-pertanyaan itu langsung keluar dari mulut Gheisha, Pelita, dan Nunu bertubi-tubi.

Kak Sri ketawa sambil ngemil keripik singkongnya. “Wah, kalian kayak lagi interogasi, ya. Tenang... tenang...”

Kak Ria langsung menjelaskan dengan suara lembut, “LDKS itu singkatan dari *Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa*. Di Attiyah, LDKS bukan kayak Latihan jadi tentara atau

harus nginep kok. Kegiatannya cuma beberapa hari aja, full day. Materinya tentang kepemimpinan, cara kerja tim, tanggung jawab, komunikasi, dan nilai-nilai Islami.”

“Yang ngisi materinya guru-guru, ya Kak?” tanya Meycha.

“Yup,” jawab Kak Ria. “Tapi panitianya dari OSIS SMP Islam Attiyah juga. Jadi kalian bakal ketemu sama kakak-kakak kelas dari kelas 8 dan 9.”

“Wah... jadi bukan lari-lari jam 5 subuh dong?” kata Shofwah lega sambil melirik sabun cairnya.

“Nggak ada lari, kecuali lari dari kenyataan,” celetuk Kak Sri sambil nyengir, bikin semua ketawa.

“Tapi seru kok, kalian bisa kenal temen seangkatan lebih dekat,” tambah Kak Ria. “Dan... siapa tahu ada kejutan.”

“Kejutan apa tuh Kak?” tanya Seyra pelan.

Kak Ria cuma tersenyum misterius. “Rahasia dong. Namanya juga latihan kepemimpinan, pasti banyak tantangannya.”

Anak-anak kamar 3 Area Istiqamah pun jadi semakin semangat. Kegelisahan soal LDKS mulai berubah jadi rasa penasaran dan antusias. Bahkan Seyra, yang tadinya masih murung karena diary-nya hilang, kini ikut tersenyum.

“Wah, seru juga ya... bisa ketemu anak OSIS,” gumam Nunu sambil membayangkan gaya kakak OSIS yang keren-keren.

“Dan siapa tahu... kita nemu petunjuk baru juga,” batin Seyra diam-diam, kembali memikirkan misinya dengan diary biru itu.

Dan malam itu, mereka pun tertidur dengan pikiran masing-masing tentang LDKS, tentang petualangan baru, dan tentang kejutan-kejutan yang belum terungkap di SMP Islam Attiyah

\

CHAPTER #12
KENYATAANNYA

CHAPTER #12 KENYATAANNYA

Mentari siang menyorot tajam, membuat suasana lapangan terasa panas menyengat. Para siswa kelas 7 berkumpul di aula untuk menerima materi terakhir. Wajah-wajah letih namun semangat memenuhi ruangan. Seyra duduk di antara Meycha dan Shila, sesekali menyeka keringat dengan kerudungnya. Tapi tepat sebelum sesi dimulai, seseorang memanggil namanya dari pintu aula.

“Haura Seyra?” suara lembut namun tegas itu berasal dari Miss Ummul, pembina asrama putri.

Seyra langsung berdiri, jantungnya berdetak kencang. “Iya, Bu...”

“Ayo ikut ke ruang pembina sebentar. Ada kabar penting.”

Dengan degup yang tak menentu, Seyra mengikuti langkah Miss Ummul ke ruangan. Begitu duduk, pembina itu menatapnya penuh empati.

“Seyra... barusan kami dapat kabar dari pihak keluargamu. Nenekmu, Nenek Ani, tadi pagi tertabrak sepeda motor. Alhamdulillah sekarang sudah mendingan, sudah sadar, tapi masih harus dirawat di rumah sakit.”

Dada Seyra serasa sesak. Wajah hangat Nenek Ani terbayang di benaknya. “Nenek Ani...,” gumamnya lirih. Air mata mulai menggenang, tapi ia cepat-cepat mengusapnya.

“Boleh aku telepon keluargaku, Miss?”

“Nanti setelah materi selesai, ya. Sekarang... aku tahu kamu pasti sedih, tapi sesi ini penting dan kamu tidak bisa terlambat lagi. Kamu bisa?” tanya Miss Ummul dengan lembut.

Seyra mengangguk pelan, berusaha tegar. “Aku bisa, Miss.”

Dengan langkah tergesa, Seyra berlari ke kamar untuk mengambil buku dan alat tulis. Matanya masih sembab, tapi tekadnya bulat.

Namun saat membuka rak bukunya, ia menemukan sesuatu yang tak disangka selebar surat. Lipatannya rapi, dan di bagian depan tertulis: *Untuk Seyra.*

Tangan Seyra sedikit gemetar saat membukanya.

Hai Seyra...

Diarymu kuambil, karena itu milikku.

Dan yaa... kita sekelas, Seyra.

Makasih sudah menyelesaikan dua misiku.

Aku terlalu sibuk untuk menyelesaikannya sendiri.

Tapi sayangnya... misi terakhir tidak bisa kamu selesaikan ya?

Yaiyalah... karena kamu adalah orang yang dimaksud di misi terakhir. :)

Mata Seyra membelalak.

“Apa maksudnya... aku orang yang dimaksud di misi terakhir?” bisiknya pada diri sendiri. Ia mengingat tulisan buram di akhir halaman diary, yang sampai sekarang belum bisa ia baca. Satu-satunya petunjuk yang ia miliki... hanyalah potongan kata samar dan kini surat ini.

Ia memandangi baris terakhir surat itu lagi.

“...kita sekelas, Seyra.”

“Berarti... dia ada di kelasku sekarang?” pikirnya. Ia terdiam. Jantungnya berdetak lebih cepat.

“Siapa?” gumamnya, masih berusaha menghubungkan semuanya. Apakah Gheisha? Ainun? Shila? Atau... seseorang yang bahkan belum sempat ia curigai?

Tapi tak ada waktu untuk menjawab. Bel sekolah berbunyi tanda sesi materi terakhir akan dimulai.

Seyra menggenggam surat itu erat-erat dan menaruhnya dalam dompet. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah keluar kamar dengan ratusan pertanyaan di kepalanya.

Misi terakhir belum selesai.

Tapi sekarang, semuanya menjadi lebih pribadi

Dengan napas yang masih memburu, Seyra mendorong pintu aula perlahan. Derit kecil terdengar, membuat beberapa kepala spontan menoleh. Aula yang tadi

penuh konsentrasi mendadak terasa lebih ramai dengan kedatangannya yang terlambat.

“Woi, putri keraton baru dateng nih,” seru Fahri dari tengah aula dengan suara cukup nyaring. Suara tawa kecil langsung menyusul, terutama dari geng cowok yang duduk di sekitar Fahri.

Seyra mengatupkan bibirnya erat. Ia menunduk, berjalan cepat mencari tempat duduknya. Matanya tak sengaja menatap ke arah barisan depan di sana Meycha sudah melambaikan tangan kecilnya, memberi isyarat agar Seyra duduk di sebelahnya.

Namun sebelum Seyra sempat duduk, panitia LDKS yang berdiri di depan mikrofon angkat suara, “Tolong, suasana tetap kondusif ya. Ini bukan acara stand-up comedy.”

Beberapa siswa langsung tertawa kecil lagi, tapi kali ini lebih malu-malu. Seyra menahan napas dan mengucap pelan, “Alhamdulillah...”

Tiba-tiba, suara lain menyusul dari sisi lain aula.

“Udah dong, jangan ganggu terus. Seyra itu punya alasan pasti kenapa dia telat,” suara itu datang dari Pelita yang duduk dua baris di belakang Meycha. Tegas tapi lembut.

“Bener,” sahut Aufa, sambil melipat tangan di dada. “Lagipula belum tentu kalian bisa tetap datang kalau lagi punya

masalah keluarga.”

Fahri hanya mengangkat bahu. “Bercanda doang, kok. Jangan baper ah...”

Setelah suasana sedikit tenang, Seyra akhirnya duduk di sebelah Meycha dan mencoba menarik napas panjang. Tapi jantungnya masih berdetak tidak karuan. Bukan hanya karena keterlambatan dan godaan Fahri lebih dari itu, pikirannya dipenuhi banyak hal.

Surat itu. Diary-nya. Misi terakhir.

Dan sekarang, seseorang dari kelasnya sendiri yang ternyata adalah pemilik diary itu. Tapi siapa?

Ia menyembunyikan surat itu di balik cover buku catatannya. Tak ada yang boleh tahu soal diary itusetidaknya, belum. Ia mulai mengamati teman-teman sekelasnya satu per satu, diam-diam dari balik tatapan matanya.

Gheisha.

Anak yang mudah akrab, selalu ramai, dan ketua circle *Cecabar*. Terlalu sibuk menciptakan citra populer. Tapi... apakah dia sanggup menyusun misi seperti itu?

Shofwah.

Si kaya dan elegan. Selalu tampil rapi dan jarang banyak bicara kalau bukan di circle-nya. Bisa saja dia punya waktu luang dan keinginan aneh untuk mengamati orang lain. Tapi emang dia peduli?

Ainun.

Pendiam. Misterius. Dan terlalu tenang. Seyra pernah melihatnya menulis sesuatu diam-diam di buku yang selalu disimpan di dalam tasnya. Hmm...mencurigikan..

Shila.

Pemberani. Blak-blakan. Tapi kalau soal misteri seperti ini... rasanya bukan gaya Shila. Dia lebih suka aksi nyata, bukan permainan rahasia.

Pelita.

Baik, lembut, perhatian. Tapi kadang... terlalu suka mengamati . Apakah itu hanya karena sifat alaminya? Atau memang dia punya ketertarikan lebih dalam terhadap kehidupan orang lain?

Aufa.

Serius, tegas, dan sangat disiplin. Bisa saja dia menganggap misi-misi itu sebagai bentuk latihan kepemimpinan. Tapi kenapa harus pakai diary?

Miftah.

Anak yang suka mengingatkan dalam kebaikan. Kalau dia pelakunya, mungkin ada tujuan untuk menyampaikan hadis untuk introfeksi diri? Tapi tidak masuk akal... Miftah terlalu terbuka dan jujur.

Nunu.

Hobi make-up dan jarang fokus kalau sedang membahas hal serius. Tapi... bisa saja itu cuma topeng. Siapa tahu di balik blush on dan lip gloss-nya ada agenda tersembunyi?

Fadiyah.

Punya kakak laki-laki yang katanya populer. Tapi Fadiyah sendiri sering terlihat menyendiri dan menatap Seyra aneh sejak diary itu hilang. Apa mungkin dia?

Meycha.

Temannya yang paling dekat dengannya sekarang. Suka petualangan. Tapi... apakah kedekatannya tulus? Seyra merasa harus tetap hati-hati. Bisa jadi justru orang yang paling dekatlah yang paling mudah menyembunyikan sesuatu.

Seyra menelan ludah. Kepalanya penuh teori dan dugaan. Ia bahkan belum memikirkan nama-nama cowok di kelas seperti Bevan, Ayman, atau bahkan Raihan.

Sampai akhirnya... Meycha menyenggol lengannya pelan. “Seyra, kamu kenapa dari tadi kayak mikirin sesuatu banget?” bisiknya.

Seyra menggeleng cepat. “Enggak... cuma capek aja,” jawabnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Tapi dalam hati, Seyra tahu. Seseorang di antara mereka adalah pemilik diary itu.

Dan yang paling mengganggu bukan hanya kehilangan diary... tapi isi surat itu:

“...sayangnya misi terakhir tidak bisa kamu selesaikan ya?”

...ya iyyalah karna kamu adalah orang yang dimaksud di misi terakhir..."

Seyra menggigit bibir bawahnya.

Kalau benar dia adalah orang dalam misi terakhir itu... berarti semua ini bukan sekadar kebetulan.

Setelah materi terakhir usai, suasana aula pun perlahan mereda. Pembina LDKS berdiri di depan, memberi pengumuman penutup.

"Anak-anak kelas tujuh, kalian diperbolehkan kembali ke asrama dan langsung menuju kantin untuk makan sore. Malam ini tidak disediakan makan malam karena akan ada penutupan acara setelah salat Isya. Jadi, manfaatkan waktu ini sebaik mungkin untuk istirahat, mandi, dan bersiap salat."

Semua siswa kelas tujuh serempak berdiri dan meninggalkan aula. Beberapa terlihat masih menguap dan meregangkan tubuh karena lelah seharian. Seyra berjalan bersama teman-teman kamarnya menuju kantin. Mereka memilih duduk di satu meja panjang yang cukup memuat belasan orang. Di sana sudah ada Gheisha, Shofwah, Ainun, Shila, Pelita, Aufa, Miftah, Nunu, Fadiyah, dan Meycha. Meja itu pun ramai dengan obrolan anak-anak yang mulai akrab satu sama lain.

Sambil mengunyah ayam suwir dan nasi hangat, Gheisha mencondongkan tubuhnya sedikit, berbisik sambil melirik kiri kanan.

"Eh... kalian tahu nggak? Katanya malam ini tuh ada sesuatu. Tapi kayaknya dirahasiain dari anak-anak kelas tujuh."

"Apaan?" tanya Pelita pelan.

"Jurid...," jawab Gheisha setengah berbisik, setengah menahan tawa gugup.

Beberapa dari mereka langsung membelalakkan mata.

"Serius? Jurid-jurid tan itu? Kayak uji nyali gitu?" tanya Shofwah sambil menggenggam sendoknya erat.

"Jam satu malam, katanya," tambah Gheisha lagi, senyumannya makin lebar. "Makanya kita nggak boleh tidur terlalu awal. Tapi nggak boleh panik juga. Katanya sih, ini cuma buat latihan keberanian."

Ainun menelan ludah, lalu berbisik, "Aku gak kuat kalo kayak gitu. Dulu waktu SD pernah ada acara gelap-gelapan aja aku nangis."

Fadiyah mengangguk cepat. "Aku juga. Mending dimarahin kakak kelas deh daripada disuruh ketemu... yang begitu-begitu."

Seyra ikut menunduk. Perasaannya masih campur aduk antara kabar neneknya tadi siang, surat misterius di rak bukunya, dan sekarang ini... jurid?

Dalam hati, dia bergumam, *Ya Allah, kuatkan aku malam ini...*

Tapi suasana tiba-tiba berubah saat Aufa meletakkan sendoknya dan menatap mereka semua. “Udahlah, jangan panik gitu. Kalau pun bener ada jurid, kita jalan rame-rame. Gak mungkin dipisah-pisah juga kan? Lagian, ini semua cuma bagian dari latihan mental.”

“Iya,” sambung Shila semangat. “Kita anak asrama sekarang, guys. Harus berani! Bayangin aja kayak kita lagi shooting film horror bareng. Seru kan?”

Meycha ikut tertawa. “Kalau rame-rame sih asik. Kalau sendirian ya aku juga kabur sih.”

Suasana pun kembali hangat dan penuh tawa. Obrolan mereka tentang jurid berubah jadi candaan seru, sesekali menyisipkan teori-teori lucu siapa yang bakal nangis duluan atau siapa yang sok berani tapi akhirnya panik.

Setelah piring-piring kosong dan gelas minum habis, mereka berdiri dan beranjak kembali ke asrama. Langit mulai menggelap, angin sore meniup pelan, membuat mereka menggenggam lengan satu sama lain sambil tertawa-tawa kecil.

“Cepetan mandi, guys,” kata Nunu. “Biar nanti nggak rebutan kamar mandi.”

Seyra hanya tersenyum kecil. Meskipun pikirannya masih terpecah antara neneknya dan misteri diary, tapi hangatnya kebersamaan ini membuat beban itu sedikit terasa ringan.

Mereka pun masuk ke area Istiqamah, menuju kamar 3 yang kini terasa seperti rumah kedua. Waktu maghrib hampir tiba sebentar lagi, mereka akan berangkat ke masjid bersama. Dan Seyra tak lupa menelpon keluarganya tentang kabar neneknya dan Alhamdulillah, neneknya baik-baik saja. Syukurlah



CHAPTER #13

SIAPA

SANGKA?

CHAPTER #13 SIAPA SANGKA?

Malam itu, selepas salat Isya, suasana mendadak berubah drastis. Panitia LDKS yang biasanya ramah dan tersenyum, kini tampil dengan ekspresi serius, bahkan cenderung galak. Suara teriakan mereka menggema di area masjid dan aula.

"SEMUA SISWA KELAS TUJUH KEMBALI KE AULA!
BAWA ALAS TIDUR! CEPAT!"

Anak-anak kelas tujuh saling pandang dengan ekspresi bingung dan gugup. Beberapa bahkan terlihat sedikit ketakutan. Mereka segera berjalan cepat ke aula besar, membawa sarung, jaket, atau selimut tipis. Panitia sudah menata ruangan aula, semua lampu dimatikan kecuali beberapa lampu redup di sisi ruangan. Suasana menjadi gelap dan penuh misteri.

Seyra berbaring di pojok ruangan bersama teman-temannya. Ia memeluk tas kecil berisi mukena dan perlengkapan pribadi. Di sekitarnya ada Gheisha, Shila, Meycha, Pelita, dan anak-anak lainnya yang juga berusaha berbaring tenang, meskipun jantung mereka berdetak kencang.

Salah satu kakak panitia berdiri di depan aula, bersuara tegas.

"PERHATIAN! MULAI DETIK INI, TIDAK ADA YANG BOLEH BANGUN ATAU BICARA SEBELUM NAMANYA DIPANGGIL! YANG BERANI BANGUN AKAN KAMI

HUKUM! MENGERTI?!”

Semua menjawab dalam bisik nyaris serempak, "Mengerti, Kak..."

Setelah itu, satu per satu panitia meninggalkan aula. Beberapa tinggal untuk menjaga dan mengawasi. Sementara sebagian besar lainnya pergi ke pos-pos yang tersebar di lapangan belakang, taman tengah, dan aula mini di sudut sekolah.

Seyra memejamkan mata, berpura-pura tidur. Tapi otaknya bekerja cepat. Ia memikirkan surat misterius tadi siang, neneknya yang tertabrak lari, dan kini... kegiatan tengah malam seperti ini. *Apa mungkin yang ngambil diary-ku itu ikut jadi panitia ya? Atau... malah orang yang satu kelompok sama aku?*

Tiba-tiba, terdengar suara lantang dari panitia yang kembali masuk ke aula dengan clipboard di tangan.

“Kelompok berikut: Gheisha, Shila, Pelita, Meycha, dan... Seyra! BANGUN! SIAP DALAM LIMA DETIK!”

Jantung Seyra langsung berdebar kencang. Ia segera duduk, begitu juga teman-teman kelompoknya. Tanpa banyak kata, mereka berdiri dan bersiap keluar dari aula.

“CEPAT! JANGAN ADA YANG LAMBAT!” bentak salah satu kakak panitia lainnya yang sudah menunggu di pintu keluar aula.

Mereka segera bergegas ke area sepatu. Tapi saat sampai di sana, semuanya terdiam.

“Sepatuku...” gumam Shila.

“Punya gue juga... berantakan semua...” kata Meycha pelan.

Tumpukan sepatu di rak dan di lantai aula seperti disengaja diacak-acak. Beberapa bahkan bertukar pasang, membuat anak-anak bingung mencarinya.

“Hei, kalian ngapain?!” teriak kak panitia dari belakang.
“JANGAN PILIH-PILIH SEPATU! LANGSUNG PAKAI YANG ADA! JALAN BARENG! HARUS KOMPAK!”

Kelima anak itu panik. Tanpa pikir panjang, mereka mengambil sepatu semirip mungkin dengan milik mereka. Ada yang besar, ada yang sempit, ada juga yang talinya hilang satu.

“Udah, yang penting bisa jalan,” bisik Pelita sambil menarik tangan Seyra.

Mereka pun mulai berjalan bersama-sama menuju pos pertama, didampingi satu panitia yang membawa senter kecil. Di sepanjang perjalanan, suasana hening dan mencekam. Angin malam berhembus dingin, dan hanya suara jangkrik serta gemerisik dedaunan yang terdengar.

“Pos satu,” gumam Gheisha pelan, “Rukun Islam dan Rukun Iman...”

“Siapa sangka... kita kayak mau misi beneran,” tambah Shila, sedikit gugup tapi juga bersemangat.

Dan Seyra masih tetap diam. Hatinya penuh tanya. Bukan soal pos atau sepatu, tapi tentang misi terakhir... dan siapakah yang menulis surat itu. Yang pasti, orang itu ada di dekatnya.

Saat kelompok mereka meninggalkan pos pertama, suasana mulai terasa lebih gelap dan mencekam. Cahaya senter dari panitia hanya menyorot jalan kecil yang dilewati, sementara bayangan pepohonan dan bangunan tua sekolah ikut memperkuat nuansa misterius malam itu.

Seyra berjalan di belakang bersama Pelita. Nafasnya sedikit tercekak, bukan karena takut, tapi karena pikirannya kembali melayang pada surat misterius tadi siang.

“...makasih sudah menyelesaikan 2 misiku... tapi sayangnya misi terakhir tidak bisa kamu selesaikan ya? ...ya iyyalah karna kamu adalah orang yang dimaksud di misi terakhir...”

Langkahnya terhenti sejenak. Ia menunduk, tangannya gemetar kecil. Tapi belum sempat ia menyadari sesuatu, tiba-tiba

"Bruk!"

Seseorang menarik tangannya kuat dari belakang. Mulutnya nyaris berteriak, tapi tubuhnya segera dibungkam, dan semuanya menjadi gelap...

Saat Seyra membuka mata, matanya langsung menyipit karena terkena cahaya lampu rooftop yang remang-remang. Angin malam menerpa rambutnya. Ia terduduk di lantai dingin rooftop sekolah.

"Di mana... aku?" desisnya pelan.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kaki mendekat.

Tap... tap... tap...

Suara yang ringan, pelan... dan sangat familiar.

"Hah... Kenapa Seyra, kamu kaget? Hm?"

Suaranya tenang, seperti tidak terjadi apa-apa.

Seyra menoleh cepat. Pelita.

Pelita berdiri tidak jauh darinya, tersenyum kecil. Tangannya menggenggam sebuah buku diary berwarna biru yang sangat dikenal oleh Seyra.

Seyra menatapnya dengan wajah bingung, takut, dan tidak percaya.
"Kamu... Pelita? Itu diary aku—eh, maksudku... itu *kamu* yang...?"

Pelita mendekat perlahan. Senyumnya semakin lebar, tapi tatapannya... aneh. Bukan seperti Pelita yang selama ini ia kenal. Bukan Pelita yang suka berbagi, yang suka menenangkan saat teman takut.

“Diary itu... punya, Seyra. Dari awal,” katanya sambil melambatkan buku itu di depan Seyra. “Kamu pikir kenapa cuma kamu yang bisa ngerti isi misi-misinya? Karena kamu memang bagian dari misi itu.”

Seyra bergeser pelan ke belakang, menelan ludah.

“Jadi... kamu yang nyuruh aku ngerjain misi-misi itu?”

Pelita mengangguk santai.

“Misi satu dan dua kamu selesaikan dengan baik. Aku bangga, loh. Tapi...”
Ia menatap Seyra dalam-dalam.

“Misi terakhir... sayangnya, kamu gak bisa selesaikan. Karena misi itu adalah—”

“Membunuh kamu, Seyra.”

Hening.

Seyra terdiam. Matanya membesar. Jantungnya serasa terhenti sejenak.

“Apa?” bisiknya, nyaris tidak terdengar.

Pelita tertawa kecil, tapi dingin.

“Tenang aja, aku gak akan benar-benar membunuh kamu secara fisik. Tapi... cukup membuat kamu *hilang* dari semua ini. Dari rahasia diary. Dari kebenaran. Dari... aku.”

Seyra mulai mundur.

“Kenapa... kamu ngelakuin ini?”

Pelita hanya tersenyum. Tapi kali ini, bukan senyuman ramah seperti biasa. Senyumnya... penuh luka, penuh dendam.

“Pertama, nama aku bukan Pelita. Itu cuma nama panggilan yang diberikan oleh orang tua angkatku,” katanya pelan. “Nama asliku... Mumu.”

Seyra mengerutkan dahi, “Mumu?”

“Iya,” katanya, melangkah mendekat. “Anak dari seorang tukang becak yang meninggal... karena Lo, Seyra.”

Seyra tertegun. “Apa? Maksud kamu apa—aku gak pernah...”

Pelita, Mumu tertawa pelan, getir. “Lo gak ingat, ya? Waktu lo kecil, lo pernah masuk rumah sakit karena penyakit *gastritis kronis akut* yang dimana kondisi lapisan lambung lo mengalami peradangan yang sudah berlangsung lama, tapi karna lo mendapatkan penanganan yang cepat lo bisa selamat saat hidup lo sekarat.”

Seyra terdiam. Ia ingat. Itu masa tersuram dalam hidupnya. Ia nyaris meninggal kalau tidak segera ditangani dokter.

“Dan tahu gak?” lanjut Mumu. “Bapak kandung gue... juga

ada di rumah sakit itu. Dengan penyakit yang sama. Tapi hanya satu pasien yang bisa ditangani saat itu. Dan dokter...”
Ia menatap Seyra, matanya mulai berkaca-kaca, tapi bukan tangisan lembut—melainkan air mata penuh dendam.

“Memilih kamu. Karena keluarga lo punya uang. Sedangkan bapak gue? Dia cuma tukang becak yang bahkan gak mampu bayar parkir.”

Seyra mulai menggeleng pelan. “Aku... aku gak tahu... aku gak bermaksud...”

“Tapi lo tetap jadi penyebabnya, Seyra.” Mumu mengangkat alat tajamnya sedikit. “Dan itu misi terakhir yang tertulis di diaryku misi untuk membunuh orang yang membunuh keluargaku. Dan itu... adalah kamu.”

Seyra menahan napas. Ia ingin berteriak, tapi suaranya tercekat.

“Aku tahu kamu nemu diary itu. Itu bukan kebetulan. Aku yang suruh Fahri taruh diary itu di rumah kamu meskipun itu diary fahri yang punya tapi sekarang itu jadi punya gue”
Seyra terbelalak. “Fahri?!”

“Iya. Tapi dia pengecut. Waktu masuk ke sekolah ini dan tahu lo di sini, dia mulai berubah. Apalagi sejak tahu lo dekat sama Yahya. Fahri jadi gak mau bantu gue lagi. Padahal... gue udah bayar dia mahal. Tapi dia milih Yahya.”
Ucap Pelita sambil mengeluarkan Buku diary itu lalu membuangnya ketempat sampah dan membakarnya

Seyra kaget, pikirannya kacau. “Ke-apa kamu bakar”

“Karna buku ini gak berguna lagi”

Seyra menunduk, “Itu sebabnya kamu mulai nyusun semuanya sendiri?”

Mumu mengangguk pelan. “Yahya udah gak ada. Sekarang... waktunya aku menyelesaikan misi ini sendiri.”

Ia mulai melangkah, perlahan, dengan alat tajam di tangannya.

Seyra mundur, satu langkah... dua langkah... sampai punggungnya menyentuh pagar rooftop. Tak ada jalan keluar.

Mumu mengangkat tangannya.

“Selamat tinggal, Seyra.”

Tapi sebelum ia bisa bergerak lebih jauh

"Pelita!!"

Sebuah suara lantang meneriakkan nama itu. Terdengar suara langkah tergesa-gesa menaiki tangga rooftop.

Seyra dan Mumu sama-sama menoleh. Sosok itu muncul dari balik pintu rooftop dengan napas terengah.

Fahri.

Seyra, meski ketakutan, tidak bisa mundur. Di hadapannya, Mumu dengan wajah penuh luka batin berdiri, seakan siap menghabisinya.

Tiba-tiba, Fahri yang berdiri agak di belakang, melangkah maju dan menatap Mumu dengan serius.

"Pelita, berhenti!" teriak Fahri dengan tegas, memegang lengan Seyra dan menariknya mundur. "Lo gak bisa terus kayak gini. Gue gak akan biarin lo bunuh Seyra!"

Mumu, yang sebelumnya tampak ragu, kini kembali penuh amarah. Ia menggenggam erat alat tajam itu, matanya menyala.

"Jangan coba ngelawan gue, Fahri!" Mumu berteriak. "Gue harus ngelakuin ini! Gue harus balas dendam!"

Fahri menarik Seyra lebih jauh, melangkah mundur pelan-pelan. "Kita gak bisa diem aja, Seyra. Kita harus kabur!"

"Gak ada tempat lari untuk kalian!" teriak Mumu, mengejar mereka.

Tanpa pikir panjang, Fahri menatap Seyra sejenak, lalu memegang tangannya erat. Mereka berdua berlari ke arah tangga yang menuju ke bawah, berusaha keluar dari situasi mencekam itu.

Namun, Mumu sudah hampir di belakang mereka, berlari dengan cepat, terdengar langkah kakinya yang menghentak-hentak.

Seyra dan Fahri berlari menuruni tangga dengan cepat, tangan mereka saling menggenggam erat, berusaha sekuat tenaga untuk tidak terjatuh. Namun, langkah Mumu semakin dekat.

"Jangan biarkan dia dekat!" teriak Fahri, matanya fokus ke bawah, berusaha untuk cepat sampai di lantai bawah.

Setelah Mumu mengejar mereka dengan marah, Seyra dan Fahri berlari menuruni tangga dengan cepat. Mereka tidak berani menoleh ke belakang, hanya berfokus pada satu tujuan: keluar dari situasi ini secepat mungkin.

Namun, saat hampir mencapai dasar tangga, langkah Mumu yang tergesa-gesa tiba-tiba terhenti. Tanpa sengaja, kakinya tersandung di salah satu anak tangga yang licin, dan tubuhnya terhuyung ke depan dengan cepat.

"Aaa!" teriak Mumu, tubuhnya terjatuh ke bawah dan terdengar suara benturan keras saat dia menabrak lantai.

Seyra dan Fahri berhenti sejenak, mendengar suara jatuh yang mengerikan itu. Mereka menoleh, mata mereka terbelalak melihat Mumu yang terbaring tak bergerak di dasar tangga. Nafasnya terengah-engah, tubuhnya terkulai lemas di atas lantai.

Seyra terkejut, hatinya berdebar kencang. Tanpa berpikir panjang, ia langsung berlari kembali ke arah Mumu. "Mumu! Mumu, kamu gak apa-apa?" teriak Seyra panik, mendekati tubuh Mumu yang tergeletak.

Fahri segera mengikuti di belakang, berusaha menghalangi dan memastikan mereka tidak terjebak dalam situasi berbahaya lebih lama lagi. "Seyra, jangan! Lo gak tau apa yang dia lakuin ke lo!" kata Fahri dengan nada khawatir.

Namun, Seyra tetap mendekati Mumu, matanya penuh kecemasan. "Tolong, Fahri! Kita harus bantu dia!"

Fahri menatap Seyra sejenak, lalu akhirnya menghela napas. "Oke, tapi kita gak bisa tinggal lama di sini. Kita harus pastikan dia gak apa-apa dulu."

Fahri menunduk dan memeriksa keadaan Mumu. Ia tampak pingsan, namun napasnya masih bisa terdengar pelan. "Dia cuma pingsan. Kita butuh bantuan," kata Fahri, berusaha tetap tenang meskipun situasi semakin mencekam.

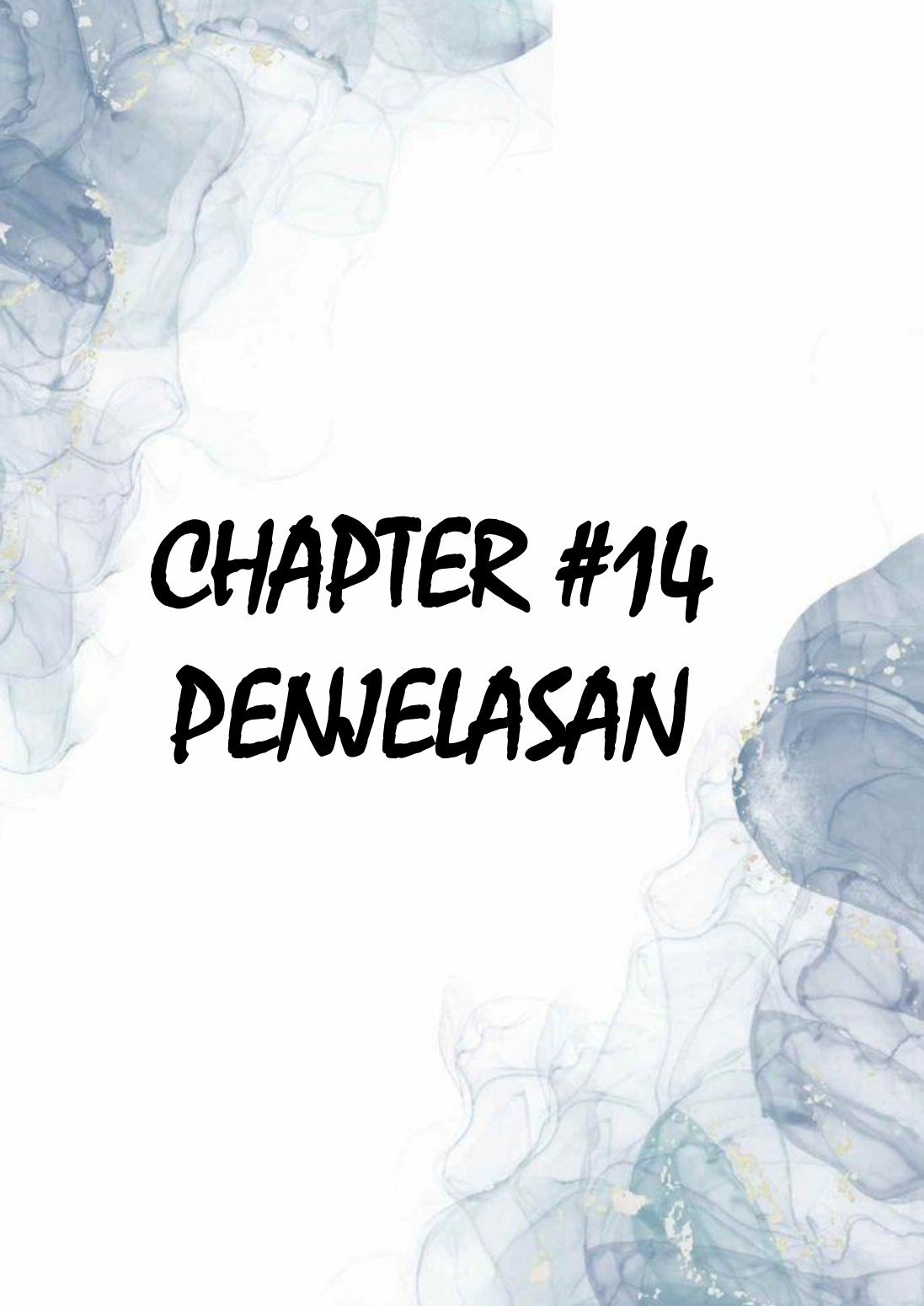
Beberapa panitia yang sedang berkeliling mendengar kegaduhan itu dan segera berlari menuju tangga. "Ada apa? Kenapa ini terjadi?" tanya salah satu panitia yang datang mendekat. Melihat Mumu yang terbaring, mereka segera melakukan pemeriksaan sederhana.

"Dia pingsan, tapi sepertinya gak ada luka serius. Ayo, bantu kami bawa dia ke ruang kesehatan," salah satu panitia memberi instruksi.

Seyra dan Fahri bersama panitia dengan hati-hati mengangkat tubuh Mumu dan membawanya ke ruang kesehatan yang berada tidak jauh dari aula. Selama perjalanan, Seyra tak bisa menahan rasa cemas yang terus

mendera. "Apa yang sebenarnya terjadi, Fahri? Kenapa dia bisa sampai seperti ini?" tanyanya sambil berjalan cepat.

"Maafin gue Seyra...", jawab Fahri dengan serius.



CHAPTER #14

PENJELASAN

CHAPTER #14 PENJELASAN

Pagi itu, udara di asrama terasa sedikit berbeda. Hening dan berat. Matahari sudah mulai menyinari dinding-dinding kamar, namun Seyra belum beranjak dari tempat tidurnya. Ia duduk bersandar di ranjang, matanya menatap kosong ke arah lemari kecil di sudut kamar. Di tangannya, tergeggam erat secarik surat yang sudah mulai kusut.

Wajah Pelita atau lebih tepatnya, Mumu terus terbayang-bayang di benaknya. Seyra masih tidak percaya bahwa Mumu, teman sekamarnya selama ini, adalah teman TK-nya dulu. Pantas saja wajah Pelita terasa begitu familiar. Tapi bagaimana mungkin, rasa persahabatan itu bisa berubah menjadi dendam yang begitu dalam?

Tujuh tahun yang lalu

Beberapa hari setelah lomba, Seyra mulai merasa lebih percaya diri. Di kelas, ia tidak lagi terlalu pemalu, dan mulai berbicara lebih sering dengan teman-temannya. Eca pun selalu mendukungnya, seperti sahabat yang selalu ada di sampingnya.

Namun, suatu hari, seorang anak perempuan bernama Mumu terlihat duduk sendiri di sudut kelas. Wajahnya tampak masam, seolah sedang memikirkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seyra merasa penasaran, apalagi Mumu biasanya ceria dan suka bercanda.

"Eca, kenapa Mumu kelihatannya sedih?" bisik Seyra.

Eca menoleh dan menghela napas kecil. "Aku dengar dia kecewa karena dia pikir dia yang bakal juara pertama. Katanya dia kerja keras banget buat lomba itu."

Seyra merasa ada sesuatu yang mengganjal. Ia ingin membantu Mumu, meskipun ia tidak tahu caranya. Saat istirahat, ia memberanikan diri menghampiri Mumu.

"Hai, Mumu," sapa Seyra dengan lembut. "Kamu nggak apa-apa?"

Mumu mendongak dan memandang Seyra dengan ekspresi canggung. "Aku nggak apa-apa," jawabnya singkat, meski nadanya terdengar dingin.

Seyra duduk di sebelah Mumu, mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Aku tahu kamu kecewa soal lomba kemarin. Tapi... aku yakin gambarmu juga bagus banget. Kamu kan selalu jago mewarnai."

Mumu terdiam, lalu berkata dengan suara pelan, "Aku cuma... merasa gagal. Aku ingin menang supaya Bapak bangga sama aku."

Kata-kata itu menyentuh hati Seyra. Ia ingat bagaimana ia sendiri sempat merasa takut gagal. "Mumu, Bapakmu pasti bangga sama kamu, kok. Bukan karena kamu menang atau kalah, tapi karena kamu sudah berusaha sebaik mungkin."

Mumu mulai tersenyum kecil. "Makasih, Seyra. Kamu baik banget."

Eca yang baru saja datang membawa dua bungkus camilan langsung bergabung. "Ayo, kita makan sama-sama! Lebih seru kalau bertiga, kan?"

Hari itu, ketiganya menghabiskan waktu bersama. Perlahan, Seyra merasa bahwa ia telah menemukan teman baru, dan Mumu mulai terlihat lebih ceria.

Lalu Lamunan Seyra pada saat kelulusan TK nya.

Hari kelulusan tiba. Anak-anak memakai toga kecil mereka dan berkumpul di aula sekolah. Orang tua mereka hadir untuk menyaksikan momen berharga tersebut Seyra kemudian menghampiri Mumu yang sedang duduk sendirian di sudut aula.

"Mumu," panggil Seyra dengan hati-hati.

Mumu mendongak, matanya merah dan berkaca-kaca. "Apa mau kamu?" tanyanya ketus. Nada bicaranya kasar dan penuh amarah.

Seyra sedikit terkejut dengan nada bicara Mumu, tapi ia mencoba untuk tetap tenang. "Aku cuma mau bilang... aku turut berduka cita atas kehilangan ibumu," ucap Seyra lirih.

Mumu tertawa sinis. "Turut berduka cita? Semudah itu kamu bilang? Kamu tahu rasanya kehilangan ibu? Tidak! Kamu tidak tahu!" Air matanya mulai mengalir. "Kamu enak, bisa foto-foto keluarga, sementara aku..." Mumu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia terisak.

Seyra duduk di samping Mumu. Ia tidak mencoba

menyentuh Mumu, karena ia tahu Mumu sedang sangat marah dan mungkin tidak ingin disentuh. "Aku memang tidak tahu persis bagaimana rasanya kehilangan ibu," kata Seyra dengan suara lembut. "Tapi aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang sangat kita sayangi."

Mumu terdiam, masih terisak. Ia menatap Seyra dengan tatapan yang sulit diartikan. Amarahnya sedikit mereda, digantikan rasa lelah dan putus asa.

"Aku... aku tidak tahu harus bagaimana," ucap Mumu akhirnya, suaranya bergetar.

Seyra mengangguk mengerti. "Aku tahu ini berat," katanya. "Tapi kamu tidak harus menghadapinya sendirian. Ada banyak orang yang sayang sama kamu dan ingin membantu kamu."

Mumu menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak ada yang mengerti aku!" serunya. "Pergi! Aku tidak mau bicara dengan siapa-siapa!"

Seyra terdiam, merasa tidak berdaya. Ia tahu Mumu sedang sangat marah dan tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah perasaannya saat ini.

"Baiklah," kata Seyra akhirnya, dengan suara lirih. "Aku pergi. Tapi kalau kamu butuh teman bicara, aku ada di sini."

Seyra berdiri dan berjalan menjauh. Ia menoleh ke belakang dan melihat Mumu masih duduk terdiam, air matanya

terus mengalir.

Dan Seyra lalu mengingat, kenangan di rumah sakit beberapa tahun lalu kembali menyusup ke benaknya.

Seyra kecil, lemah karena penyakit gastritis kronis akut, digendong masuk ke ruang tunggu rumah sakit oleh ibunya. Di ruangan itu, hanya ada satu pasien lain seorang bapak tua, kurus, dengan tubuh menggigil pelan. Tak ada siapa-siapa yang menemaninya saat itu. Tapi bapak itu tetap tersenyum saat melihat Seyra.

"Kamu sakit ya, Nak?" tanya bapak itu ramah, suaranya lirih namun hangat.

Seyra mengangguk, "Iya, Paman... perutku sakit banget."

Bapak itu tersenyum simpul, meski jelas tubuhnya lemah. "Sama. Paman juga sakit. Tapi gak apa-apa. Yang penting kamu kuat, ya?"

Seyra mengusap air mata yang hampir jatuh. Ia tahu ia harus menemui Pelita. Ia harus menjelaskan semuanya. Ia pun segera mengambil surat itu, surat yang pernah dititipkan oleh Paman Budi di hari terakhir sebelum ia dirawat. Waktu itu, beliau berpesan, *"Kalau kamu nanti ketemu anakku, tolong kasihkan ini. Namanya Mumu."*

Setelah bersiap, Seyra turun ke UKS asrama. Di sana, ia melihat Bu Azizah, bidan sekolah, tengah merapikan rak obat.

"Bu...," Seyra memanggil pelan. "Boleh saya tahu... gimana keadaan Pelita... eh, Mumu?"

Bu Azizah menoleh dengan wajah lembut, tapi lelah. "Keadaannya sudah lebih baik. Tidak ada luka serius. Tapi... dia masih menolak bicara dengan siapa pun. Terlalu terpukul."

Seyra menggigit bibirnya. "Bu, boleh saya temui dia? Saya... saya harus bicara. Ada sesuatu yang harus saya jelaskan..."

Bu Azizah menatap Seyra beberapa detik, lalu mengangguk. "Kebetulan sekali. Ibu harus menemui suami Ibu Pak Irham sebentar saja di gerbang. Tolong ini, bantu Ibu kasihkan obatnya juga, ya?"

"Iya, Bu. Nggak papa."

Seyra mengambil obat dan surat itu. Hatinya masih deg-degan saat ia melangkah masuk ke ruang UKS tempat Mumu dirawat.

Di dalam, Pelita duduk di tempat tidur UKS dengan ekspresi dingin dan mata yang masih sembab. Saat melihat Seyra masuk, matanya langsung tajam.

"Ngapain lo ke sini?" suaranya kaku.

"Aku cuma... aku mau jelasin sesuatu, Mumu..." ucap Seyra lirih, tetap berdiri di depan pintu.

"Gak usah! Gue gak mau denger apa-apa dari lo!"

"Tolong... sekali ini aja... ini penting. Aku bawa surat dari Bapak kamu. Dia pernah kasih ini ke aku, waktu kita sama-sama di rumah sakit..."

Pelita tampak terdiam sejenak, wajahnya berubah. Tapi ia tetap membuang muka. "Lo gak ngerti apa-apa, Seyra. Dia meninggal karena lo!"

"Aku tahu paman sakit! Aku masih kecil waktu itu! Aku cuma diajak Mama ke rumah sakit. Aku ngobrol sebentar aja sama beliau! Aku gak tahu... gak tahu kalau waktu itu, hanya satu dari kita yang bisa diselamatkan..."

Tiba-tiba, terdengar suara-suara berbisik di luar jendela UKS. Seyra dan Pelita menoleh bersamaan.

"Sempit banget."

Ternyata beberapa teman sekelas Seyra Gheisha, Shofwah, Ainun, Shila, Meycha, Afa, Miftah, Nunu, Fadiyah semuanya berdiri di depan jendela, tampak bersalah karena menguping. Mereka pun masuk satu per satu ke dalam UKS.

"Maaf banget, kita gak sengaja nguping..." ucap Nunu pelan.

"Tapi... kita denger semua... dan, Pelita... kita semua tahu kamu kuat. Tapi sekali aja... denger penjelasan dari Seyra, ya?" ucap Afa sambil menatap Pelita penuh harap.

"Iya, tolong banget," sambung Meycha. "Kalau kamu beneran

teman kami, kamu pasti tahu kalau kami semua cuma pengen bantu."

Pelita terdiam. Ia menatap satu per satu wajah teman-temannya. Ada amarah, kecewa, namun juga kesepian di matanya.

Akhirnya, dengan nada pelan, ia berkata,

"Baiklah... cerita semuanya. Dari awal. Sekarang."

Seyra menahan napas sejenak... lalu duduk di kursi kecil di sebelah ranjang UKS. Tangannya gemetar saat memegang surat, dan matanya bertemu dengan mata Pelita.

"Semua ini... dimulai di rumah sakit, beberapa tahun yang lalu..."

Hari itu mendung, bahkan langit pun seperti ikut merasa pilu. Seyra kecil baru saja keluar dari ruang pemeriksaan dengan langkah yang lemah. Tubuhnya masih menggigil, menahan rasa nyeri di perutnya akibat Gastritis Kronis Akut yang tak kunjung reda.

Ia duduk di bangku tunggu lorong rumah sakit bersama ibunya yang sedang sibuk berbicara dengan petugas administrasi. Pandangan matanya berkeliling... hingga ia melihat seorang pria paruh baya duduk sendirian di pojok ruang tunggu. Kurus, pucat, dengan selang infus di tangannya. Tapi matanya ramah, dan senyumnya hangat. Walau ia tampak begitu lemah, pria itu tetap menatap setiap anak kecil yang lewat dengan pandangan lembut.

Seyra merasa... wajah pria itu familiar.

“Kayaknya aku kenal deh...” gumamnya dalam hati.

Ia pun berdiri pelan dan berjalan menghampiri pria itu.

“Paman... Paman Budi, ya?”

Pria itu menoleh pelan dan tampak sedikit terkejut. “Eh? Iya... tapi kamu siapa, Nak?”

Seyra tersenyum kecil. “Aku... Seyra. Dulu kita pernah ketemu pas TK. Anak Paman yang namanya Mumu kan teman main aku.”

Wajah pria itu langsung melembut. Ia mengangguk, matanya mulai berbinar.

“Iya... iya, kamu Seyra... Anak yang suka main rumah-rumahan sama Mumu ya?” katanya lirih. “Wah, kamu udah gede ya... Tapi kamu sakit?”

Seyra mengangguk. “Iya... perutku sakit banget.”

“Sama dong... Paman juga sakit. Tapi katanya nanti bisa sembuh kalau istirahat dan minum obat rajin.”

Seyra duduk di samping ranjangnya dengan hati-hati. Mereka berbincang cukup lama tentang permainan masa kecil, tentang Mumu, tentang cita-cita. Meskipun pria itu sedang sakit, ia tetap memancarkan aura penuh kasih sayang.

Sebelum ibunya kembali, pria itu menggenggam tangan Seyra dan berkata,

“Nak... kalau suatu hari kamu ketemu Mumu lagi, tolong kasih ini ke dia, ya?”

Dari sakunya, ia mengeluarkan sebuah surat kecil berwarna coklat muda yang dilipat rapi.

“Bilang ke dia... Bapak sayang sama dia. Bapak minta maaf karena gak bisa kasih banyak. Tapi Bapak selalu doain dia supaya kuat dan baik sama semua orang.”

Seyra menerima surat itu sambil mengangguk. “Iya, Paman. Nanti aku kasih.aku janji”

Beberapa hari setelah itu, Seyra dirawat inap di ruangan yang berbeda. Ia tak pernah bertemu lagi dengan Paman Budi. Hingga suatu hari, ia mendengar kabar... bahwa seorang pasien di lorong yang sama telah meninggal dunia akibat penyakit yang sama: Gastritis Kronis Akut.

Dan kini... bertahun-tahun kemudian... barulah Seyra sadar bahwa pria itu adalah ayah dari Pelita, teman yang selama ini berada begitu dekat namun menyimpan luka dan dendam begitu dalam.

Seyra duduk pelan di kursi samping ranjang UKS tempat Pelita berbaring. Tangannya gemetar saat membuka lipatan surat yang telah lama ia simpan di kotak kecil miliknya.

"Ini... surat dari ayah kamu, Pel... dari Paman Budi..." ucap Seyra pelan. Pelita menoleh, wajahnya masih penuh luka dan amarah yang belum sepenuhnya padam, tapi kini ada sedikit keraguan di matanya.

Teman-teman mereka diam, duduk atau berdiri di sekitar, memberi ruang namun tetap menyimak dengan tegang.

Pelita menarik napas dalam-dalam... lalu mulai membaca isi surat itu dengan suara bergetar:

"Untuk anakku tersayang, Mumu..."

"Maafkan Bapak... kalau saat kamu baca ini, Bapak mungkin sudah nggak bisa peluk kamu lagi. Tapi ketahuilah, Bapak selalu bangga sama kamu... anak yang pintar, kuat, dan berhati baik."

"Bapak gak pernah cerita ke kamu soal penyakit Bapak karena Bapak tahu kamu anak yang sensitif. Kamu suka mikirin orang lain. Dari kecil kamu udah nunjukkin bahwa kamu punya hati yang besar. Tapi Bapak gak mau kamu kecil-kecil udah bawa beban kayak gitu... Makanya Bapak pengen kamu tahu semuanya nanti, pas kamu udah remaja, pas kamu udah bisa bedain mana yang baik dan buruk."

"Kalau suatu hari kamu marah sama keadaan... marah sama dunia... Bapak harap kamu gak lupa, bahwa hidup ini bukan tentang siapa yang paling kuat atau paling kaya. Tapi tentang

siapa yang paling bisa memaafkan, dan tetap jadi baik meskipun dunia nggak selalu baik sama kita."

"Bapak sayang kamu, Mumu... selalu."

– Bapak

Air mata Pelita jatuh perlahan saat ia selesai membaca yang awalnya masih terlihat kaku, kini menggigit bibirnya matanya mulai berembun. Ia menunduk, menahan sesuatu yang sudah lama ia tahan.

Seyra memandang Pelita sambil berkata lirih, "Pel... aku bener-bener gak tahu kalau Ayahmu juga sakit... aku juga cuma anak kecil waktu itu. Aku gak tahu keputusan dokter, aku juga gak tahu kamu adalah Mumu... Tapi aku simpan surat itu karena aku janji mau kasih ke kamu. Dan aku minta maaf..."

Teman-teman mereka masih diam... hingga akhirnya Meycha mendekat, menaruh tangan di bahu Pelita.

"Pelita... kadang kita gak bisa ngontrol apa yang terjadi... tapi kita bisa milih, apa kita mau terus hidup dengan dendam... atau dengan harapan."

Pelita menggenggam selimutnya kuat... lalu untuk pertama kalinya, ia meneteskan air mata di depan mereka semua.

"Bapak... selalu ngomong gitu juga... tapi aku... aku terlalu sakit waktu tahu dia ninggal tanpa pamit..."

"Sekarang... aku ngerti..." bisiknya akhirnya.

Pelita masih menggenggam surat itu erat-erat. Matanya sembab, tapi kali ini bukan karena amarah, melainkan karena beban berat yang perlahan mulai terangkat dari hatinya.

Seyra duduk di sampingnya, diam dan menunggu dengan sabar. Ia tahu, tak semua luka sembuh dengan cepat, tapi langkah pertama adalah keberanian untuk membuka hati.

Pelita menatap Seyra, kali ini tanpa dendam. Suaranya serak, pelan, tapi jujur. "Aku benci banget sama kamu... tapi ternyata yang aku benci itu bukan kamu, tapi rasa kehilangan ini... yang gak pernah aku ngerti."

Seyra hanya mengangguk pelan, matanya juga berkaca-kaca. "Aku ngerti, Pel... dan aku gak akan pernah berhenti minta maaf. Tapi sekarang... kamu gak sendirian."

Meycha lalu tanpa ragu, meraih tangan Pelita dan menggenggamnya erat. "Kita semua di sini buat kamu, Pelita."

Shofwah, Ainun, Shila, Aufa, Miftah, Nunu, Fadiyah, dan yang lainnya mulai mendekat satu per satu, mengelilingi ranjang UKS itu seperti lingkaran pelindung yang hangat.

Tiba-tiba dari pintu UKS yang setengah terbuka...

“Boleh aku ikut peluk juga...?”

Semua menoleh.

Di sana berdiri Eca, dia Aisyah, sahabat kecil mereka, yang selama ini hanya saling lempar pandang dari jauh, tapi jarang menyapa. Rambutnya dikuncir dua, dan mata bulatnya sudah berkaca-kaca.

Seyra terperangah, lalu senyumnya muncul perlahan.

“Eca... tentu boleh. Kamu juga bagian dari ini semua...”

Eca berjalan cepat, lalu langsung memeluk Pelita dan Seyra bersamaan. Pelita sempat terkejut, tapi kemudian ia menangis di pelukan mereka, tubuhnya bergetar, semua amarah dan kesedihan akhirnya luruh bersama air mata.

“Maafkan aku... semuanya... terutama kamu, Seyra...” ucap Pelita di sela tangis.

“Kita juga minta maaf, Pel... karena gak pernah tahu kalau kamu selama ini bawa beban sebesar itu sendirian,” ucap Aifa dengan lirih.

Dan perlahan-lahan, seperti gelombang kehangatan yang menyapu ruang UKS itu, semua teman-teman mereka ikut masuk dan berpelukan bersama dalam lingkaran hangat—di tengah peluh, air mata, dan senyum yang perlahan kembali terbit.

Meycha bersuara pelan, tapi cukup keras untuk semua dengar,

“Ini mungkin bukan akhir cerita kita... tapi mungkin, ini awal dari persahabatan yang baru.”

Semua mengangguk. Termasuk Pelita

CHAPTER #15

ANAK

PINDAHAN

CHAPTER #15 ANAK PINDAHAN

Keesokan paginya, langit cerah seperti biasa. Udara pagi terasa segar, tapi pikiran Seyra justru berkabut. Di kelas, ia hanya menatap kosong buku tulis di hadapannya. Pikirannya tidak berhenti memutar ulang kejadian kemarin.

Kenapa Fahri bisa tahu soal diary itu?

Dan... apa hubungannya dengan Yahya?

Belum sempat ia melangkah menuju meja Pelita untuk menanyakannya langsung, suara pintu kelas yang dibuka cepat membuatnya menghentikan langkah.

"Anak-anak, duduk di tempat masing-masing ya, Bu Guru mau menyampaikan sesuatu," ucap Bu Mira, wali kelas mereka, dengan nada tegas tapi ramah.

Seyra menghela napas kecil dan kembali duduk di kursinya, tepat di sebelah Aufa yang sedang asik menggambar di pojok buku catatannya.

"Nanti aja, Pel," bisik Seyra pelan pada Pelita yang hanya mengangguk singkat.

Saat jam perwalian dimulai, suasana kelas jadi tenang. Semua anak menatap Bu Mira dengan penasaran.

"Hari ini, kita kedatangan teman baru," ucap Bu Mira sambil tersenyum. "Dia pindahan dari sebuah pesantren di luar kota. Ayo, silakan masuk."

Pintu terbuka perlahan.

Langkah seorang anak laki-laki memasuki ruangan. Tubuhnya tinggi, kulitnya putih bersih, dan senyum manisnya langsung menarik perhatian satu kelas. Ia tampak sedikit gugup, tapi tetap percaya diri. Dan yang paling mengejutkan... wajah itu tidak asing.

Seyra tercekat.

“Y-Yahya...?” gumamnya pelan, nyaris tak terdengar.

Di seberang kelas, Fahri justru langsung berdiri dengan santai dan berjalan cepat menghampiri si anak baru.

"Yahya! Bro! Akhirnya lo dateng juga!" serunya sambil menepuk bahu Yahya dengan semangat.

"Fahri," jawab Yahya terkekeh, "Lo beneran gak berubah, ya."

“Gue bilang apa, pasti lo bakal bosan makan telur ceplok tiap hari!” candanya lagi, dan mereka tertawa bersama.

"Makanya gue pindah. Hidup di pesantren tiap hari telur ceplok? Lama-lama mirip telur ceplok nih gue!" Yahya mengangkat alis, membuat seisi kelas semakin heboh.

“Eh, itu siapa sih?” bisik Meycha ke Shila.

“Anak baru kayaknya, tapi kok... kenal banget sama Fahri?” ujar Shila balik.

"Kalian liat nggak? Dia senyum ke Seyra barusan," kata Miftah curiga.

"Wah, jangan-jangan hts-an?" seloroh Aufa, sambil menatap Seyra dengan tatapan menyelidik.

Seyra hanya bisa menunduk, pipinya merona. *Aku malu!*

Circle "cecebar" yang berisi Gheisha, Shofwah, Ainun, dan Nunu pun mulai bertingkah.

"OMG!! senyumnya! Gue meleleh," gumam Gheisha sambil merapikan jilbabnya.

"Eh, gue duluan, dia duduk sebelah sama gue!" timpal Nunu lebay.

"Gue bersyukur hari ini make lip gloss," bisik Shofwah sambil senyum centil.

"Udah deh, pada diem!" tegur Bu Mira. "Kasih kesempatan temen baru kita buat kenalan dulu, ya."

Yahya mengangguk dan mulai memperkenalkan diri. Suaranya jelas, tenang, dan menyenangkan.

"Assalamu'alaikum. Nama gue Yahya Alfarizi. Sebelumnya gue sekolah di pesantren, tapi sekarang gue pindah ke sini. Semoga kita bisa jadi temen baik, ya."

"Wa'alaikumussalam!" sahut anak-anak serentak.

"Silakan duduk, Yahya," kata Bu Mira sambil menunjuk bangku kosong.

Yahya hendak menuju kursi di sebelah Fahri, tapi melihat Raihan sudah duduk di sana, ia akhirnya memilih duduk di bangku kosong tepat di belakang Fahri, bersebelahan dengan Bevan.

"Eh, halo! Gue Bevan," ucap Bevan ramah.

"Yahya. Salam kenal, Van," balas Yahya.

Tak butuh waktu lama, Yahya langsung membungkuk sedikit ke depan dan berbisik ke Fahri.

"Bro, jadi... kemarin itu kenapa? Pelita kenapa bisa sampai segitunya?"

Fahri menoleh dan membalas pelan.

"Lo gak bakal percaya kalau gue cerita."

"Coba aja dulu. Gue udah pindah sekolah demi ini loh," Yahya menyeringai.

Fahri tertawa pelan, lalu mulai bercerita. Suaranya ditahan pelan agar tidak terdengar yang lain. Sementara itu, Seyra di bangkunya hanya bisa mencuri pandang ke arah belakang. Hatinya masih dipenuhi pertanyaan.

Di bawah rindangnya pohon ketapang di halaman samping sekolah, Seyra duduk bersama teman-teman satu

kelasnya Gheisha, Shofwah, Ainun, Nunu, Shila, Afa, Meycha, Fadiyah, Miftah, dan Pelita. Suasana obrolan mereka begitu hidup, dipenuhi tawa kecil dan cerita soal anak baru yang katanya akan pindahan ke kelas mereka minggu depan.

“Gur denger-denger anaknya tinggi, suka main basket,” ujar Shofwah semangat.

“Kalau cakep sih, lumayan lah buat cuci mata,” canda Shila yang langsung disambut tawa oleh Nunu dan Ainun.

“Teman-teman gak boleh gitu kita nggak boleh berzina seperti di dalam al-“Ucapan Miftah terpotong

Nunu menutup mulut Miftah,”Mif sorry nih tapi diem dulu bisa gak?lanjut guys”

“Jangan-jangan anak baru itu langsung direkrut jadi ketua OSIS,” tambah Gheisha sambil nyengir.

Namun di tengah riuhnya percakapan, Seyra hanya tersenyum sekilas. Pandangannya kosong, menatap dedaunan yang tertiuip angin. Ada sesuatu yang menggantung di pikirannya. Hatinya tidak tenang.

Tiba-tiba, tanpa sadar, Seyra berucap pelan, hampir seperti bicara pada dirinya sendiri, “Gue butuh penjelasan... kenapa Yahya dan Fahri bisa terlibat semua ini.Guys gue izin kesana dulu yah”

Teman-temannya langsung menoleh ke arah Seyra.

Pelita yang duduk tepat di sampingnya hanya melirik singkat, tak berkata apa-apa.

Seyra berdiri pelan. Langkahnya hendak menuju taman depan, tempat ia tadi melihat Yahya dan Fahri duduk berdua.

Namun sebelum ia benar-benar pergi, Miftah teman sekelasnya yang terkenal paling taat aturan, selalu rapi, dan sangat berhati-hati dalam bertindak cepat-cepat menegurnya.

“Sey, kamu lupa ya peraturan sekolah? Kita nggak boleh ngobrol berdua sama cowok, apalagi ke tempat yang sepi.”

Langkah Seyra terhenti. Ia menoleh, lalu tersenyum malu.

“Eh iya, bener juga...”, Ia menoleh ke samping. “Pelita, temenin aku, ya.”

Pelita hanya mengangguk singkat, lalu bangkit dari duduknya tanpa banyak tanya. Ia berjalan di samping Seyra dengan langkah pelan tapi pasti. Meninggalkan teman-teman yang masih menatap kepergian mereka dengan rasa ingin tahu yang mulai tumbuh.

Seyra menggenggam ujung jilbabnya erat-erat. Di hatinya, ada banyak pertanyaan. Tapi ia tahu, kali ini... waktunya mencari jawaban.

Di sana, Yahya dan Fahri tengah duduk di bawah pohon rindang, seolah tak peduli dengan peraturan yang

melarang mereka duduk berduaan. Namun, peraturan sekolah tetap mengingatkan Seyra untuk membawa serta Pelita.

“Yahya,” panggil Seyra pelan, namun suaranya tegas. Kedua pasang mata langsung menoleh padanya.

Yahya bangkit dari duduknya, begitu pula Fahri. Pelita berdiri tak jauh di belakang Seyra, hanya memperhatikan dalam diam.

“Aku cuma mau nanya satu hal,” ucap Seyra, matanya lurus menatap Yahya. “Kamu tahu soal buku diary itu... sejak kapan?”

Yahya terdiam, sorot matanya berubah. Ia menunduk sejenak, lalu akhirnya menjawab lirih, “Sejak kamu pindah rumah.”

Seyra mengerutkan dahi, kebingungannya semakin mendalam. “Maksud kamu?”

“Aku yang simpan buku diary itu... di rumah barumu,” kata Yahya, nadanya semakin pelan.

“APA?!” seru Seyra, terkejut, mata terbelalak.

Yahya mengangguk, memberi penjelasan lebih lanjut. “Waktu kamu baru pindah, aku main ke sekitar rumahmu. Aku bawa buku diary itu yang warnanya biru dengan gambar awan kecil. Aku cuma... pengen kenalan sama kamu dengan memberi hadiah. Aku pikir, kalau kamu

nemu buku itu, kamu bakal seneng. Kita bisa saling berbagi, bisa jadi temen.”

Seyra masih terdiam, mencoba mencerna penjelasan yang baru saja diterimanya. Yahya tersenyum tipis, senyum yang terasa berat, seakan ada rasa kecewa yang terpendam.

“Soalnya kamu keren, Ra. Aku suka sifat kamu yang berani, yang selalu bela temennya, yang gak takut sama guru jadi sebagai rasa bangga aku, aku kasih la buku itu.”

Seyra terdiam, merasa bingung dan terkejut, sebelum akhirnya bisa berucap, “Tapi... buku itu terkunci.”

Yahya mengangguk, “Nah, itu dia. Aku lupa satu hal penting. Diary itu terkunci. Dan ternyata... ibumu nemu buku itu. Terus, beliau balikin lagi ke aku.”

Pelita dan Fahri sama-sama terdiam, menunggu penjelasan lebih lanjut.

“Karena aku takut ketahuan kalau bohong, aku kasih ke Fahri. Aku bilang, ‘Simpen aja dulu. Nanti kalau dibutuhin, baru kita pakai lagi.’”

Fahri angkat tangan setengah. “Dan aku simpen. Lama banget. Sampai akhirnya... kejadian itu.”

Wajah Fahri berubah suram. Ia melirik ke Pelita, lalu kembali menatap Seyra.

“Pas kita kelas lima, aku lagi main sendiri di taman. Terus...

aku ketemu sama cewek aneh. Dia bilang namanya Pelita. Dia bilang, 'Kalau kamu nurut, aku bisa kasih apa aja yang kamu mau.' Dan aku... setuju aja."

Seyra memalingkan wajah ke Pelita yang tertunduk. Mumu, yang kini dikenal dengan nama baru, tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku minjem diary itu ke dia," lanjut Fahri, suara pelan. "Katanya, mau nulis sesuatu. Misi, katanya. Aku pikir itu cuma mainan."

Yahya menimpali, suaranya tajam dan penuh penyesalan. "Tapi suatu hari... aku liat kamu, Rani, dan Keysa lagi baca diary itu. Aku langsung sadar. Itu buku yang aku kasih ke Fahri. Gimana bisa... ada di kamu?"

Fahri mengangguk. "Pelita bilang 'Masukin aja ke tas Seyra.' Dan ya... aku nurut."

Dari situlah semuanya berawal.

"Aku langsung nyusun rencana," kata Yahya, mengenang masa lalu dengan rasa berat. "Aku bilang ke semua orang kalau aku masuk pesantren. Tapi sebenarnya aku lagi cari tahu soal Pelita. Aku minta Fahri untuk jangan berurusan lagi sama dia."

Namun sesuatu yang tak terduga terjadi.

HP rahasia Yahya yang ia sembunyikan di laci kecil pesantren disita oleh pengurus.

Ketika hari itu datang, saat Seyra terjebak diperangkap pelita, Fahri panik. Ia menelpon Yahya berkali-kali menggunakan HP pembinanya. Namun, Tak ada jawaban.

Dan ketika akhirnya Yahya berhasil keluar dari pesantren, waktu sudah terlalu sempit. Ia telat. Untungnya...

"...untungnya Fahri yang nyelametin kamu," ucap Yahya pelan, kembali ke masa sekarang, dengan rasa menyesal yang mendalam. "Gue telat, Ra. Maaf..."

Seyra menatap Fahri, lalu menatap Pelita. Semua potongan puzzle akhirnya menyatu. Semua kebingungan yang selama ini menggantung... perlahan terjawab.

Pelita menarik napas panjang, suaranya bergetar. "Aku gak bangga sama semua itu, Sey. Tapi... sekarang aku nyesel. Aku udah minta maaf ke Fahri. Ke Yahya juga. Dan... ke kamu."

Seyra memejamkan mata sebentar. Lalu membuka kembali, dengan senyum tipis. "Aku juga minta maaf. Kalau dulu aku pernah kasar atau ngejauhin kamu."

Pelita terdiam, matanya berkaca-kaca.

"Jadi," lanjut Seyra sambil menatap mereka bertiga, "kita mulai dari awal. Gak ada lagi rahasia. Gak ada lagi misi aneh-aneh. Setuju?"

"Setuju," kata Yahya dan Fahri bersamaan.

Pelita pun mengangguk. “Setuju. Kita temenan... beneran.”

Seyra tersenyum, dan untuk pertama kalinya, suasana di antara mereka terasa benar-benar damai, tanpa beban yang selama ini mengikat mereka.



Di kelas yang penuh dengan cerita dan gelak tawa, waktu istirahat seakan terasa lebih panjang. Semuanya tengah asyik dengan urusan masing-masing, dan tak lama lagi, guru akan masuk kembali. Sebelum gurunya pergi ia meminta izin menggunakan hp gurunya untuk menelpon seseorang.

“SEYRA!!!!”, bunyi dari HP tersebut yang ternyata suara Rani dan Keysa.

“Seyra, demi lo gue kabur dari pesantren deket rumah untuk *video call* sama loo!”, histeris Rani didalam benda pipih tersebut.

“Iya nih Kak, gue sampai susah nyariin tangga buat kak Rani untung ada Gendis”, Ucap Keysa sambil mengarahkan ke muka Gendis dan gendis menyapa Seyra. Seyra pun menyapa gendis baik.

“Oh iya, gimana misi kit aitu lo udah dapat siapa?” tanya Rani

Seyra tersenyum lalu menceritakan semua tentang misi itu dan mereka sepakat untuk menutup misi tersebut dalam-dalam.

Setelah menelpon Rani dan Keysa, Seyra mengembalikan HP dimeja gurunya. Lalu duduk di tengah kelas, ditemani oleh teman-temannya yang asyik berbicara soal banyak hal. Di meja depan, Gheisha terlihat begitu semangat berbicara dengan Ainun dan Shila tentang rencana Circle Cecabar mereka yang baru. “Pokoknya, Circle Cecabar itu bukan cuma soal kecantikan, tapi kita harus bisa jadi cewek yang sabar dan dewasa. Ainun, kamu kan paling pendiam, cocok banget jadi anggota paling bijaksana!” kata Gheisha dengan penuh percaya diri.

Ainun yang biasanya lebih diam hanya tersenyum kecil, “Ya, sih, tapi aku cuma pengen jadi teman yang baik buat kalian semua.”

Shila, yang selalu berani dan tidak takut berbicara apa saja, menyela, “Kalau aku, sih, siap jadi cewek pemberani! Tapi kalian semua harus tahu, gue gak mau cuma jadi follower, harus ada yang beda dari kalian semua, jadi gak papa kalau pacarana ya-kan?”

Di meja sebelah, Miftah dengan sabarnya mengingatkan, “Peraturan itu penting. Kita jangan bikin hal-hal yang gak perlu. Kita masih muda, jangan keburu-buru soal pacaran atau yang lainnya.”

Tiba-tiba, Fadiyah yang baru saja bergabung, ikut nimbrung. “Bener banget, Miftah. Kalau kalian nanya soal pacaran, itu urusan yang lebih besar, loh. Nggak bisa sembarangan.”

Pelita yang ada di meja lainnya hanya tersenyum, merasa lega mendengar obrolan teman-temannya yang makin dewasa. “Aku gak masalah soal pacaran, kok. Kalau ada yang cocok, ya jalan aja. Tapi yang penting, jangan sampai merusak persahabatan,” katanya dengan bijak.

Miftah sontak kaget lalu berkata, “Eh itu sama aja kamu ada niatan berzina!!!”

Aufa menimpali “Bener sih, Mif tapi kalian semua harus ingat yang paling penting itu adalah kedisiplinan kalau nggak disiplin ya-“

Alvarez memotong pembicaraan Aufa “Kalau nggak disiplin ya nggak bakal sukses kan?”

“ih kok lo tau sih?”

“Ya karna udah milyaran kali lo bilang begitu terus”

Teman-teman yang lain langsung menimpali mereka berdua, “IH CIE-CIEEEEE, KIW-KIWW”

“Apaansih kalian semua nanti ku ajar tata-krama kalian semua, biar bisa masuk AKPOL” balas Aufa kesal

Raihan, yang selalu usil dan suka bikin suasana jadi sedikit kacau, duduk sambil melirik Fahri. “Gue heran sama lu, Fahri. Kenapa lo gak pernah mau pacaran sih? Padahal banyak yang suka sama lo.” Raihan bicara sambil tersenyum jahil.

Fahri, yang biasanya tenang, tersenyum malu. “Gak mau masuk BK gue bro, enakan sama teman-teman dulu. Kalau ada yang spesial, ya nanti aja.”

Raihan mendekatkan wajahnya ke Fahri. “Lah, kalau gitu, bisa jadi ada yang spesial loh, tapi kamu nggak sadar.” Raihan menyengir lebar.

Fahri hanya geleng-geleng kepala, “Jangan banyak omong, gue gak tertarik sama yang macam-macam sekarang.”

Tiba-tiba, di meja belakang, Ilham dan Ayman mulai membahas pertandingan futsal yang bakal datang. “Lo siap gak sih, Ayman? Gue sih udah siap banget. Kita bakal jadi tim yang solid!” Ilham bilang dengan penuh semangat.

Ayman, yang lebih santai, mengangguk. “Siap-siap aja, Ilham. Kita main bukan cuma buat menang, tapi juga buat seru-seruan.”

Alvarez, yang duduk di dekat mereka, ikut nimbrung, “Eh, gue setuju. Futsal itu seru, tapi jangan lupakan juga pelajaran. Belajar itu penting, tapi olahraga juga harus dijaga.”

Bevan, yang biasanya serius, dengan cerdas mengalihkan percakapan ke topik lain. “Ngomong-ngomong, kalian udah siap ujian belum? Aku sih udah siap. Semua pelajaran pasti bisa kita atasi, asal fokus.” Bevan, yang dikenal sebagai anak pintar matematika dan olahraga, selalu jadi sumber inspirasi buat teman-temannya.

Sementara itu, Yahya yang selalu menjaga jarak dengan beberapa orang, mulai berbicara dengan **Seyra** lagi. “Ra, lo nggak merasa kalau kita udah deket banget sekarang?”

Seyra terkejut, lalu tertawa, “Lo mulai deh, Yahya. Lo udah banyak berubah, ya?”

Yahya tersenyum malu, sedikit canggung, tapi ada rona merah di wajahnya. “Iya, gue sadar. Gue cuma nggak mau nyakitin lo lagi.”

Seyra mengangguk, menatapnya dengan penuh pengertian. “Makasih, Yahya. Tapi kita tetap harus jaga pertemanan ini, oke?”

“Siap, Ra,” jawab Yahya sambil tersenyum tipis.

Di sisi lain, Nunu, yang selalu perhatian dengan penampilannya, sudah mulai bersiap-siap dengan makeup di mejanya. “Guys, kalian pernah denger gosip tentang Kak Arya, kan? Katanya dia pernah deket sama Kak Ria, loh!” Nunu berbicara dengan penuh semangat.

Gheisha dan Ainun yang mendengar itu langsung penasaran. “Serius? Kok bisa?” tanya Gheisha.

“Iya kok bisa sih?,” Ainun ikut bertanya.

“Jangan cuma dengerin gosip aja, nanti kalian salah paham,” kata Miftah, mengingatkan mereka dengan tenang.

Sementara itu, Pelita yang ikut mendengarkan hanya tersenyum. “Gosip itu nggak penting. Kita harus fokus pada persahabatan kita.”

Tidak ketinggalan, Shofwah yang kaya raya dan sedikit sombong, berbicara dengan nada datar, “Yah, kita semua pasti akan menemukan pasangan masing-masing nanti. Tapi jangan sampai merusak hubungan teman-teman.”

Di akhir percakapan, Meycha yang suka berpetualang mengatakan, “Yang penting, jangan lupa untuk menikmati masa muda ini. Petualangan itu seru, apalagi bareng teman-teman.”

Di sinilah, di tengah kelas yang riuh ini, para remaja menemukan kebahagiaan mereka sendiri, penuh dengan tawa, canda, dan sedikit kisah percintaan remaja yang menghangatkan hati. Mereka sadar, tidak semua hal bisa dipaksakan, dan persahabatan lebih penting daripada apapun. Waktu terus berjalan, dan setiap momen yang mereka habiskan bersama adalah kenangan yang tak terlupakan.

Ketika guru akhirnya masuk, semua kembali duduk dengan tenang. Namun, di dalam hati mereka, persahabatan ini akan selalu terjaga.

Akhirnya, kelas 7C tetap penuh warna, dengan setiap anak menemukan cara mereka untuk tumbuh, belajar, dan saling mendukung

◆ SELESAI ◆

Profil Penulis



Raihanah Syahda Salsabila, yang akrab disapa **Syahda**, saat ini adalah seorang siswi SMP Islam Athirah Bone. Sejak kecil, Syahda sudah memendam keinginan untuk menulis dan menerbitkan buku. Impian itu akhirnya terwujud melalui proyek akhir kelas sembilan ini.

Buku ini bukan hanya tugas sekolah baginya, melainkan juga bentuk nyata dari mimpi lamanya yang kini menjadi kenyataan di SMP Islam Athirah Bone. Dengan penuh semangat dan ketulusan, Syahda menuangkan ide-idenya ke dalam cerita, berharap karyanya ini bisa menginspirasi banyak orang.

Perjalanan ini baru permulaan, dan Syahda bertekad untuk terus melanjutkan langkahnya di dunia menulis.